

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/331543359>

# BUKU LANDASAN KEPENDIDIKAN

Book · March 2019

---

CITATIONS

0

READS

16,253

1 author:



**Sutirna Sutirna**

Universitas Singaperbangsa Karawang

76 PUBLICATIONS 160 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam SMP/MTs terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling [View project](#)

# DAFTAR ISI

	Cover Usulan	
	Biodata Penulis	
	Surat Pernyataan	
	Prakata	i
	Daftar Isi	v
<b>BAB I</b>	<b>HAKIKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGANNYA</b>	
	A Sifat Hakikat Manusia	3
	B Dimensi-dimensi Hakikat Manusia	10
	C Potensi-Potensi Manusia	15
	D Keunikan-Keunikan Manusia	17
	E Dinamika-Dinamika Manusia	18
	F Pengembangan Dimensi Sifat Hakikat Manusia	21
	Glosarium	23
<b>BAB II</b>	<b>PENGERTIAN DAN UNSUR UNSUR PENDIDIKAN</b>	
	A Pengertian Pendidikan	27
	B Tujuan Pendidikan	30
	C Unsur-Unsur Pendidikan	34
	D Pendidikan Sebagai Sistem	39
	Glosarium	44
<b>BAB III</b>	<b>LANDASAN DAN ASA ASAS PENDIDIKAN SERTA PENERAPANNYA</b>	
	A Landasan Filosofis	46
	B Landasan Sosiologis	59
	C Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	62
	D Landasan Yuridis Formal	69
	E Asas Asas Pokok Pendidikan	70
	Glosarium	73
<b>BAB IV</b>	<b>PREDIKSI DAN ANTISIPASI MASYARAKAT MASA DEPAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN</b>	
	A Masyarakat Masa Depan	75
	B Upaya Pendidikan dalam Mengantisipasi Masa Depan	80

	C	Upaya Mengantisipasi Masa Depan	81
		Glosarium	85
<b>BAB V</b>		<b>FUNGSI, JENIS DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN</b>	
	A	Fungsi Pendidikan	86
	B	Jenis Pendidikan	91
	C	Lingkungan Pendidikan	94
		Glosarium	101
<b>BAB VI</b>		<b>ALIRAN ALIRAN PENDIDIKAN</b>	
	A	Aliran Nativisme	103
	B	Aliran Empirisma	104
	C	Aliran Konvergensi	106
	D	Kesimpulan	115
		Glosarium	117
<b>BAB VII</b>		<b>PERMASALAHAN POKOK PENDIDIKAN DI INDONESIA</b>	
	1	Kebijakan Pendidikan	119
	2	Perkembangan Anak Indonesia	120
	3	Guru	121
	4	Relevansi Pendidikan	122
	5	Mutu Pendidikan	123
	6	Pemerataan Pendidikan	124
	7	Manajemen Pendidikan	125
	8	Pembiayaan Pendidikan	126
		Glosarium	128
<b>BAB VIII</b>		<b>SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL</b>	
		Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	130
		Glosarium	162
<b>BAB IX</b>		<b>PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM LANDASAN PENDIDIKAN</b>	
	A	Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling	164
	B	Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling	177
	C	Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling	180
	D	Prinsip Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling	182
	E	Asas Layanan Bimbingan dan Konseling	186
	F	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Memfasilitasi Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik	187
	G	Kesimpulan	192
		Glosarium	196

<b>BAB X</b>	<b>HUBUNGAN ANTARA PEMBANGUNAN NASIONAL DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL</b>	
A	Pembangunan Nasional	197
B	Pendidikan Nasional	200
C	Hubungan antara Pendidikan dan Pembangunan Nasional	202
	Glosarium	206
<b>BAB XI</b>	<b>INOVASI PENDIDIKAN “TEACHING 2030”</b>	207
	Glosarium	214
	DAFTAR PUSTAKA	215

# BAB I

## HAKIKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGANYA

**P**endidikan adalah investasi suatu bangsa, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan akan membawa wawasan manusia untuk dapat menentukan keberadaannya di masa yang datang. Masa dahulu untuk menguasai dunia, manusia menggunakan otot atau kekuatan fisik (*Power*) sebagai senjatanya, namun di masa yang akan datang untuk menguasai dunia dengan menggunakan ilmu pengetahuan, maka dengan demikian pendidikan sangat memiliki peran yang strategis untuk mengantisipasi masa depan suatu bangsa.

Hal ini sejalan dengan kaum aliran empirisme yang dipelopori **John Lock**, dia berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau luar. Anak yang baru lahir diibaratkan bagaikan kerta putih yang bersih yang dapat ditulisi apa saja, oleh karena itu pendidikan dan lingkungan sangat berperan dalam perkembangan individu untuk masa depan. Teori aliran ini dikenal dengan teori “**Tabula Rasa**”. Anak orang baik-baik yang ada dilingkungan penjahat akan menjadi seorang penjahat, anak penjahat yang dididik oleh seorang guru akan menjadi guru. Bagaimana menurut anda? (Sutirna, 2012:27)

Selanjutnya perlu kita ketahui bahwa sasaran dari kegiatan pendidikan sebagian besar adalah manusia, berbicara tentang manusia, berarti berbicara tentang peserta didik/siswa, baik pertumbuhan maupun perkembangannya. Oleh karena itu, potensi-potensi peserta didik yang terpendam diharapkan dengan pendidikan akan menjadi tumbuh dan berkembang, baik itu potensi di bidang akademik maupun potensi di bidang non akademik.

Untuk mencapai harapan masa depan bagi peserta didik tersebut hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan serta bekerjasama yang harmonis antara seluruh unsur-unsur pendidikan, yaitu tenaga pendidik dan kependidikan yang setiap saat selalu bertemu baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pemerintah selaku *stakeholder* dalam pemerintahan, dan masyarakat sebagai orang tua yang harus selalu memberikan motivasi untuk putra-putrinya. Karena tanpa kerjasama yang sinergis dari ketiga unsur pendidikan tersebut, secara umum tidak mungkin bangsa kita (peserta didik) dapat mencapai harapan masa depan yang dapat memenuhi dirinya sendiri serta bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya.

Selanjutnya karena sifat kekhasan dari manusia adalah unik, artinya satu sama lainnya memiliki perbedaan, dampak yang pertama akan menjadi sebuah landasan yang kuat bagi tenaga pendidik dan kependidikan dalam melakukan sikap, menyusun strategi, menggunakan metode, memilih pendekatan, merancang

pembelajaran, mengevaluasi, dan menggunakan komunikasi interaksi yang edukatif.

Mari kita perhatikan beberapa fenomena yang sudah kita dengar dari perbuatan-perbuatan tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak memahami hakikat manusia, seperti mengajar tidak menggunakan perencanaan, memberikan contoh perilaku yang kurang edukatif, dan lain-lain. Hal ini jelas akan mengakibatkan patalogis terhadap peserta didik di masa yang akan datang.

Dampak selanjutnya dari pemahaman tentang hakikat manusia terhadap pendidikan adalah dapat mengantisipasi perkembangan dunia teknologi yang sangat cepat dan tidak dapat dibendung oleh alat secanggih apapun, misalnya dunia Internet, memang ada dampak negatif dan ada juga dampak positifnya. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam hal ini harus mampu memberikan bimbingan serta arahan yang bijaksana sehingga dampak negatif dari dunia internet dapat diantisipasi oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat memanfaatkannya dengan baik untuk ilmu pengetahuan.

Buku landasan pendidikan ini dengan diawali oleh pemahaman tentang sifat hakikat manusia, diharapkan uraian tentang landasan pendidikan selanjutnya akan lebih bermakna bagi calon guru (mahasiswa), guru (tenaga pendidik), tenaga kependidikan, dosen, dan orang tua atau masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan serta praktisi pendidikan.

Pada Bab I ini akan diuraikan tentang hakikat manusia, yang terdiri dari sifat hakikat manusia, dimensi-dimensi hakikat manusia serta potensi, keunikan, dan dinamikanya, pengembangan dimensi hakikat manusia serta sosok manusia Indonesia seutuhnya.

### **A. Sifat Hakikat Manusia**

Sifat hakikat manusia merupakan bagian yang sangat terpenting untuk dipelajari dan dipahami oleh mahasiswa yang sedang menempuh kuliah di ilmu kependidikan, karena dengan mengetahui dan mempelajari tentang sifat hakikat manusia bagi seorang mahasiswa calon pendidik akan lebih bermakna ketika memberikan pengajaran, pelatihan dan pembimbingan kepada peserta didiknya untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi peserta didik untuk lebih baik di masa yang akan datang.

Manusia adalah makhluk yang lemah, tidak dapat berdiri sendiri, dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, pun bukan hanya sesama manusia saja, melainkan dalam artian luas, hubungan dengan lingkungan, alam, dan Tuhan, oleh karena itu perlu pendidikan yang memberikan arti bagi manusia (peserta didik) untuk menjadi manusia yang kuat, dapat berdiri sendiri (mandiri), hubungan dengan lingkungan yang harmonis dan berhubungan dengan maha penciptanya, yaitu Tuhan.

Wujud sifat hakikat manusia yang menjadi beda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yaitu:

1. Kemampuan menyadari diri
2. Kemampuan bereksistensi
3. Pemilikan kata hati
4. Moral

5. Kemampuan bertanggung jawab
6. Rasa kebebasan (kemerdekaan)
7. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan sadar akan hak
8. Kemampuan menghayati kebahagiaan.

Uraian lengkapnya dapat diperhatikan berikut ini:

### **1. Kemampuan menyadari diri sendiri**

Manusia harus mampu menyadari dirinya sendiri. Bisa dikatakan bahwa manusia itu harus dapat menjadi dirinya sendiri atau dalam istilah lain, *be your self*. Dalam artian yang lebih luas, manusia harus mampu dan mengembangkan apa yang ada dalam dirinya demi kemanusiaannya. Mampu mengembangkan aspek sosialitasnya dan mampu juga mengembangkan aspek individualitasnya sehingga jika manusia dapat menyeimbangkan kedua aspek tersebut maka dengan begitu manusia mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada serta membuat jarak dengan yang lainnya.

### **2. Kemampuan bereksistensi**

Bereksistensi menyatakan bahwa manusia itu ada dan mengetahui apa yang ada di luar dirinya. Kemampuan bereksistensi berarti manusia mampu membuat jarak antara "aku" atau egonya dengan "dirinya" sebagai obyektif. Oleh sebab itu, di mana pun dan dalam kondisi apa pun manusia harus mampu menyatakan keeksistensiaannya agar tidak terpengaruh dengan yang lainnya. Dengan kemampuan bereksistensi, manusia pun mampu melihat obyek sebagai "sesuatu". Sesuatu di sini adalah dapat merubah obyek yang diamatinya menjadi sesuatu yang berguna dengan akal pikirannya. Selain itu, manusia juga dapat menerobos ruang dan waktu tanpa harus merubah segala hal yang ada pada dirinya.

### **3. Pemilikan kata hati (qalbu)**

Manusia berbeda dengan binatang dan makhluk lainnya karena manusia memiliki kata hati atau *qalbu* yang dapat memberikan penerangan tentang baik dan buruknya perbuatan sebagai manusia. Jika ada sesuatu yang salah maka kata hati akan berbicara, begitu pun sebaliknya. Dengan memiliki kata hati, manusia dapat memberikan bentuk pengertian yang menyertai perbuatan atau membenarkan apa yang dilakukannya tanpa harus terpengaruh oleh hal-hal lain di luar dirinya, namun harus dalam konteks kebenaran umum atau nilai-nilai positif dalam kehidupan.

### **4. Moral (etika)**

Secara garis besar, moral (etika) adalah nilai-nilai yang mengatur manusia. Nilai-nilai itu sendiri mencakup dua hal, yaitu nilai dasar yang bersifat universal (nilai-nilai kemanusiaan secara umum) dan nilai instrumental yang bersifat bahagian dari nilai-nilai dasar tersebut. Nilai instrumental lebih menekankan kepada cara atau hal yang nampak dalam keumuman nilai dasar. Dengan memiliki moral (etika), manusia mampu membuat jarak antara kata hati dengan moral. Jadi, moral manusia itu sendiri terjadi karena adanya dorongan dari kata hati. Jika kata hati berkata baik maka moral manusia itu pun dapat menghadirkan nilai-nilai yang

baik. Dengan begitu, dengan pendidikan berarti manusia dapat menumbuhkembangkan etiket (sopan santun) dan etika (nilai-nilai kehidupan).

### **5. Tanggung jawab**

Tanggung jawab manusia di dunia ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Namun demikian, tanggung jawab itu bermuara kepada Tuhan sebab manusia diciptakan adalah sebagai bukti pengabdian manusia kepada Tuhannya untuk menjaga atau sebagai khalifah di muka bumi. Tanggung jawab itu sendiri berasal dari moral manusia yang dihadirkan oleh kata hatinya.

### **6. Rasa kebebasan**

Rasa kebebasan di sini memiliki arti "merdeka". Kebebasan itu sendiri bukan berarti manusia harus bebas dari segala tuntutan dalam kehidupan, melakukan semua hal sesuai dengan keinginan dirinya sendiri, namun bebas di sini adalah bebas yang dibatasi oleh rasa. Rasa kebebasan itu pun harus sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, mampu merubah ikatan luar yang membelenggu menjadi ikatan dalam yang menggerakkan hatinya. Jadi, semua tuntutan yang ada dalam kehidupan harus mampu menyatu dengan dirinya sendiri sehingga manusia dapat bebas menurut kodratnya. Oleh sebab itu, dalam rasa kebebasan (kemerdekaan) manusia dapat mengendalikan kata hatinya agar dapat menciptakan moral yang baik sehingga dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya sesuai dengan rasa kebebasan tersebut.

### **7. Kewajiban dan Hak**

Kewajiban dan Hak merupakan sebuah sebab akibat, namun manusia cenderung selalu meminta hak dari menunaikan kewajibannya. Manusia dilahirkan Tuhan ke dunia karena memiliki hak hidup sejak manusia itu masih berada di dalam rahim. Namun, hak itu harus dibarengi oleh kewajiban yang merupakan keniscayaan bagi dirinya sebab jika kewajiban tidak ada maka hak adalah sesuatu yang kosong. Kita tak perlu menuntut hak lebih awal jika kewajiban yang dituntut belum dijalankan. Hak itu ada karena kewajiban ada.

### **8. Menghayati kebahagiaan**

Puncak dari sifat hakikat manusia adalah menghayati kebahagiaan. Menghayati kebahagiaan berarti memadukan antara pengalaman yang menyenangkan dengan yang pahit melalui sebuah proses, di mana hasil yang didapat adalah kesediaan menerima apa adanya. Jadi, kebahagiaan itu muncul ketika kejadian atau pun pengalaman sudah dipadukan di dalam hati dan kita mampu menerimanya dengan apa adanya tanpa harus menuntut sedikit pun.

Dari delapan sifat hakikat manusia tersebut, kiranya sangat penting harus dimiliki oleh seorang mahasiswa yang sedang menempuh ilmu kependidikan sebagai dasar untuk memberikan pendidikan, pengajaran, pembimbingan dan pelatihan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, di luar sekolah, di keluarga, di masyarakat dan di lingkungan dimana suatu saat bekerja setelah

selesai menempuh pendidikan. Begitupun bagi guru, masyarakat dan kelompok peduli terhadap pendidikan.

Manusia dalam pandangan al- Qur'an bukanlah makhluk *anthropomorfisme* yaitu makhluk penjasadan Tuhan, atau mengubah Tuhan menjadi manusia. Al- Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk *theomorfis* yang memiliki sesuatu yang agung di dalam dirinya. Disamping itu manusia dianugerahi akal yang memungkinkan dia dapat membedakan nilai baik dan buruk, sehingga membawa dia pada sebuah kualitas tertinggi sebagai manusia takwa. (islamiyyah.mywibes.com).

Umar Tirtarahardja (1994) menyatakan bahwa sifat hakikat manusia menjadi bidang kajian filsafat, khususnya filsafat antropologis. Hal ini menjadi keharusan, oleh karena pendidikan bukanlah sekedar soal praktik melainkan praktik yang berlandaskan dan bertujuan, sedang landasan dan tujuan pendidikan sifatnya filosofis normatif. bersifat filosofis karena untuk mendapatkan landasan yang kokoh diperlukan adanya kajian yang bersifat mendasar, sistematis, dan universal tentang ciri yang hakiki dari manusia. Bersifat normatif karena pendidikan mempunyai tugas untuk menumbuh kembangkan sifat hakikat manusia sebagai sesuatu yang bernilai luhur, dan hal itu menjadi suatu keharusan.

Dengan demikian gerakan yang akan dilakukan oleh pendidikan (guru/tutor/orang tua dll) tidak bisa dengan begitu saja dilakukan atau coba-coba saja melainkan harus memiliki landasan filosofis yang kokoh serta landasan normatif yang menjadi tolok ukur keberhasilan yang memiliki nilai luhur dari manusia.

Dinn Wahyudin dkk (2009:I.3) menyampaikan bahwa ragam pemahaman tentang sifat dan ciri hakikat manusia dapat dikaji dalam uraian di bawah ini:

### **1. Homo Religius.**

Homo Religius ini merupakan pandangan tentang sosok manusia dan hakikat manusia sebagai makhluk yang beragama. Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya, melalui kesempurnaan itulah manusia dapat berpikir, bertindak dan berusaha dan dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Disisi lain manusia memiliki kelemahan dan kekurangan. Mereka yakin ada kekuatan lain, yaitu Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Oleh sebab itu, sudah menjadi fitrah manusia, pada hakikatnya manusia sebagai makhluk religius yang mempercayai adanya Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan di muka bumi ini.

### **2. Homo Sapiens**

Homo Sapiens merupakan pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang bijaksana dapat berpikir atau sebagai Animal Rationale. Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dan mulia, hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia memiliki akal, pikiran, rasio, daya nalar cipta dan karsa, sehingga manusia mampu mengemban dirinya sebagai manusia seutuhnya. Manusia sebagai suatu organisme kehidupan dapat tumbuh dan berkembang, namun yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya adalah manusia

memiliki daya pikir, sehingga ia dapat berbicara, berpikir, berbuat, belajar dan memiliki cita-cita sebagai dambaan dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.

### **3. Homo Faber**

Homo Faber merupakan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang berpiranti (perkakas), manusia dengan akal dan keterampilan tangannya dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu (sebagai produsen) dan pada lain ia juga menggunakan karya lain (sebagai konsumen) untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya. Melalui kemampuan daya pikir yang dimilikinya serta ditunjang oleh daya cipta dan karsa, manusia dapat berkiprah lebih luas dalam tatanan organisasi kemasyarakatan menuju kehidupan yang lebih baik.

### **4. Homo Homini Socius**

Homo Homini Socius ini merupakan kendati sosok manusia sebagai makhluk individu, makhluk yang memiliki jati diri, yang memiliki cir pembeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada saat yang sama manusia juga sebagai kawan sosial bagi manusia lainnya. Ia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Ia berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu masyarakat tertentu, walaupun terdapat pendapat yang berlawanan, ada yang menyebut manusia sebagai srigala bagi manusia lain (*homo homini lupus*). Pemahaman yang terakhir inilah yang harus dihindarkan agar tidak terjadi malapetaka di muka bumi ini. Sejarah telah membuktikan, terjadinya perang saudara ataupun pertikaian antar bangsa, akhirnya hanya membuahkan derajat peradaban manusia semakin tercabik-cabik dan terhampaskan.

### **5. Manusia sebagai makhluk etis dan estetika**

Hakikat manusia pada dasarnya makhluk yang memiliki kesadaran susila (etika) dalam arti ia memahami norma-norma sosial dan mampu berbuat sesuai dengan norma dan kaidak etika yang diyakininya. Sedangkan makna estetis yaitu pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa keindahan (*sense of beauty*) dan rasa estetika (*sense of estetics*). Sosok manusia yang memiliki cita, rasa, dan dimensi keindahan estetika lainnya.

### **6. Manusia sebagai makhluk yang Monodualis**

Manusia sebagai makhluk yang monodualis memberikan makna bahwa sosok manusia terdiri dari dua segi yang tak terpisahkan, yaitu jiwa dan raga atau segi antara segi individual dan segi sosial. Ia merupakan satu kesatuan yang merefleksikan gambaran utuh manusia dengan segala dimensi kemanusiaanya.

### **7. Manusia sebagai makhluk yang Monopluralis**

Manusia sebagai makhluk yang moopluralis dimaknai sebagai manusia dengan segala berbagai segi dan ragam dimensi, tetapi merupakan satu kesatuan. Bahkan Langeveld (dalam Dinn Wahyudin dkk, 2009:I.4) menyebutkan hal ini

ada tiga inti hakiki manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya.

Dari sifat hakikat manusia di atas jelas bahwa dalam implementasi di dunia pendidikan khususnya bagi tenaga pendidik seyogyanya memahami hal tersebut, kemudian dengan secara sadar melakukan pengajaran, pendidikan, pembimbingan dan pelatihan berorientasi kepada sifat-sifat atau ciri-ciri dari hakikat manusia yang unik tersebut di atas. Sebagai gambaran saya akan utarakan cuplikan sebuah puisi atau sajak di bawah ini:

*Jika kau sentuh aku dengan lemah lembut  
Jika kau memandangu dan tersenyum  
Jika kau bicara dan mendengarkanku  
Ku akan tumbuh,  
Benar-benar tumbuh.....(NN, Jackie Silberg, 2002)*

Dari sebuah untaian puisi tersebut menggambarkan bahwa perkembangan anak (manusia) akan berhasil dengan selamat, jika hanya jika perlakuan dengan sentuhan yang lemah lembut, memandang dengan senyuman, dan selalu mendengarkan apa yang ia katakan. Keadaan seperti ini dilakukan sejak anak usia dini artinya dimulai sejak perkembangan anak usia dini bukan nanti setelah ia tumbuh menjadi dewasa, nampaknya kita telah untuk memberikannya. Yohan Rubiyantoro (2012) menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak. Usia nol hingga enam tahun merupakan fase super penting bagi perkembangan putra-putri kita. Rangsangan yang kita berikan akan memengaruhi laju perkembangan mereka sepanjang rentang hidup.

## **B. Dimensi-dimensi hakikat manusia**

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah SWT serta dalam hidup dan kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri (menyendiri) melainkan harus selalu berhubungan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Disinyeleman bahwa abad ke-20 manusia akan mengalami krisis total, krisis total ini yang dilanda bukan hanya segi-segi tertentu dari kehidupan sehari-hari seperti krisis ekonomi, energi, dan sebagainya tetapi krisis total ini adalah krisis hubungan dengan masyarakat, lingkungan, dirinya sendiri dan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, maka kebahagiaan, ketentraman, kenyamanan dan pemahaman serta kemesraan semakin luntur dalam kehidupan yang ujungnya menjadi manusia semakin jauh dengan kebahagiaannya. Dalam hubungan ini, pendidikan mempunyai peranan penting sebagai wahana untuk mengantar peserta didik untuk mencapai kebahagiaan. yaitu dengan jalan membantu mereka meningkatkan kualitas hubungannya dengan dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya untuk menciptakan rasa kebersamaan dengan individu lain nya, rasa menghormati, serta menjalin hubungan yang baik, maka diperlukan dimensi-dimensi di dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya manusia yang sempurna dan berakhlak yang baik.

Dimensi-dimensi untuk mencapai kepada kebahagiaan tersebut itu ialah.

### **1. Dimensi Keindividualan**

Sebelum kita membahas tentang dimensi keindividualan, mari kita perhatikan etimologis kata manusia berasal dari kata *manu* (Sansekerta) atau *mens* (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau *homo* (Latin) yang berarti manusia. Istilah individu berasal dari bahasa Latin, yaitu *individum*, yang artinya sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi lagi atau suatu kesatuan yang terkecil dan terbatas.

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk *monodualis*. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia berperan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain atau makhluk yang saling berhubungan.

Manusia juga diberi kemampuan (akal, pikiran, dan perasaan) sehingga sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Disadari atau tidak, setiap manusia senantiasa akan berusaha mengembangkan kemampuan pribadinya guna memenuhi hakikat individualitasnya (dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya). Hal terpenting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan dengan derajat paling tinggi di antara ciptaan-ciptaan yang lain.

Dimensi individual adalah keperibadian seseorang yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*indevide*). Seorang pakar pendidikan M.J.Lavengeld mengatakan bahwa setiap orang memiliki individualitas, maksudnya dua anak kembar yang berasal dari satu telur yang lazim dikatakan seperti pinang dibelah dua dan sulit dibedakan satu dan yang lain hanya serupa tetapi tidak sama apalagi identik, hal ini berlaku pada sifat-sifat fisiknya maupun hidup kejiwaannya (kerohaniannya). Artinya bahwa anak kembar tersebut berbeda dalam kepribadiannya.

Setiap individu bersifat unik (tidak ada tara dan bandingannya) dengan adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, dan daya tahan yang berbeda. Contoh sederhananya saja dua orang murid sekelas yang mempunyai nama yang sama tidak pernah bersedia untuk di samakan satu sama lain, arti katanya masing-masing ingin mempertahankan ciri-ciri khasnya sendiri, gambaran tersebut telah dikemukakan oleh Francis Galton seorang ahli biologi dan matematika dari Inggris, dari hasil penelitiannya banyak pasangan kembar satu telur ternyata ternyata tidak sepasang pun yang identik atau sama sifat dan kepribadiannya.

M. J. Lavengeld (dalam Nely Ocktaria, menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun disisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan, sifat-sifat sebagaimana di gambarkan di atas yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan agar bisa menjadi kenyataan, sebab tanpa dibina melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian

yang unik akan tetap tinggal laten serta kesanggupan untuk memikul tanggung jawab sendiri merupakan ciri yang sangat esensial dari adanya individualitas pada diri manusia. Dengan kata lain kepribadian seseorang tidak akan terbentuk dengan semestinya, sehingga seseorang tidak memiliki warna kepribadian yang khas sebagai miliknya. Jika terjadi hal demikian seorang tidak memiliki kepribadian yang otonom dan orang seperti ini tidak akan memiliki pendirian serta mudah dibawa oleh arus masa, padahal fungsi utama pendidikan adalah membantu peserta didik untuk membentuk kepribadianya atau menemukan ke mandiriannya sendiri. Pola pendidikan yang bersifat demokratis di pandang cocok untuk mendorong bertumbuh dan berkembangnya potensi individualitas seseorang.

## 2. Dimensi Kesosialan

Plato mengatakan, makhluk hidup yang disebut manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk yang senang bergaul/berkawan (*animal society* = hewan yang bernaluri untuk hidup bersama). Status makhluk sosial selalu melekat pada diri manusia. Manusia tidak bisa bertahan hidup secara utuh hanya dengan mengandalkan dirinya sendiri saja. Sejak lahir sampai meninggal dunia, manusia memerlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain.

Ciri utama makhluk sosial adalah hidup berbudaya. Dengan kata lain hidup menggunakan akal budi dalam suatu sistem nilai yang berlaku dalam kurun waktu tertentu. Hidup berbudaya tersebut meliputi filsafat yang terdiri atas pandangan hidup, politik, teknologi, komunikasi, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan.

Menurut **Aristoteles** (384 – 322 SM), manusia adalah makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya (**zoon politicon** yang artinya makhluk yang selalu hidup bermasyarakat). Pada diri manusia sejak dilahirkan sudah memiliki hasrat/bakat/naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup bersama dengan manusia lainnya disebut **gregorinousness**.

Manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dapat dibedakan melalui hak dan kewajibannya. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan bagian dari masyarakat. Hubungan manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Oleh karena itu harkat dan martabat setiap individu diakui secara penuh dalam mencapai kebahagiaan bersama.

Masyarakat merupakan wadah bagi para individu untuk mengadakan interaksi sosial dan interelasi sosial. Interaksi merupakan aktivitas timbal balik antarindividu dalam suatu pergaulan hidup bersama. Interaksi dimaksud, berproses sesuai dengan perkembangan jiwa dan fisik manusia masing-masing serta sesuai dengan masanya. Pada masa bayi, mereka berinteraksi dengan keluarganya melalui berbagai kasih sayang. Ketika sudah bisa berbicara dan berjalan, interaksi mereka meningkat lebih luas lagi dengan teman-teman sebayanya melalui berbagai permainan anak-anak atau aktivitas lainnya. Proses interaksi mereka terus berlanjut sesuai dengan lingkungan dan tingkat usianya, dari mulai interaksi non formal seperti berteman dan bermasyarakat sampai interaksi formal seperti berorganisasi, dan lain-lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia hidup bermasyarakat, yaitu:

1. Faktor alamiah atau kodrat Tuhan
2. Faktor saling memenuhi kebutuhan
3. Faktor saling ketergantungan

Keberadaan semua faktor tersebut dapat diterima oleh akal sehat setiap manusia, sehingga manusia itu benar-benar bermasyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh **Ibnu Khaldun** bahwa hidup bermasyarakat itu bukan hanya sekadar kodrat Tuhan melainkan juga merupakan suatu kebutuhan bagi jenis manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika tingkah laku timbal balik (interaksi sosial) itu berlangsung berulang kali dan terus menerus, maka interaksi ini akan berkembang menjadi interelasi sosial. Interelasi sosial dalam masyarakat akan tampak dalam bentuk *sense of belonging* yaitu suatu perasaan hidup bersama, sepergaulan, dan selingkungan yang dilandasi oleh rasa kemanusiaan yang beradab, kekeluargaan yang harmonis dan kebersatuan yang mantap.

Dengan demikian tidak setiap kumpulan individu merupakan masyarakat. Dalam kehidupan sosial terjadi bermacam-macam hubungan atau kerjasama, antara lain hubungan antarstatus, persahabatan, kepentingan, dan hubungan kekeluargaan. Sebagai makhluk sosial, manusia dikaruniai oleh Sang Pencipta antara lain sifat rukun sesama manusia.

### **3. Dimensi Keberagaman**

Dimensi keberagaman di Indonesia sebenarnya sudah diamanatkan dalam Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu tujuan, artinya bangsa Indonesia bermacam-macam suku, ras, kulit, bahasa dan budaya tetap satu jiwa bangsa yaitu Bangsa Indonesia.

Sedangkan Roosevelt Thomas Jr, mengartikan bahwa keberagaman adalah berurusan dengan campuran kolektif dari perbedaan dan persamaan di sepanjang dimensi yang terberi, misalnya usia dan latar belakang pribadi. Keberagaman juga termasuk gaya hidup, orientasi seksual, asal geografis, cacat fisik dan mental, dsb.

Dimensi Keberagaman dapat dipandang berbagai unsur, yaitu Agama, Budaya, Perbedaan ideologi, Perbedaan gender dan Ras dan Etnis. Keberagaman akan menjadi sebuah tantangan yang cukup tinggi keberadaannya ketika akan diterima oleh seseorang atau kelompok, yaitu Prasangka, Etnosentrisme, Stereotypes Diskriminasi, dan Pelecehan Seksual. Prasangka merupakan bagian dari proses kehidupan yang diawali dari pandangan seseorang melihat sesuatu keberagaman seseorang atau kelompok orang

### **C. Potensi-potensi manusia**

Potensi berasal dari bahasa Inggris *to potent* yang berarti keras, kuat. Istilah lain potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan atau daya baik sudah terwujud atau belum terwujud. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia potensi berarti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Jika kita perhatikan pengertian potensi di atas, maka setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya, baik potensi yang sudah timbul atau muncul (nampak) atau pun yang belum nampak. Hal ini diperkuat bahwa manusia lahir ke dunia sudah memiliki potensi bawaan yang diberikan Allah SWT melalui akalanya. Oleh karena itu, potensi-potensi yang ada pada diri manusia perlu dikembangkan agar potensi yang terdapat dalam dirinya dapat terwujud. Apalagi kita perhatikan hadis yang diriwayatkan Bukhari bahwa” bahwa bayi tiap dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami), ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (peyembah api dan berhala).

Hasan Langgulang (2013) (*Allahyarham*), bahwa Allah SWT menyertakan kepada anak yang baru lahir itu “fitrah“, yang diartikannya sebagai potensi. Jadi menurutnya, bahwa anak manusia tidak lahir dalam keadaan kosong, melainkan membawa potensi-potensi. Dengan demikian jelas bahwa potensi perlu dibangun dan dikembangkan oleh pendidik/orang tua dalam rangka mewujudkan potensi yang belum berkembang melalui pendidikan, pengajaran dan bimbingan yang terarah.

Potensi-potensi secara umum pada manusia adalah:

1. **Potensi fisik** (*psychomotoric*)

Potensi Fisik adalah organ fisik manusia yang dapat dipergunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup. Setiap potensi fisik yang dimiliki manusia mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

Misalnya: kaki untuk berjalan, mulut untuk berbicara, telinga untuk mendengar dan lain sebagainya.

2. **Potensi mental intelektual** (*intellectual quotient*)

Potensi mental intelektual adalah potensi kecerdasan yang ada dalam otak manusia. Potensi ini berfungsi untuk menganalisis, merencanakan, menghitung dan lain sebagainya.

3. **Potensi Emosional** (*emotional quotient*).

Potensi emosional adalah potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (otak belahan kanan). Potensi berfungsi untuk mengendalikan marah, bertanggung jawab, motivasi, kesadaran diri dan lain sebagainya.

4. **Potensi mental spiritual** (*Spiritual Quotient*),

Potensi mental spiritual adalah potensi kecerdasan dalam diri sendiri yang berhubungan dengan kearifan di luar jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai tetapi menemukan nilai. *Spiritual Quotient* dapat terbentuk melalui pendidikan agama formal.

5. **Potensi Ketahananmalangan** (*Adversity Quotient*),

Potensi Ketahananmalangan adalah potensi kesadaran manusia yang bersumberkan pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang. *Adversity Quotient* (AQ) adalah faktor spesifik sukses (prestasi) seseorang karena mampu merespon berbagai kesulitan.

Melalui AQ manusia mampu mengubah suatu rintangan sebagai penghalang menjadi peluang.

Setelah memahami bahwa setiap manusia memiliki potensi, apa yang harus dilakukan agar potensi dapat memiliki daya yang optimal? Manusia harus mau berkerja keras untuk mengembangkan potensi secara obyektif dan realistis atau dengan bahasa lain tidak pernah memiliki perasaan patah semangat atau putus asa dalam menjalani hidup dan kehidupan mengembangkan potensi yang ada.

Mari kita perhatikan sebuah pepatah yang mengatakan “Kuda lari dapat di tangkap, nasib manusia tidak diketahui”, hal ini menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan atau potensi, apalagi dihubungkan dengan keangungan Tuhan Yang Maha Esa dalam penciptaannya bahwa seluruh manusia diberikan akal.

Di dalam dunia pendidikan, potensi potensi peserta didik perlu dikembangkan dengan memberikan pengajaran, pendidikan, pelatihan dan pembimbingan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang potensi-potensinya yang terpendam.

#### **D. Keunikan-keunikan manusia**

Manusia adalah unik, artinya tidak ada satu pun manusia yang memiliki karakter yang sama walaupun mereka dari satu ibu satu bapak bahkan mereka terlahir dalam keadaan kembar. Dengan keunikan ini, maka dalam dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran seyogyanya tidak dapat disamaratakan perlakuannya karena keunikan akan membawa kepada need (kebutuhan) masing-masing anak berbeda.

#### **E. Dinamika-dinamika manusia**

Dinamika manusia bersifat dinamis, artinya dari sejak dalam kandungan sampai manusia itu sebelum meninggal dunia selalu akan terjadi dinamika. Kehidupan yang dinamis selalu mengusung perubahan. Perubahan dekat dengan adaptasi. Beradaptasi berarti menunjukkan eksistensi dalam realitas. Berubah berarti beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Bukan yang kuat yang bertahan, tetapi yang adaptif. Perubahan adalah bukti kehidupan. Manusia yang hidup akan selalu berubah, perubahan memberikan harapan. Kelangsungan hidup mustahil tanpa perubahan, dan mereka yang tidak dapat mengubah pikiran mereka tidak dapat mengubah sesuatu, perubahan biasanya membawa pembaharuan. Segala sesuatu harus berubah untuk sesuatu yang baru, untuk sesuatu yang menantang.

Perbedaan gaya berpikir sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap perubahan. Umumnya ada dua sikap yang akan muncul, yaitu reaktif dan kreatif. Sikap yang reaktif cenderung menolak perubahan, tersinggung, curiga, berpikir sempit, iri, dengki, cemburu dan sebab-akibat. Sedangkan sikap yang kreatif cenderung mendorong perubahan, obyektif, berpikir positif, wawasan luas, penuh ide cemerlang, idealis, motivasi tinggi, energetik, intelektual dan berorientasi "saya dapat".

Tidak seperti kupu-kupu, manusia enggan untuk berubah. Keengganan untuk berubah menurut John Maxwell, karena: Perubahan bukan datang dari diri

orang tersebut, mengganggu rutinitas, takut sesuatu yang baru, tujuan yang tidak jelas, takut gagal, menuntut pengorbanan yang besar, sudah puas dengan kondisi sekarang, pikiran-pikiran negatif, pemimpin yang tidak berintegritas, kecemasan seorang atasan, perubahan berarti kehilangan, perubahan menuntut tambahan komitmen, berpikir sempit dan terperangkap dalam tradisi.

Jika tidak berubah, maka akan diubah. Perubahan itu hukum universal dan berubah itu pasti! Enam strategi dalam berubah:

1. Tata kembali "*belief*" tentang komitmen.
2. Buatlah "*value*" yang jelas mengenai dunia.
3. Jangan mengabaikan strategi.
4. Bereksplorasi.
5. Bermimpi besar.
6. Sadarlah bahwa setiap awal pasti sulit.
7. Berorientasi pada bisnis, dengan karakteristik: konsisten, kredibel, komunikasi, pelatihan, kompetisi, bersihkan, dan bonus.

Jika perubahan adalah dinamisasi kehidupan, kemanakah arah perubahan itu? Sebelum menjadi korban perubahan, sebaiknya fokuskan arah perubahan itu ke dalam tiga orientasi berikut:

1. Ke arah yang benar.
2. Ke arah yang berguna.
3. Ke arah yang sempurna.

Tiga fokus ini hanya dapat dilakukan dengan disiplin; tiga pilar pembentuknya, yaitu:

1. Manusia yang diseleksi.
2. Strategi yang diimplementasikan dengan benar.
3. Budaya disiplin.

Ada beberapa karakter manusia dinamis yang mungkin bisa di pelihara dalam diri kita, yaitu:

#### 1. **Selalu berusaha ingin tahu**

Seseorang yang dinamis selalu ingin mengetahui letak sebuah persoalan mengapa demikian? Ia berusaha ingin tahu seluk beluk segala macam apa saja. Meski ia ahli di satu bidang tertentu. Ia menghimpun berbagai fakta seperti juga orang-orang menghimpun perangkai atau kalori di tubuhnya. Ia tidak merasa dirinya berkecukupan soal pengetahuan. Ia ingin belajar tentang segala bidang yang baru. Meski ia memiliki minat besar pada bidang tertentu. Ia sangat senang mempelajari suatu keterampilan baru. Bertemu, berkenalan dengan orang-orang baru. Setidaknya ia ingin melakukan semua hal meski hanya sekali. Namun ia akan berhenti pada saat ia merasa bahwa gerakannya itu sudah terlampau jauh menjangkau hidaupnya. Apalagi saat semuanya terlalu mengikat perhatian dan gerakannya. Ia akan berhenti sebentar untuk menengok matahari terbenam di pinggir pantai, melihat gumpalan awan yang indah sambil terbaring di padang rumput luas atau membaca sebuah novel klasik di pinggir danau sambil menikmati secangkir coklat panas. Seorang yang dinamis kadang menemui seorang teman

lama yang jarang ditemuinya untuk bersilaturahmi. Namun semuanya ini hanya sekedar untuk mengisi tenaga baterai dinamisnya saja. Ia menolak sama sekali untuk mandeg. Seorang yang dinamis, dalam karakternya yang selalu ingin tahu, mendengar perkataan orang-orang yang lebih pintar, bijaksana, dan lebih tua pengalamannya dari dirinya sendiri. Sehingga ia bisa menarik pelajaran dari mereka. Ia juga mendengar ucapan orang yang suka berkhayal, pedagang ulung, orang yang pemarah, orang yang merasa kesepian dan sebagainya. Ia mendengarkan ucapan kerabat-kerabatnya, sahabat, dan orang-orang disekitarnya. Sebab seperti filosofi, Mereka juga punya kisah sendiri yang dikemukakan.

## **2. Bersikap Independen**

Seseorang yang dinamis bersifat independen. Namun bukanlah seorang yang bertindak ngawur atau tidak masuk akal. Ia menghormati buah pikiran orang lain. Tetapi ia menjalankan tugasnya tanpa bergantung dengan orang lain. Ia menyadari jika ia terlampau menggantungkan nasibnya pada orang lain, maka hanya sedikit yang bisa ia capai dalam hidup ini.

## **3. Memiliki Daya Cipta Yang Kuat**

Seseorang yang dinamis biasanya terangsang apabila berhadapan dengan sesuatu yang baru. Ia sangat antusias terhadap segala sesuatu yang baru dan ingin ia dekati. Ia tidak mau menolak sebuah gagasan begitu saja. Ia bersedia merasakan, memikirkan dan menjalani gagasan itu jika dirasakan tepat dan berguna. Dalam hal-hal yang penting seringkali, ia menelurkan ide-ide yang luar biasa dan sesuai kebutuhan orang banyak. Bahkan ia bisa mananggulangi berbagai permasalahan yang mengintarnya dengan pembiayaan hemat dan metode yang praktis.

## **4. Mendahulukan Yang Lebih Penting**

Seseorang yang dinamis menyadari bahwa ia tidak bisa menjalankan seluruh pekerjaan secara serentak bersama-sama. Oleh sebab itu ia menyusun rencana bagi dirinya sendiri dengan memberikan prioritas pada hal-hal yang lebih urgen dan penting terlebih dahulu. Ia tidak boleh dikalahkan oleh waktu. Akan tetapi waktu itu justru harus ia taklukkan demi kepentingan pekerjaannya. Mungkin ini sebabnya, manusia dinamis sangat menghargai waktu dan bisa memanfaatkan waktu.

## **5. Dedikasi Yang Besar**

Seseorang yang dinamis menyukai dan menekuni pekerjaannya dengan sungguh-sungguh. Ia menyenangi seluruh bidang kehidupannya. Ia menyukai lingkungan tempatnya berada. Ia selalu bersungguh-sungguh menggunakan sejumlah besar waktu, tenaga dan sumber perlengkapan lain untuk memberikan yang terbaik pada tugasnya. Seorang yang dinamis selalu berusaha menjadi yang terbaik di bidangnya.

## **6. Tahan Uji**

Seseorang yang dinamis tidak akan menyerah sebelum kemampuannya berakhir. Ia akan terus berupaya dan berusaha sekuat tenaga mencapai cita-citanya. Meski ia harus berhadapan dengan tembok besar tantangan dan hambatan. Ia mampu merobohkan tembok besar itu. Dalam perjalanannya pasti ia akan menemui cemoohan orang-orang yang iri kepadanya. Tetapi ia menanggapi dengan tenang dan tidak putus asa. (<http://lotharmatheussitanggang.blogspot.com/>)

#### **F. Pengembangan dimensi sifat hakikat manusia**

Pengembangan dimensi sifat hakikat manusia terbagi menjadi dua bagian secara umum, yaitu pengembangan secara utuh dan pengembangan tidak utuh. Pengembangan ini seyogyanya kepada pengembangan utuh sebagai manusia melalui sifat hakikatnya, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sifat hakikat manusia.

Tingkat keutuhan pengembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas dimensi hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas pendidikan yang disediakan untuk memberikan/pelayanana atas perkembangannya. Optimisme ini timbul berkat pengaruh perkembangan iptek yang sangat pesat yang memberikan dampak kepada peningkatan perekayasaan pendidikan melalui teknologi pendidikan.

Pengembangan yang utuh dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

- a. Dari wujud dimensi yaitu, aspek jasmani dan rohani dimana dua aspek ini perkembangan dan pertumbuhannya seimbang.
- b. Dari arah pengembangan yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dimana ketiga aspek ini terdapat dalam diri manusia sehingga dalam hidup dan kehidupannya akan menuju arah yang mendekati kesempurnaan.

Pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan jika ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan didominasi oleh pengembangan dimensi keindividualan ataupun dominan afektif didominasi oleh pengembangan dominan kognitif.

Pengembangan yang tidak utuh berakibat terbentuknya kepribadian yang pincang dan tidak mantap. Pengembangan semacam ini merupakan pengembangan yang patologis, arti akan membawa dampak berbahaya bagi kelangsungan manusia.

---

### *Glosarium*

**Tabula Rasa** : *Tabula rasa* (dari bahasa Latin kertas kosong) merujuk

pada pandangan epistemologi bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain "kosong", dan seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. Umumnya para pendukung pandangan *tabula rasa* akan melihat bahwa pengalamanlah yang berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku sosial dan emosional, serta kecerdasan.

**Be Your Self** : Be your self diartikan dalam bahasa Indonesia adalah jadilah dirimu sendiri, tetapi bukan be your self yang ditumpangi oleh keangkuhan, kesombongan, kecongkakan, dan lain-lain, akan tetapi jadilah dirimu sendiri yang positif dan bijaksana penuh pengertian jika ada terjadi sesuatu.

**Antropomorfisme** : **Antropomorfisme** adalah atribusi karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia. Subyek antropomorfisme seperti binatang yang digambarkan sebagai makhluk dengan motivasi manusia, dapat berpikir dan berbicara, atau benda alam seperti angin atau matahari. Istilah antropomorfisme berasal dari bahasa Yunani *ἄνθρωπος* (*anthrōpos*), *manusia* dan *μορφή* (*morphē*), *bentuk*. Tiga hewan antropomorfis yang paling terkenal sampai saat ini adalah Donal Bebek, Miki Tikus, serta Tom dan Jerry.

**Theomorfis** : Manusia ideal adalah manusia theomorphis, yaitu manusia yang dalam pribadinya, ruh Allah telah memenangkan pertarungan atas belahan dirinya yang berkaitan dengan lumpur busuk, sebagai representasi Iblis. Manusia ideal, adalah manusia yang telah terbebas dari kebimbangan dan kontradiksi dari "dua infinita".<sup>10</sup> Menurut Syari'ati manusia ideal, memiliki tiga ciri utama, yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Dengan kata lain manusia ideal adalah manusia yang mampu memadukan secara integral pengetahuan, akhlak, dan seni dalam dirinya. Ia adalah khalifah Allah yang komitmen terhadap tiga anugerah Allah kepadanya, yaitu kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas. Manusia ideal adalah khalifah Allah yang telah menempuh jalan penghambaan yang sukar sembari memikul beban amanah, hingga ia sampai ke ujung batas dan menjadi khalifah dan "pemegang amanahNya".<sup>11</sup> Manusia theomorphis adalah manusia yang berakhlak sebagaimana akhlak Allah.

**Homo Religius** : Homo religiosus adalah tipe manusia yang hidup dalam

suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak di alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan alam manusia.

- Homo Sapiens** : *Homo sapiens* merupakan manusia purba modern yang memiliki bentuk tubuh yang sama dengan manusia sekarang. *Homo sapiens* disebut pula manusia berbudaya karena peradaban mereka cukup tinggi. Dibandingkan dengan manusia purba sebelumnya, Homo sapiens lebih banyak meninggalkan benda-benda berbudaya. Diduga, mereka inilah yang menjadi nenek moyang bangsa-bangsa di dunia.
- Homo Faber** : **Homo Faber** merupakan sebuah konsep yang menggambarkan manusia sebagai pekerja. Pekerjaan adalah hal yang utama di dalam kehidupan manusia. Dalam konsep homo ludens, hidup manusia tidak mempunyai arti tanpa pekerjaan.
- Homo Socius** **Homini** : Homo Homini Socio adalah Manusia sebagai makhluk sosial. Adapun ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama sesamanya dinamakan ilmu sosiologi.
- Homo Lupus** **Homini** : Manusia itu serigala bagi manusia lain yang dimaksud dengan *Homo Homini Lupus*, dalam arti luas manusia orang lain dianggap bukan sesamanya atau sahabatnya melainkan musuhnya. Dalam hal ini manusia melakukan tersebut juga karna ambisi dan hawa nafsu yang tidak dilandasi dengan aturan hidup yang benar, sehingga mereka melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan dalam bermasyarakat.
- Monodualis** : Pengertian manusia sebagai makhluk monodualisme yaitu manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.
- Monopluralis** : “monopluralis” meliputi susunan kodrat manusia, terdiri rokhani (jiwa) dan jasmani (raga), sifat kodrat manusia terdiri makhluk individu dan makhluk sosial serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan.
- Golden Age** : *Golden Age* atau masa keemasan, adalah masa-masa penting anak yang tidak bisa diulang. Beberapa pakar menyebutkan sedikit perbedaan tentang rentang waktu masa *golde age*, yaitu 0-2 th, 0-3 th, 0-5 th atau 0-8 th, namun semuanya sepakat bahwa awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas mereka. Pada masa-masa ini, kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi si anak

- di kemudian hari pada masa *Golden Age*.
- Animal Society** : Plato mengatakan, makhluk hidup yang disebut manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk yang senang bergaul/berkawan (animal society = hewan yang bernaluri untuk hidup bersama). Status makhluk sosial selalu melekat pada diri manusia. Manusia tidak bisa bertahan hidup secara utuh hanya dengan mengandalkan dirinya sendiri saja. Sejak lahir sampai meninggal dunia, manusia memerlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain.
- Zoon Politicon** : zoon politicon yang artinya makhluk yang selalu hidup bermasyarakat).
- Gregoriousness** : Pada diri manusia sejak dilahirkan sudah memiliki hasrat/bakat/naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup bersama dengan manusia disebut Gregoriousness.
- Sense of Belonging** : Secara harfiah berarti rasa memiliki akan sesuatu, sedangkan secara istilah biasanya diartikan sebagai rasa memiliki suatu kelompok atau organisasi dalam kelompoknya.
- Psychomotoric** : *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, **berenang**, dan mengoperasikan mesin.
- Intellectual Quotient (IQ)** : Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient, disingkat IQ*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.
- Emotional Quotient (EQ)** : Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: *emotional quotient, disingkat EQ*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan oranglain di sekitarnya.
- Spiritual Quotient (SQ)** : Kecerdasan spiritual (bahasa Inggris: *spiritual quotient, disingkat SQ*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif
- Adversity Quotient (AQ)** : Adversity quotient adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan hidup. Adversity quotient berarti bisa juga disebut dengan ketahanan atau

- daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah.
- Beleif** : Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar
- Value** : Pengertian nilai dapat kita temukan dalam salah satu cabang filsafat, yaitu aksiologi (filsafat nilai). Nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Nilai dapat dijuga diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

## BAB II

# PENGERTIAN DAN UNSUR UNSUR PENDIDIKAN

### A. Pengertian Pendidikan

Banyak pakar pendidikan yang telah menyampaikan pengertian pendidikan. Sebelum lebih jauh membahas tentang seluk beluk pendidikan, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai batasan atau **pengertian pendidikan**. Dengan pemahaman yang utuh, kita akan lebih mudah memasuki pembahasan-pembahasan yang lebih dalam tentang pendidikan. *Pertama* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:232), pendidikan berasal dari kata “*didik*”, lalu diberikan awalan kata “*me*” sehingga menjadi “*mendidik*” yang artinya **memelihara dan memberi latihan**. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran. *Kedua* pengertian pendidikan yang disampaikan beberapa pakar, diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Pendapat Para Pakar tentang Pengertian Pendidikan**

No	Nama	Pengertian Pendidikan
1	<i>John Dewey</i>	Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia
2	<i>M.J. Longeveled</i>	Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
3	<i>Thompson</i>	Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.
4	<i>Frederick J. Mc Donald</i>	Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat ( <i>behavior</i> ) manusia.
5	<i>H. Horne</i>	Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang

		sadar dan bebas kepada Tuhan
6	<i>J.J. Russeau</i>	Pendidikan adalah pembekalan yang tidak ada pada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa.
7	<i>Ki Hajar Dewantara</i>	Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.
8	<i>Ahmad D. Marimba</i>	Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
9	<i>Insan Kamil</i>	Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.
10	<i>Ivan Ilc</i>	Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.
11	<i>Edgar Dalle</i>	Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.
11	<i>Hartoto</i>	Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan terus-menerus dalam upaya memanusiakan manusia.
12	<i>Ngalim Purwanto</i>	Pendidikan adalah segala urusan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.
13	<i>Driakara</i>	Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia.
14	<i>W.P. Napitulu</i>	Pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar, teratur, dan terencana dalam tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan.
15	<i>UU No. 2 tahun 1989</i>	Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan

		bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
16	<i>UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional</i>	Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
17	<b>Pengertian Pendidikan Menurut Undang-Undang dan GBHN</b>	Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, pada dasarnya pengertian pendidikan yang dikemukakan memiliki kesamaan yaitu <b>usaha sadar, terencana, sistematis, berlangsung terus-menerus, dan menuju kedewasaan.</b> (Hartoto @ <a href="http://fatamorghana.wordpress.com">http://fatamorghana.wordpress.com</a> )

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan dapat disimpulkan dengan beberapa kalimat, diantaranya bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar, membentuk manusia yang paripurna, memberikan bekal untuk manusia yang akan digunakan dalam beraktivitas sehari-hari, dan pesan moral yang baik bagi pengembangan hidup dan kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang.

## **B. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan nasional setiap negara berbeda-beda yang disesuaikan dengan dasar negara masing-masing. Tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia telah dituangkan dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) merupakan tujuan yang sifatnya umum dan seringkali disebut dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini merupakan

tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara (Pancasila dan UUD 1945). Sedangkan secara umum TPN bertujuan membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya (menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tidak mudah seperti membalikan kedua tangan, namun perlu adanya tujuan-tujuan yang mengarah kepada tujuan pendidikan nasional serta melalui suatu proses. Di Indonesia terdapat hirarki atau tingkatan tujuan pendidikan, hal ini disusun supaya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Hirarki tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)**

Tujuan pendidikan nasional ini telah ditetapkan dalam sebuah undang-undang sistem pendidikan, tujuan pendidikan ini selalu berubah-ubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman atau kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan nasional ini sebuah harapan suatu bangsa Indonesia secara umum dan tujuan pendidikan nasional ini berada ditingkat pusat (Kemenerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No. 2/1998 dan UU Sisdiknas No. 20/2003 sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, **bertujuan** untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari undang undang sistem pendidikan nasional di atas baik yang tahun 1998 atau tahun 2003 memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yaitu fungsinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan menjadikan masyarakat yang sempurna baik lahir dan bathin.

### **2. Tujuan Institusional**

Tujuan institusional atau tujuan lembaga merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan ini disesuaikan dengan setiap sekolah masing-masing dan tujuannya bersifat lebih kongkrit dan tujuan ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan.

Tujuan ini setiap lembaga atau sekolah akan berbeda-beda sesuai dengan tujuan diberdirikannya sekolah tersebut, misal: SMA dengan SMK akan sangat berbeda sekali tujuannya, dimana tamatan SMA diproyeksikan untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi lebih dominan, sedangkan tamatan SMK diproyeksikan cenderung ke dunia usaha/dunia industri. Akan tetapi tetap arah tujuan ini harus relevan dengan tujuan pendidikan nasional artinya tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional.

### **3. Tujuan Kurikuler**

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi/mata pelajaran. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (garis-garis besar program pengajaran) atau kurikulum setiap bidang studi. Tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan institusional.

Tujuan kurikuler ini dikenal dengan tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi. Pada tujuan ini masing-masing bidang studi berbeda-beda, misal: bidang studi Matematika SD, SMP dan SMA, masing-masing berbeda tujuannya karena hal ini berbeda jenjangnya. Contoh: di SD tujuan matematikanya mempersiapkan untuk di SMP, di SMP mempersiapkan untuk di SMA, dan di SMA mempersiapkan untuk di Perguruan Tinggi.

#### **4. Tujuan Instruksional**

Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu:

##### **a. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)**

Tujuan Pembelajaran Umum ini sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang spesifik. Tujuan ini dapat dilihat dari setiap pokok bahasan suatu bidang studi atau tujuan ini sekarang dikenal dengan namanya Standar Kompetensi.

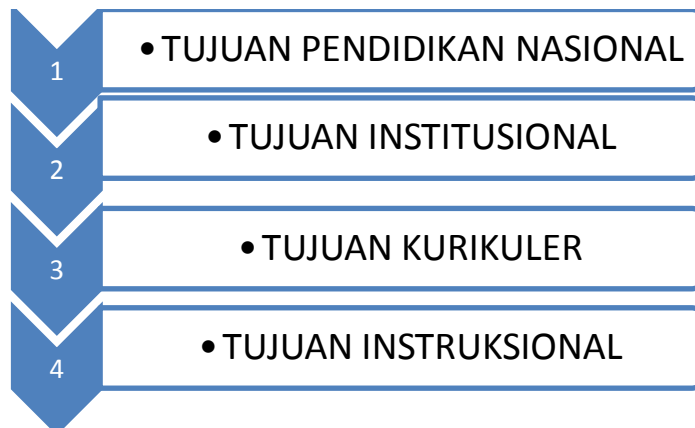
##### **b. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)**

Merupakan penjabaran dari TPU, dirumuskan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai atau yang sekarang dikenal dengan Kompetensi Dasar/Indikator. Agar mempermudah merumuskan TPK ada beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Menggunakan kata kerja operasional (KKO), contoh KKO (menghitung, menggambarkan, memahami, menunukkan dan lain-lain.
- 2) Harus dalam bentuk hasil belajar, bukan apa yang dipelajari.
- 3) Harus berbentuk tingkah laku siswa, bukan tingkat laku guru.
- 4) Hanya meliputi satu jenis kemampuan, agar mudah menilainya.

Dari hirarki tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan instruksional-lah yang wajib dikerjakan oleh tenaga pendidik (guru) dilapangan sebelum melaksanakan Proses Belajar Mengajar, yang sekarang ada yang mengatakan Program Rencana Pembelajaran, Satuan Acara Perkuliahan, dan lain-lain bentuknya.

Dari uraian di atas jika digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Bagan Hirarki Tujuan Pendidikan di Indonesia

### C. Unsur Unsur Pendidikan



**Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara pernah mengutarakan tiga lingkaran pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiga lingkungan itulah yang akan memberi corak bagi seorang anak atau remaja terhadap perilaku (*behavior*), sikap (*attitude*), pandangan (*subjective norm*), keyakinan (*belief*) dan nilai (*value*) yang dianut. Tiga lingkungan itu seperti buaian yang akan mengintrodukir anak dan remaja perihal anasir kepribadian tersebut.

Namun, dalam era informasi sekarang ini, ketiga lingkungan itu mengenyam peran yang semakin menyusut. Saat ini media, baik cetak maupun elektronik, merupakan lingkungan yang dekat bagi anak dan remaja. Lepas dari apakah media menyadari atas signifikansi perannya dalam membentuk kepribadian, media telah menjadi lingkaran pendidikan keempat, bahkan dalam rentang yang lebih dekat.

Dari naluri mendidiknya, mengulas peran mendidik sebenarnya tidak terpaku pada tanggung jawab pelaku pendidikan di tiga lingkaran itu. Bukan semata sebagai tanggung jawab orang tua atau yang dituakan (dalam keluarga), guru (di sekolah) dan sesepuh atau tokoh (di masyarakat). Mendidik adalah tanggung jawab universal setiap orang atas kodratnya sebagai makhluk yang dididik (*animal educandum*) dan makhluk yang mendidik (*animal educandus*). Seorang tokoh filsafat pendidikan dari Universitas London, John White, berpendapat, 'bukan hanya guru dan orang tua yang bertanggung jawab memikirkan tujuan pendidikan, melainkan setiap warga berkepentingan dengannya. Akan seperti apakah masyarakat kita seperti itu?' (Callan, 2003:448). Bahkan sebenarnya tanggung jawab terbesar atas pendidikan adalah pihak yang paling besar mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Berarti pula, pihak yang mampu menjadi *trend-setter* budaya di masyarakat dan sekaligus juga mengetahui jawaban atas

pertanyaan White, 'akan seperti apakah masyarakat kita?' Dalam hal ini peran media teramat penting bagi terbentuknya cita masyarakat yang akan dituju.

Dengan demikian unsur-unsur pendidikan terdiri dari, yaitu:

### **1. Subjek yang dibimbing (Peserta Didik)**

Peserta didik yang unik, artinya setiap peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda, dengan demikian memerlukan layanan yang sangat berbeda pula. Oleh karena itu peran guru seyogyanya harus memahami peserta didik secara mendalam tentang keberadaannya. Namun kenyataan dilapangan suasana mengenal peserta didik nampaknya terabaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi, misalnya mengajar terlalu banyak yang diakibatkan kekurangan guru.

Perkembangan jaman yang semakin modern tentunya akan membawa gaya hidup peserta didik ke dalam dunianya yang sangat jauh berbeda dengan keberadaan guru pada saatnya, oleh karena itu, peran guru untuk terus dapat memahami perkembangan peserta didik.

Jaman tahun 1970 kebelakang, guru menjadi sosok yang sangat disegani oleh peserta didik, misal: bertemu di jalan ketika malam belajar, hati anak-anak merasa malu dan merasa takut keesokan harinya, tetapi jaman sekarang sudah tidak ada lagi seperti itu. Bahkan kalimat yang modern lah yang keluar ketika peserta didik bertemu dengan guru di jalan, seperti "Hey....Bu shooping nich...?"

### **2. Orang yang membimbing (Pendidik)**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin terus berkembang, hal ini tidak dapat menggantikan peran sebagai pendidik (guru) di dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik (guru) tetap menjadi pilar utama dan pertama dalam proses pendidikan khususnya dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Ruseffendi (2012) mengatakan dalam kata slogannya di ruang program studi pendidikan matematika bahwa jaman yang modern, tetap guru menjadi kunci keberhasilan anak didiknya.

Undang-Undang No, 14/2005 tentang Guru dan Dosen telah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana dan harus apa yang dilakukan guru dalam rangka menuju seorang guru yang profesional. Sertifikasi Guru dan Dosen, nampaknya merupakan apresiasi pemerintah yang sangat besar terhadap para pendidik belakangan ini sehingga menjadi bahan diskusi dan pembicaraan diluar tenaga pendidik bahkan menjadi acuan para orang tua berduyun-duyun menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan. Namun, hal ini nampaknya belum teroptimalkan guru dilapangan menjadi guru yang profesional, hal ini dibuktikan dengan hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) hampir sebagian guru ternyata memperoleh nilai yang sangat mengerikan, artinya rata-rata hanya memiliki nilai di bawah 50, artinya nilai kompetensi pribadi, sosial, akademik dan profesionalnya sangat kurang.

Dengan demikian dapat dibayangkan bagaimana cara memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik jika hal ini terus seperti ini, oleh karena itu persiapan memberikan ilmu dasar umum maupun ilmu kejuruan kepada calon guru harus sejak dini ketika para calon guru mengikuti pendidikan di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

Prof. H. E.T. Ruseffendi, S.Pd., M.Si., Ph.D. dalam moto di ruang kerja Prodi Pendidikan Matematikanya beliau mengatakan bahwa jaman secanggih apapun atau semodern apapun tetap guru menjadi kunci paling utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari kalimat tersebut, jelas guru masih memegang peranan penting dalam menciptakan peserta didik menjadi yang terbaik dalam segala bidang.

### **3. Interaksi antara pendidik dan peserta didik (interaksi edukatif)**

Interaksi atau hubungan yang terjadi selama ini antara pendidik dan peserta didik cenderung hampir cenderung menghilang nuansanya, apalagi dengan berbagai fenomena yang sangat memalukan terjadi disekolah-sekolah yang dilakukan pendidik terhadap anak didiknya, seperti penganiyaan terhadap peserta didik dengan kekerasan, pelecehan sexual terhadap anak didik, dan membantu anak didik dengan memberikan jawaban Ujian Nasional.

Secara umum interaksi pendidikan sebenarnya sudah diisyaratkan dalam bentuk Wawasan Wiyatamandala. Wawasan wiyatamandala inilah yang harus terus disosialisasikan baik kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat sehingga interaksi pendidikan akan diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa sadar dan tanggungjawab.

Mari kita perhatikan kalimat Wawasan Wiyatamandala di bawah ini:

#### **WAWASAN WIYATAMANDALA**

1. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan.
2. Kepala Sekolah mempunyai wewenang dan tanggungjawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolahnya.
3. Antara guru dan orang tua siswa harus ada saling pengertian dan kerjasama yang erat untuk mengemban tugas pendidikan.
4. Para warga sekolah di dalam maupun di luar sekolah harus senantiasa menjunjung tinggi martabat dan citra guru.
5. Sekolah harus bertumpu pada masyarakat sekitarnya dan mendukung kerukunan antar warga sekolah.

Dari uraian wawasan wiyatamandala jelas sekali bahwa yang harus dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah adalah kegiatan-kegiatan yang bernuansa pendidikan, selain itu tidak diperbolehkan.

### **6. K arah mana akan dibawa/ditujukan (tujuan pendidikan)**

Visi dan Misi setiap sekolah merupakan titik awal dari sebuah kegiatan penyelenggaraan sekolah, karena dengan visi dan misi sekolah tersebut akan tergambar mau di bawa kemana sekolah tersebut diarahkan. Tujuan pendidikan sudah jelas tertuang dalam sistem pendidikan nasional yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan lain sampai dengan kepada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika hanya jika sekolah tidak memiliki visi dan misi sekolah.

Di dalam menentukan ke arah mana sekolah akan di bawa, tentunya penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut harus mendapat dukungan semua pihak terkait, baik itu pemerintah, seluruh warga sekolah dan masyarakat di

lingkungan sekolah berada dengan dikenal Komite Sekolah tanpa unsur tersebut mustahil pendidikan kita akan berjalan sesuai dengan harapan.

### **7. Pengaruh yang diberikan (materi pelajaran)**

Pengaruh jaman yang semakin Globalisasi nampaknya sangat mempengaruhi dunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengaruh materi pelajaran yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran baik itu di kelas maupun di luar kelas diperlukan dukungan yang sinergis dengan orang tua/masyarakat terhadap apa yang telah diberikan guru di sekolah, karena apapun yang diberikan guru tidak akan berpengaruh positif jika orang tua/masyarakat membiarkan putra-putrinya lebih mementingkan mengikuti jaman yang semakin pengaruhnya sangat tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian dampak dari pemberian materi pelajaran di kelas maupun diluar kelas harus dapat menimbulkan dampak pengiring yang sangat tinggi terhadap kepribadian peserta didik disamping peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan. Nampak sekarang ini, dampak pengiring dari hasil proses pembelajaran belum optimal, hal ini ditunjukkan semakin merosotnya moral-moral para pelajar dalam kehidupan sehari-hari, misal tawuran antar sekolah, penggunaan obat-obat terlarang, dan pergaulan bebas antara teman dan masih banyak lainnya.

### **8. Cara yang digunakan (alat dan metode)**

Alat dan metode merupakan sebuah jembatan bagi peserta didik untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh para guru. Berdasarkan pengalaman mengajar penulis selama ini dan pengalaman teman-teman sejawat bahwa hasil setiap melaksanakan ulangan formatif atau ulangan harian dimana dari 40 siswa dalam satu kelas, hanya 5-10 orang saja yang dapat dikatakan tuntas materi yang diujikan atau dengan kata lain hanya 20%-25% saja siswa yang tuntas sedangkan sisanya belum tuntas memahami materi tersebut.

Salah satu dari ketidaktuntasan materi yang diberikan guru adalah penggunaan alat dan metode pembelajaran yang digunakan guru tidak tepat atau kurang inovatif. Oleh karena itu, diperlukan guru yang memiliki daya kreativitas yang tinggi serta memiliki paradigma atau pola pikir sebagai agen perubahan (*agent of change*).

### **9. Tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan)**

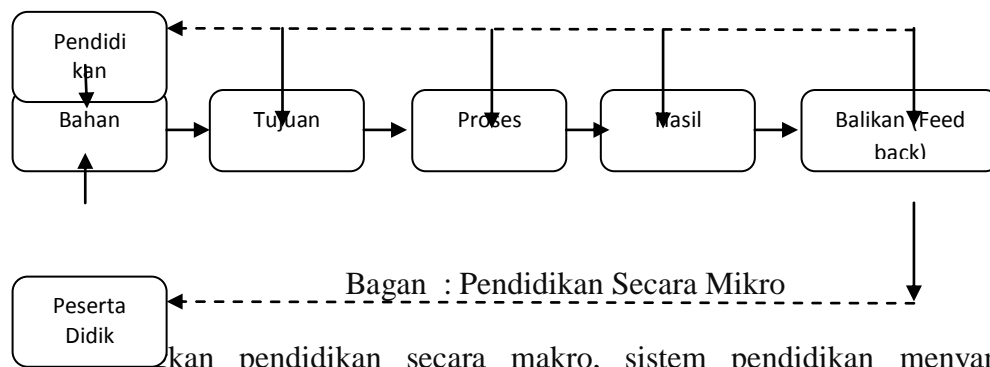
Pendidikan dapat berlangsung di sekolah, di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga. Pendidikan yang paling pertama dan utama adalah dilingkungan keluarga, namun tidak menjadi patokan bahwa ketika membaik pendidikan di lingkungan keluarga bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana anak bergaul. Sehingga unsur-unsur lingkungan pendidikan harus dapat bekerjasama secara sinergis dan berkesinambungan.

## **D. Pendidikan Sebagai Sistem**

Sebelum pembahasan pendidikan sebagai sistem, akan diuraikan terlebih dahulu tentang sistem itu sendiri. Ryans (1968) mengatakan bahwa sistem adalah “ *any identifiable assemblage of elements (objects, persons, activite, information record, etc) which are interrelated processor structure and which are presumed to function as organizational entity generating an observable (or sometimes merely inferable) products*”.

Sistem adalah suatu kumpulan elemen yang dapat dikenal seperti: objek, orang, kegiatan, rekaman informasi, dan sebagainya yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain dalam satu proses guna membuahkan hasil atau struktur yang memiliki fungsi organisasi. Dengan demikian sistem dapat disimpulkan komponen yang saling berkaitan (interelated), merupakan suatu kesatuan (unity) dan bertujuan (goals).

Pendidikan sebagai suatu sistem dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara mikro dan secara makro. Pendidikan secara mikro dapat diperhatikan bagan berikut ini:



Selain pendidikan secara makro, sistem pendidikan menyangkut berbagai hal atau komponen secara lebih luas lagi, yaitu:

Tabel 2.2

Komponen Pendidikan Secara Makro

No	Komponen	Keterangan
1	Masukan ( <i>input</i> )	Ada empat jenis masukan pendidikan, yaitu terdiri dari: (1) sistem nilai dan pengetahuan, misal: fasafah negara, tujuan pendidikan, dsb; (2) sumber daya manusia, misal: masyarakat, pendidik, peserta didik dsb; (3) masukan instrumenal, misal: perangkat kurikulum, panduan, silabi, dsb; dan (4) masukan sarana termasuk didalamnya fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan.
2	Proses	Segala sesuatu yang berkaitan dengan PBM atau proses pembelajaran di sekolah/luar sekolah. Dalam proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang mempengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam rangka memberikan

		kemudahan kepada peserta didik untuk terjadinya proses pembelajaran.
3	Keluaran ( <i>output</i> )	Hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi lulusan/peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan yang ingin dicapai. Namun keluar juga mencakup segala hal yang dihasilkan oleh garapan pendidikan berupa kemampuan peserta didik ( <i>human behavior</i> ), produk jasa ( <i>services</i> ) dalam pendidikan seperti hasil penelitian, serta produk barang berupa karya intelektual atau karya yang sifatnya fisik material.

P.H. Combs (1968; 78) mengemukakan dua belas komponen pendidikan seperti berikut:

1. Tujuan dan Prioritas  
Tujuan dan prioritas fungsinya mengarahkan kegiatan sistem. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya.
2. Peserta Didik  
Peserta didik fungsinya ialah belajar. Diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan umum pendidikan.
3. Manajemen atau Pengelolaan  
Fungsinya mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan informasi tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan.
4. Struktur dan Jadwal Waktu  
Fungsinya mengatur pembagian waktu dan kegiatan.
5. Isi dan Bahan Pengajaran  
Fungsinya untuk menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.
6. Guru dan Pelaksana  
Fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.
7. Alat Bantu Belajar  
Fungsinya untuk memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang lebih menarik dan lebih bervariasi.
8. Fasilitas  
Fungsinya untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan.
9. Teknologi  
Fungsinya memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Yang dimaksud dengan teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif.
10. Pengawasan Mutu  
Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan.

11. Penelitian

Fungsinya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan.

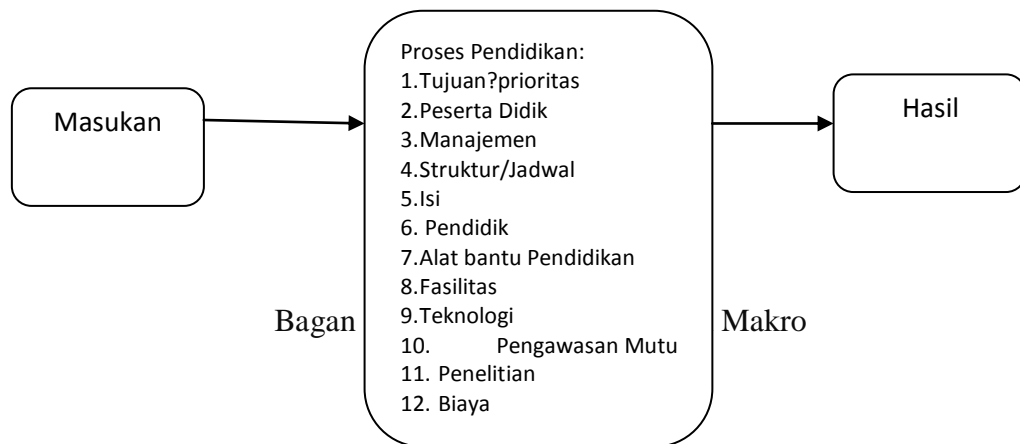
12. Biaya

Fungsinya melancarkan proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efesiensi sistem pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu sistem dapat pula digambarkan dalam bentuk model dasar input-output berikut ini. Segala sesuatu yang masuk dalam sistem dan berperan dalam proses pendidikan disebut masukan pendidikan. Lingkungan hidup menjadi sumber masukan pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan diantaranya: filsafat negara, agama, sosial, kebudayaan, ekonomi, politik, dan demografi. Ketujuh faktor ini merupakan supra sistem pendidikan. Jadi, pendidikan sebagai suatu sistem berada bersama, terikat, dan tertunen di dalam supra sistemnya yang terdiri dari tujuh sistem tersebut. Berarti membangun suatu lembaga pendidikan baru atau memperbaiki lembaga pendidikan lama, tidak dapat memisahkan diri dari supra sistem tersebut.

Berdasarkan dua belas unsur yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem pendidikan tersebut di atas, harus berjalan saling bersinergis dalam pelaksanaannya serta mendapat dukungan dari semua pihak terkait, karena tanpa dukungan yang serius dari pihak-pihak terkait maka pendidikan sebagai sistem tidak akan berjalan yang pada akhirnya akan menciptakan hasil pendidikan yang tidak diharapkan.

Secara lebih lengkap tentang kajian makro sistem pendidikan dapat diperhatikan bagan berikut ini:



## Glosarium

**Pendidikan** : Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran,

- pelatihan, atau [penelitian](#).
- Mendidik** : adalah usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani.
- Animal Educandum** : secara bahasa berarti bahwa manusia merupakan hewan yang dapat dididik dan harus mendapat pendidikan.
- Animal Educandus** : Manusia makhluk yang mendidik
- Trend Setter** : Pihak yang besar mempengaruhi gaya hidup seseorang
- Peserta Didik** : Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada [jalur pendidikan](#) baik [pendidikan formal](#) maupun [pendidikan nonformal](#), pada [jenjang pendidikan](#) dan [jenis pendidikan](#) tertentu.
- Pendidik** : Pendidik ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik
- Interaksi Edukatif** : hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik merupakan interaksi edukatif, yakni *interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang*.
- Lingkungan Pendidikan** : lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan.
- Sistem** : Sistem berasal dari [bahasa Latin](#) (*systema*) dan [bahasa Yunani](#) (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri [komponen](#) atau [elemen](#) yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran [informasi](#), [materi](#) atau [energi](#) untuk mencapai suatu tujuan

## BAB III

# LANDASAN DAN ASAS-ASAS PENDIDIKAN SERTA PENERAPANNYA

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta pengindahan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Beberapa landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis, dan kultural, yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan.



Gambar 3.1: Proses Belajar Mengajar

### A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan dimasa yang akan datang. Aliran-aliran filsafat yang mendukung landasan filosofis adalah *Progresivisme*, *Esensialisme*, *Perennialisme*, dan *Konstruktivisme*.

#### 1. Aliran Filsafat *Progresivisme*

Aliran Filsafat *Progressivisme* mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri. Aliran *Progressivisme* mengakui dan berusaha mengembangkan asas *Progressivisme* dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan adalah tetap *survive* terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Berhubungan

dengan itu *Progressivisme* kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang.

Pendidikan yang bercorak otoriter ini dapat diperkirakan mempunyai kesulitan untuk mencapai tujuan, karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada kemampuan-kemampuan tersebut dalam proses pendidikan. Pada hal semuanya itu ibaratkan motor penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau progress.

Oleh karena itu kemajuan atau progress ini menjadi inti perhatian *Progressivisme*, maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang oleh progresivisme merupakan bagian-bagian utama dari kebudayaan. *Progressivisme* dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, kesejahteraan, mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen yang merupakan untuk menguji kebenaran suatu teori. Sedangkan dinamakan *environmetalisme* karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

*Progressivisme* yang lahir sekitar abad ke-20 merupakan filsafat yang bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859- 1952), yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis.

Filsafat *Progressivisme* dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme dimana telah memberikan konsep dasar dengan asas yang utama yaitu manusia dalam hidupnya untuk tetap *survive* terhadap semua tantangan, harus pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya. Di sini kita bisa menganggap bahwa filsafat *Progressivisme* merupakan *The Liberal Road of Culture* (kebebasan mutlak menuju kearah kebudayaan) maksudnya nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka sehingga menuntut untuk selalu maju bertindak secara konstruktif, inovatif dan reformatif, aktif serta dinamis. Untuk mencapai perubahan tersebut manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat: fleksibel, *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan *open minded*.

Filsafat *Progressivisme* telah memberikan kontribusi yang besar di dunia pendidikan, dimana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Anak didik diberikan kebebasan secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Berdasarkan pandangan di atas maka sangat jelas sekali bahwa filsafat *Progressivisme* bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam [ik.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org) yang mengatakan bahwa **Progresivisme** adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

Beberapa tokoh dalam aliran ini : George Axtelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas dan Frederick C. Neff.

## 2. Aliran Filsafat *Esensialisme*

Aliran Filsafat *Esensialisme* adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak peradaban umat manusia. *Esensialisme* memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Menurut *Esensialisme* pendidikan harus bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji ketangguhannya, dan kekuatannya sepanjang masa sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya / sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berbentuk secara berangsur-angsur melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun, di dalam telah teruji dalam gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu

Secara etimologi *Esensialisme* berasal dari bahasa Inggris yakni *essential* (inti atau pokok dari sesuatu), dan *isme* berarti aliran, mazhab atau paham. Menurut Brameld bahwa *Esensialisme* ialah aliran yang lahir dari perkawinan dua aliran dalam filsafat yakni Idealism dan Realism.

*Esensialisme* muncul pada zaman Renaissance, ia memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh *flexibilitas* dimana terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu.

Dengan demikian Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir *Esensialisme*, karena timbul di zaman itu, *Esensialisme* adalah konsep meletakkan ciri modern. Aliran muncul sebagai reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis, abad pertengahan. Maka disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman.

Dasar Filosofis filsafat Pendidikan *Esensialisme* dalam melakukan gerakan pendidikan bertumpu pada mazhab filsafat idealisme dan realisme, meskipun kaum idealisme dan kaum realisme berbeda pandangan filsafatnya, mereka sepaham bahwa :

1. Hakikat yang mereka anut makna pendidikan bahwa anak harus menggunakan kebebasannya, dan ia memerlukan disiplin orang dewasa untuk membantu dirinya sebelum sendiri dapat mendisiplinkan dirinya.
2. Manusia dalam memilih suatu kebenaran untuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya mengandung makna pendidikan bahwa generasi perlu belajar untuk mengembangkan diri setinggi-tingginya dan kesejahteraan sosial.

Karakteristik Filsafat Pendidikan *Esensialisme* yang disarikan oleh Welli am. C. Bagley (dalam Blog Yun, 2014) adalah sebagai berikut :

1. Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam jiwa.
2. Pengawasan, pengarahan, dan bimbingan orang yang belum dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.

3. Mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakkan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Di kalangan individu maupun bangsa, kebebasan yang sesungguhnya selalu merupakan sesuatu yang dicapai melalui perjuangan tidak pernah merupakan pemberian.
4. *Esensialisme* menawarkan teori yang kokoh kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progressive) memberikan sebuah teori yang lemah.

Tokoh-tokoh Aliran *Esensialisme*, antara lain:

1. Desidarius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad ke15 dan permulaan abad ke 16, adalah tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berbijak pada “dunia lain”. Ia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat humanistis dan bersifat internasional, sehingga dapat diikuti oleh kaum menengah dan aristokrat.
2. Johann Amos Comeniuc (1592-1670), tokoh Renaissance yang pertama yang berusaha mensistematisasikan proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realis yang dogmatis, dan karena dunia ini dinamis dan bertujuan, maka tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.
3. John Lock (1632-1704), tokoh dari Inggris dan populer sebagai “pemikir dunia” mengatakan bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi.
4. Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827), mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu ia percaya kepada hal-hal yang transendental, dan manusia mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.
5. Johann Frederich Frobel (1782-1852), seorang tokoh transendental pula yang corak pandangannya bersifat kosmissintetis, dan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini. Oleh karena itu ia tunduk dan mengikuti ketentuan dari hukum-hukum alam. Terhadap pendidikan ia memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, dan tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik kearah kesadaran diri sendiri yang murni, sesuai fitrah kejadiannya.
6. Johann Fiedrich Herbart (1776-1841), salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari Yang Mutlak, berarti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan, dan ini pula yang disebut “pengajaran yang mendidik” dalam proses pencapaian pendidikan.
7. Tokoh terakhir dari Amerika Serikat, William T. Harris (1835-1909)-pengikut Hegel, berusaha menerapkan Idealisme Obyektif pada pendidikan umum. Menurut dia bahwa tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat

### 3. Aliran Filsafat Pendidikan *Perennialisme*

*Perennialisme* merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke-20. *Perennialisme* lahir dari suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. *Perennialisme* menentang pandangan progresivisme yang menekan perubahan dan suatu yang baru. *Perennialisme* memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosikultural.

Solusi yang ditawarkan kaum perenialis adalah jalan mundur ke belakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat pada zaman kuno dan pertengahan. Peradaban kuno (yunani purba) dan abad pertengahan sebagai dasar budaya bangsa-bangsa di dunia dari masa ke masa dari abad ke abad (Sa'dullah, 2009: 151).

Pandangan-pandangan yang telah menjadi dasar pandangan manusia tersebut, telah teruji kemampuan dan kekuatan oleh sejarah. Pandangan-pandangan Plato dan Aristoteles mewakili peradaban yunani kuno, serta ajaran Thomas Aquina dari abad pertengahan. kaum perenialis percaya bahwa ajaran dari tokoh-tokoh tersebut memiliki kualitas yang dapat dijadikan tuntutan hidup dan kehidupan manusia pada abad ke dua puluh ini.

Mohammad Noor Syam (1984) mengemukakan pandangan *Perennialisme*, bahwa pendidikan harus lebih banyak mengerahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan yang telah teruji dan tangguh. *Perennialisme* memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. *Perennialisme* tidak melihat jalan yang meyakinkan selain, kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa yang membentuk suatu sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia yaitu kebudayaan dahulu (yunani kuno).

Sejarah Aliran *Perennialisme* dimulai dari pendukung filsafat *Perennialisme* adalah Robert Maynard Hutchins dan Mortimer Adler. Hutchins (1963) mengembangkan suatu kurikulum berdasarkan penelitian terhadap Great Books (buku besar bersejarah) dan pembahasan buku-buku klasik. Perenialis menggunakan prinsip-prinsip yang dikemukakan Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquino. Pandangan-pandangan Plato dan Aristoteles mewakili peradaban Yunani kuno serta ajaran Thomas Aquino dari abad pertengahan. Filsafat *Perennialisme* terkenal dengan bahasa latinnya *Philosophia Perennis*. Pendiri utama dari aliran filsafat ini adalah Aristoteles sendiri, kemudian didukung dan dilanjutkan oleh St. Thomas Aquinas sebagai pemburu dan reformer utama dalam abad ke-13.

*Perennialisme* memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang. Sikap ini bukankah nostalgias (rindu atas hal-hal yang sudah lampau semata-mata) tetapi telah berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut berguna bagi abad sekarang. Jadi sikap untuk kembali kemasa lampau itu merupakan konsep bagi *Perennialisme* dimana pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kemasa lampau dengan berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan itu berguna bagi abad sekarang ini.

Asas-asas filsafat *Perennialisme* bersumber pada filsafat, kebudayaan yang mempunyai dua sayap, yaitu *Perennialisme* yang theologis yang ada dalam pengayoman pada gereja khatolik, khususnya menurut dan inteprestasi Thomas Aquinas, dan *Perennialisme* sekular yakni yang berpegang kepada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles,

Filsafat *Perennialisme* menurut para tokoh dunia yang terkenal, seperti:

### **1. Plato**

Plato (427-347 SM), hidup pada zaman kebudayaan yang sarat dengan ketidaskpastian, yaitu filsafat *sofisme*. Ukuran kebenaran dan ukuran moral merupakan sofisme adalah manusia secara pribadi, sehingga pada zaman itu tidak ada kepastian dalam moral, tidak ada kepastian dalam kebenaran, tergantung pada masing-masing individu. Plato berpandangan bahwa realitas yang hakiki itu tetap tidak berubah. Realitas atau kenyataan-kenyataan itu tidak ada pada diri manusia dari asalnya, yang berasal dari realitas yang hakiki. Menurut Plato, “dunia ideal”, bersumber dari ide mutlak, yaitu Tuhan. Kebenaran, pengetahuan, dan nilai sudah ada sebelum manusia lahir yang semuanya bersumber dari ide yang mutlak tadi. Manusia tidak mengusahakan dalam arti menciptakan kebenaran, pengetahuan, dan nilai moral, melainkan bagaimana manusia menemukan semuanya itu. Dengan menggunakan akal dan rasio, semuanya itu dapat ditemukan kembali oleh manusia.

### **2. Aritoteles**

Aritoteles (348-322 SM), adalah murid Plato, namun dalam pemikirannya ia mereaksi terhadap filsafat gurunya yaitu idealisme. Hasil pemikirnya disebut filsafat realisme (realism klasik). Cara berfikir Arithoteles berbeda dengan gurunya, Plato, yang menekankan rasional spekulatif. Arithoteles mengambil cara berfikir rasional emepiris realitas. Ia mengajarkan cara berfikir atas prinsip realitas, yang lebih dekat dengan alam kehidupan manusia sehari-hari.

Arithoteles hidup pada abad ke empat sebelum masehi, namun ia dinyatakan sebagai pemikir abad pertengahan. Karya-karya Arithoteles merupakan dasar berfikiran abad pertengahan yang melahirkan renaissance. Sikap positifnya terhadap inkury menyebabkan ia mendapat sebutan sebagai bapak *sains moderen*. Kebajikan akan menghasilkan kebahagiaan dan kebajikan, bukanlah pernyataan atau perenungan pasif, melainkan merupakan sikap kemauan yang baik dari manusia.

Menurut Arithoteles, manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus. Sebagai materi, ia menyadari bahwa manusia dalam hidupnya dalam kondisi alam materi dan sosial. Sebagai makhluk rohani manusia sadar akan menuju pada proses yang lebih tinggi yang menuju kepada manusia ideal, manusia sempurna.

### **3. Thomas Aquina**

Thomas Aquina mencoba mempertemukan satu pertentangan yang muncul pada waktu itu, yaitu antara ajaran kristen dengan filsafat (sebetulnya dengan filsafat Arithoteles, sebab pada waktu itu yang dijadikan dasar pemikiran logis adalah *neoplationalisme* dan *plotinus* yang dikembangkan oleh St. Agustinus. Menurut Aquina, tidak dapat pertentangan antara filsafat (khususnya filsafat

Aristhoteles) dengan ajaran agama (kristen). Keduanya dapat berjalan dalam jalannya masing-masing. Thomas Aquina secara terus menerus dan tanpa ragu-ragu mendasarkan filsafatnya kepada filsafat Arithoteles.

Pandangan tentang realitas, ia mengemukakan, bahwa segala sesuatu yang ada, adanya itu karena diciptakan oleh Tuhan, dan tergantung kepada-Nya. Mengalir dari Tuhan bagaikan air yang mengalir dari sumbernya, seperti halnya "emanasi" (sesuatu yang memancar mengalir). Thomas Aquina menekankan dua hal dalam pemikiran tentang relitantinya, yaitu: 1) dunia tidak diadakan dari semacam bahan dasar, dan 2) penciptaan tidak terbatas untuk suatu saat saja, demikian menurut Bertnes (1979).

Dalam masalah pengetahuan, Thomas Aquina mengemukakan bahwa pengetahuan itu diperoleh sebagai persentuhan dunia luar dan akal budi, menjadi pengetahuan, selain pengetahuan manusia yang bersumber dari wahyu, manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan melalui pengalaman dan rasionya, (disini ia mengemukakan pandangan filsafat idealisme, realisme, dan ajaran grejanya). Filsafat Aquina disebut *Tomisme*. Kadang-kadang orang tidak membedakan antara neotonisme dengan *Perenialisme*.

Tentang pendidikan kaum *Perenialisme* memandang *education as cultur regression*: pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan ideal. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan ideal tersebut. Sejalan dengan hal di atas, penganut *Perenialisme* percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan juga bersifat universal dan abadi.

Filsafat pendidikan *Perenialisme* mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia, yaitu:

1. Kebenaran yang bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan orang.
2. Pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran.
3. Kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung.
4. Pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar beberapa pandangan tokoh *Perenialisme* terhadap pendidikan.

Menurut Plato pendidikan adalah yang ideal harus didasarkan paham, atas nafsu, kemauan, dan akal. Menurut Aritoteles pendidikan perkembangan budi merupakan titik pusat perhatian dengan filsafat sebagai alat untuk mencapainya. Menurut Thomas Aquina pendidikan adalah menuntut kemampuan-kemampuan yang masih tidur agar menjadi aktif.

## 5. Aliran Filsafat Pendidikan Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata *konstruktiv* dan *isme*. *Konstruktiv* berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan *Isme* dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran.

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan

bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Von Glaserfeld, dalam Pannen dkk, 2001:3). Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin dalam Yusuf, 2003). Tran Vui juga mengatakan bahwa teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Sedangkan menurut Martin. Et. Al (dalam Gerson Ratumanan, 2002) mengemukakan bahwa konstruktivisme menekankan pentingnya setiap siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuan melalui hubungan saling mempengaruhi dari belajar sebelumnya dengan belajar baru. Selanjutnya, Wikipedia (2008:1) menurunkan definisi ialah: *“constructivism may be considered an epistemology ( a philosophical framework or theory of learning ) which argues humansconstruct meaning from current knowledge structures”* artinya, konstruktivisme dapat dipandang sebagai suatu epistemologi (kerangka filosofis atau teori belajar) yang mengkaji manusia dalam membangun makna dari struktur pengetahuan terkini.

Konstruktivisme merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai dampak dari revolusi ilmiah yang terjadi dalam beberapa dasawarsa terakhir (Kuhn dalam Pannen dkk. 2000:1). Pendekatan konstruktivisme menjadi landasan terhadap berbagai seruan dan kecenderungan yang muncul dalam dunia pembelajaran, seperti perlunya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, perlunya siswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri, perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, serta perlunya pengajar berperan menjadi fasilitator, mediator dan manajer dari proses pembelajaran. Gagasan pokok aliran ini diawali oleh Gimbatista Vico, epistemologi dari Italia. Dialah cikal bakal konstruktivisme. Pada tahun 1970, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia* mengungkapkan filsafatnya dengan berkata, “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Bagi Vico pengetahuan lebih menekankan pada struktur konsep yang dibentuk. Lain halnya dengan para empirisme yang menyatakan bahwa pengetahuan itu harus menunjuk kepada kenyataan luar. Namun menurut banyak pengamat, Vico tidak membuktikan teorinya (Suparno: 2008). Sekian lama gagasannya tidak dikenal orang dan seakan hilang. Kemudian Jean Piaget-lah yang mencoba meneruskan estafet gagasan konstruktivisme, terutama dalam proses belajar. Gagasan Piaget ini lebih cepat tersebar dan berkembang melebihi gagasan Vico.

Untuk menjawab bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan? Kaum konstruktivisme menyatakan bahwa kita dapat mengetahui sesuatu melalui indera kita. Dengan berinteraksi terhadap obyek dan lingkungannya melalui proses melihat, mendengar, menjamah, membau, merasakan dan lain-lainnya orang dapat mengetahui sesuatu. Misalnya, dengan mengamati pasir, bermain dengan pasir, seorang anak membentuk pengetahuannya akan pasti. Bagi kaum konstruktivis, pengetahuan itu bukanlah suatu yang sudah pasti, tetapi merupakan suatu proses

menjadi. Misalnya, pengetahuan kita akan “anjing” mulai dibentuk sejak kita kecil bertemu dengan anjing, pengetahuan itu makin lengkap, disaat kita makin banyak berinteraksi dengan anjing yang bermacam-macam. Sedangkan menurut Von Glaserfeld, tokoh konstruktivisme di Amerika Serikat, pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seorang guru ke pikiran siswa. Bahkan bila guru bermaksud untuk memindahkan konsep, ide, dan pengertian kepada siswa, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dibentuk oleh siswa sendiri. Tanpa keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan, pengetahuan tidak akan terjadi (Bettencourt, 1989). Jadi manusia menkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Suparno, 2008:28). Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang.

Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi merupakan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dan dalam proses itulah keaktifan dan kesungguhan seseorang dalam mengejar ilmu akan sangat berperan. Berbicara tentang konstruktivisme juga tidak dapat lepas dari peran Piaget. J. Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Menurut Wadsworth dalam Suparno (2008), teori perkembangan intelektual Piaget dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi. Teori pengetahuan Piaget adalah teori adaptasi kognitif. Seperti setiap organisme selalu beradaptasi dengan lingkungannya untuk dapat mempertahankan dan memperkembangkan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Berhadapan dengan pengalaman, tantangan, gejala dan skema pengetahuan yang telah dipunyai seseorang ditantang untuk menanggapi. Dan dalam menanggapi pengalaman - pengalaman baru itu skema pengalaman seseorang dapat terbentuk lebih rinci, dapat pula berubah total. Bagi Piaget, pengetahuan selalu memerlukan pengalaman, baik pengalaman fisis maupun pengalaman mental. Piaget membedakan adanya tiga macam pengetahuan: pengetahuan fisis, matematis-logis, dan sosial. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis suatu obyek atau kejadian seperti: bentuk, besar, kekasaran, berat, dan bagaimana benda-benda itu berinteraksi. Pengetahuan fisis ini didapatkan dari abstraksi langsung suatu obyek. Pengetahuan matematis-logis adalah pengetahuan yang dibentuk dengan berpikir tentang pengalaman dengan suatu obyek atau kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi, relasi ataupun penggunaan obyek. Pengetahuan itu harus dibentuk dari perbuatan berpikir seseorang terhadap benda itu. Jadi pengetahuannya tidak didapat langsung dari abstraksi bendanya. Misalnya konsep bilangan.

Pengetahuan sosial adalah pengetahuan yang didapat dari kelompok budaya dan sosial yang secara bersama menyetujui sesuatu. Pengetahuan ini dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain (Piaget, 1971 dalam Suparno, 1997). Pengetahuan ini muncul dalam kebudayaan tertentu maka dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa filsafat konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta-fakta tetapi merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah “sesuatu yang sudah ada di sana” dan kita tinggal mengambilnya, tetapi merupakan suatu bentukan terus menerus dari orang yang belajar dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya pemahaman yang baru (Piaget, 1971). Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

## **B. Landasan Sosiologis**

Manusia adalah makhluk sosial. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat dan individu dengan masyarakat. Hidup di masyarakat itu merupakan manifestasi bakat sosial anak. Oleh karena itu, aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar jadi matang. Di samping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak dalam upaya mengembangkan dirinya, maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Dan menurut para ahli bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah bahwa mendidik itu bertujuan membimbing agar kelak dapat hidup serasi dengan masyarakat tempat hidupnya.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

Sosiologi mempelajari berbagai tindakan sosial yang menjelma dalam realitas sosial. Mengingat banyaknya realitas sosial, maka lahirlah berbagai cabang sosiologi, salah satunya sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan

merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar jadi matang.

Di samping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak dalam upaya mengembangkan dirinya, maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Sosiologi pendidikan ini membahas sosiologi yang terdapat pada pendidikan. Wuradji (1988) menulis bahwa sosiologi pendidikan meliputi :

1. Interaksi guru – siswa.
2. Dinamika kelompok di kelas dan di organisasi intra sekolah.
3. Struktur dan fungsi sistem pendidikan.

Sosiologi lahir pada abad ke-19 di Eropa, karena pergeseran pandangan tentang masyarakat. Sosiologi sebagai ilmu otonom dapat lahir karena terlepas dari pengaruh filsafat. Nama sosiologi untuk pertama kali digunakan oleh August Comte (1798 – 1857). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Sosiologi mempunyai ciri-ciri :

1. Empiris, adalah ciri utama sosiologi sebagai ilmu. Sebab ia bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Teoritis, adalah peningkatan fase penciptaan tadi yang menjadi salah satu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi muda.
3. Kumulatif, sebagai akibat dari penciptaan terus – menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan berkumulasi mengarah kepada teori yang lebih baik.
4. Nonetis, karena teori ini menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk.

Adapun pengertian sosiologi secara tepat yaitu hubungan atau interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Di dalam proses interaksi tersebut tentu terdapat hal atau faktor-faktor yang mendasari. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Imitasi. Imitasi atau peniruan bisa bersifat positif dan bisa pula bersifat negatif.
2. Sugesti. Sugesti akan terjadi kalau seorang anak menerima atau tertarik pada pandangan atau sikap orang lain yang berwibawa atau berwewenang atau mayoritas. Di sekolah yang berwibawa misalnya guru, yang berwewenang misalnya kepala sekolah dan yang mayoritas misalnya pendapat sebagian besar temannya. Sugesti ini memberi jalan bagi anak itu untuk mensosialisasi dirinya. Namun kalau anak terlalu sering mensosialisasi sugesti dapat membuat daya berpikir yang rasional terhambat.
3. Identifikasi. Seorang anak dapat juga mensosialisasikan diri lewat identifikasi. Ia berusaha atau mencoba menyamakan dirinya dengan orang lain, baik secara sadar maupun dibawah sadar.
4. Simpati. Simpati adalah faktor terakhir yang membuat anak mengadakan proses sosial. Simpati akan terjadi manakala seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Faktor perasaan memang penting dalam simpati. Sebab itu hubungan yang akrab perlu dikembangkan antara guru dengan peserta didik

agar simpati ini mudah muncul, sosialisasi mudah terjadi, dan anak – anak akan tertib mematuhi peraturan – peraturan kelas dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan sosial dalam proses pendidikan sangat perlu diperhatikan bagi para pendidik, agar proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan sumber daya manusia, namun perlu diingatkan hasil dari proses pendidikan tidak dapat dirasakan secara langsung, akan tetapi memerlukan proses yang panjang.

### **C. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Pendidikan merupakan gejala semesta (*fenomena universal*) dan berlangsung sepanjang hayat serta merupakan suatu usaha sadar yang sistematis dan sistemik, yang mana semuanya itu bertolak dari sejumlah landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu mengingat pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.

Upaya untuk memanusiakan dan membudayakan manusia melalui pendidikan itu, diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosial kebudayaan masyarakat masing-masing. Namun, meskipun pendidikan bersifat universal, terdapat perbedaan-perbedaan tertentu yang sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural tersebut. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berlandaskan falsafat hidup serta berlandaskan sosial kultural setiap masyarakat.

Selanjutnya terdapat dua landasan lain yang erat kaitannya dalam setiap upaya pendidikan, yakni landasan psikologis dan landasan iptek. Landasan psikologis akan membekali pemahaman para pendidik mengenai perkembangan peserta didik, sedangkan landasan iptek akan membekali para pendidik mengenai sumber bahan ajaran. Landasan-landasan pendidikan tersebut di atas akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia, dan sejalan dengan itu mendukung perkembangan masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan asas-asas pokok pendidikan akan memberi corak khusus dalam penyelenggaraan pendidikan itu, dan pada gilirannya akan memberi corak pada hasil-hasil pendidikan itu sendiri. Kajian berbagai landasan pendidikan, diharapkan akan membentuk wawasan yang tepat mengenai pendidikan. Dengan wawasan yang tepat, serta penerapan asas-asas pendidikan yang tepat pula, akan memberikan perspektif yang luas mengenai pendidikan, baik dalam konseptual maupun dalam operasional.

Untuk dapat memahami dengan jelas makna dan kedudukan mengenai pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat beberapa istilah yang perlu dikaji. Pengetahuan (*knowledge*) adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui berbagai cara penginderaan terhadap fakta, penalaran (rasio), intuisi, dan wahyu. Berbeda dengan ilmu, ilmu merupakan pengetahuan khusus dimana seseorang mengetahui apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu . Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu.

1. Obyektif. Ilmu harus memiliki obyek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari

dalam. Obyeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji obyek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan obyek, dan karenanya disebut kebenaran obyektif; bukan subyektif berdasarkan subyek peneliti atau subyek penunjang penelitian.

2. Metodis adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensi dari upaya ini adalah harus terdapat cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari kata Yunani “Metodos” yang berarti: cara, jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.
3. Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu obyek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.
4. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). (id.wikipedia.org)

Senada dengan hal tersebut di atas, Ahmad Sanusi (Dalam Made Pidarta, 1997:9-10) mengemukakan syarat-syarat ilmu, sebagai berikut :

1. Ada objek material dan objek formal
2. Ada metode kerja yang bersifat inquiry
3. Ada ruang lingkup kajian
4. Berhasil menciptakan istilah-istilah dengan pengertian khusus
5. Berhasil menemukan dan membentuk konsep dalil, paradigma dan hukum yang berlaku umum sehingga terjelma systematic body.
6. Ada obyektifitas atau keterbukaan untuk pengujian
7. Konsep/teori tersebut punya kekuatan sebagai dasar dan alat mengidentifikasi masalah dengan spesifik dan teratur
8. Konsep/dalil/teori telah mempunyai kekuatan sebagai dasar atau alat untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan
9. Konsep/teori itu sebagai asar atau alat untuk memprediksi, menyelesaikan masalah dan mengendalikan.

Selain itu, pengetahuan yang memenuhi kriteria dari segi ontologis epistemologis dan aksiologis secara konsekwen dan penuh disiplin bisa disebut ilmu atau ilmu pengetahuan (science); kata sifatnya ilmiah atau keilmuan sedangkan ahlinya disebut ilmuwan. (Umar Tirtarahardja dan L.La Sulo, 2005:113).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu apabila pengetahuan tersebut memenuhi persyaratan ilmiah dan memenuhi kriteria ketiga landasan tersebut di atas. Dengan kata lain pengetahuan meliputi berbagai bidang ilmu, baik ilmu sosial maupun ilmu alam, humaniora, serta wahyu keagamaan.

Dilihat dari tujuan pokoknya, ilmu sering dibedakan menjadi ilmu dasar dan ilmu terapan. Ilmu dasar (*basic science*) digunakan untuk kemajuan ilmu itu

sendiri, sedangkan ilmu terapan (applied science) digunakan untuk mengatasi dan memajukan kesejahteraan manusia sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik. Hasil dari ilmu terapan ini kemudian ditransformasikan menjadi bahan, alat, prosedur kerja, yang mana kegiatan ini disebut pengembangan (*development*). Tindak lanjut dari hasil kegiatan pengembangan itulah yang disebut dengan teknologi. (Jujun S. Suriasumantri, 1978, 63-64).

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai salah satu hasil pemikiran manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, sebenarnya telah dimulai pada permulaan kehidupan manusia. Bukti historis menunjukkan bahwa usaha manusia di bidang keilmuan tercatat adalah sejak peradaban bangsa Mesir Kuno. Selanjutnya, pengembangan ilmu berturut-turut dilakukan oleh bangsa Babylonia, India (Hindu), Yunani Kuno, Arab, dan melalui bangsa-bangsa Eropa mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia. (Mouly, 1963:87 dalam Jujun S. Suriasumantri).

Pada jaman dahulu, manusia senantiasa menghadapi kekuasaan alam yang mendominasi. Berkat perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, hubungan kekuasaan antara manusia dan alam dapat dikatakan terbalik, yang mana alam kini seolah-olah berada di bawah kekuasaan manusia. Hal ini terjadi karena pada awalnya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dimiliki manusia masih relative rendah dan sederhana, namun sejak abad pertengahan, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan ke depannya akan terus berkembang. Misalnya, mungkin dulu orang menganggap mustahil manusia bisa terbang atau pergi ke bulan. Tetapi berkat kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada pertengahan abad ke-20, hal itu bisa dilakukan dengan penemuan pesawat terbang dan keberhasilan pesawat Apollo mendarat di bulan.

Kemajuan cepat dunia dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam dua dasawarsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan belajar bagaimana belajar (*learn to learn*) dalam mengakses, memilih pengetahuan serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian. (Akhmad Sudrajat dalam web).

Lembaga pendidikan, yang dalam hal ini adalah pendidikan jalur sekolah (formal) dan non formal, haruslah mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Oleh karena itu, bahan ajar seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi hasil perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, baik yang berkaitan dengan hasil perolehan

informasi, maupun cara memperoleh informasi itu dan manfaatnya bagi masyarakat.

Pengembangan dan pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada umumnya ditempuh melalui rangkaian kegiatan, seperti penelitian dasar, penelitian terapan, pengembangan teknologi, dan penerapan teknologi serta biasanya diikuti pula dengan evaluasi etis-politis-religius. (Umar Tirtarahardja dan L.La Sulo, 1997:116).Langkah terakhir ini diperlukan untuk menentukan apakah hasil Ilmu Pengetahuan dan Teknologi itu dapat diterima oleh masyarakat dan dampaknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur dari masyarakat.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memang telah berjasa mengubah wajah dunia dalam berbagai bidang serta berhasil memajukan kesejahteraan manusia. Namun kita juga menyaksikan bagaimana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi digunakan untuk mengancam martabat dan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, manusia pemilik ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus menentukan apakah ilmu pengetahuan dan teknologinya itu bermanfaat bagi manusia dan sebaliknya. (Jujun S. Surisumantri, 1978:35-36).

Selain itu, relevansi bahan ajar dan cara penyajiannya dengan hakikat ilmu merupakan suatu tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sehingga diharapkan peserta didik mendapatkan sosialisasi ilmiah meskipun dalam bentuk yang masih sederhana. Dengan demikian, baik kemampuan maupun sikap ilmiah sedini mungkin dapat dikembangkan dalam peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Khusus untuk pendidikan di Indonesia, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan ilmiah sebenarnya telah diamanatkan dalam pasal 36 ayat 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a). peningkatan iman dan takwa;
- b). peningkatan akhlak mulia;
- c). peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d). keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e). tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f). tuntutan dunia kerja;
- g). perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h). agama;
- i). dinamika perkembangan global; dan
- j). persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Namun, dalam pelaksanaannya, kadang-kadang kondisi di lapangan tidaklah semudah di atas kertas. Seperti kata Charles Dickens, *this is the best of times and the worst of times* (ini adalah masa paling baik dan sekaligus paling buruk). Ada banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dinikmati oleh bangsa Indonesia, tetapi sebaliknya, kemajuan itu beriringan dengan kesengsaraan yang terjadi di masyarakat Indonesia. (Moh. Sukardjo dan Ukim Komarudin, 2007:68).

Dalam beberapa tahun terakhir, di sekolah-sekolah memang telah digalakkan pelaksanaan cara belajar siswa aktif dengan pendekatan keterampilan proses. Beberapa keterampilan dibentuk sedini mungkin seperti observasi, perhitungan, pengukuran, klasifikasi, mencari hubungan ruang/waktu, pembuatan hipotesis, perencanaan penelitian, pengendalian variable, interpretasi data, kesimpulan sementara, penerapan, dan komunikasi (Conny Semiawan, et.al., 1985:18-33). Melalui pembentukan keterampilan dan sikap ilmiah sedini mungkin, diharapkan akan meletakkan dasar terbentuknya masyarakat yang sadar ilmu pengetahuan dan teknologi dan calon-calon pakar iptek kelak dikemudian hari.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional juga mulai menggalakkan pemakaian teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses pembelajaran menggantikan proses pembelajaran yang konvensional, sehingga diharapkan melalui pemanfaatan ICT ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, pemerintah juga menggulirkan sejumlah terobosan, diantaranya penggunaan E-Education melalui Jejaring Pendidikan Nasional (Jardiknas).

Diharapkan, upaya-upaya tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, dapat terwujud.

Dari uraian tentang landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan yang berkaitan erat dengan proses penyaluran pengetahuan haruslah mendapat perhatian yang proporsional dalam mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan bukan hanya berperan dalam pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ikut mempersiapkan manusia-manusia yang sadar iptek dan calon pakar iptek untuk selanjutnya mewujudkan fungsinya dalam pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

#### **D. Landasan Yuridis Formal**

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara hukum sudah ada payung hukum yang jelas sebagai penjamin kelangsungan serta kenyamanan dalam pelaksanaan, baik bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Landasan tersebut antara lain:

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan  
Terdiri dari lima ayat, yang berbunyi:
  - 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
  - 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

- 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
  - 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
  - 5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.
2. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional  
Terdiri dari 22 bab dan 77 pasal yang kesemuanya mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, Warga Negara, Masyarakat, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Disahkan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 2003 oleh Presiden Megawati Soekarnoputri. Dicantumkan pula lembaran penjelasan untuk setiap pasal.
  3. Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Terdiri atas 16 bab dan 97 pasal mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan, ditetapkan pada tanggal 16 Mei 2005 di Jakarta oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Menteri Hukum dan HAM, Hamid Awaludin. Disertai pula penjelasan untuk setiap isi pasal.
  4. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Landasan hukum ini bukan merupakan produk konstitusi ataupun produk legislasi. Peraturan ini dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional untuk mengatur kriteria-kriteria isi pendidikan serta kurikulum yang relevan dengan perkembangan. Diatur pula mengenai mekanisme pendidikan untuk semua jenjang pendidikan baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.
  5. Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Sama seperti Permendiknas sebelumnya. Peraturan ini mengatur tentang bagaimana standar dan kriteria siswa untuk dinyatakan lulus dari satuan pendidikan yang ditempuhnya. Peraturan ini berlaku dan dirinci untuk semua bidang pendidikan dasar dan menengah dan untuk semua bidang mata pelajaran.

#### **E. Asas-asas Pokok Pendidikan**

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Diantara asas tersebut adalah Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam belajar, untuk lebih dalam dan mengenal tentang asas-asas tersebut akan diuraikan secara berturut-turut di bawah ini:

##### **1. Asas Tut Wuri Handayani**

Bapak Pendidikan Indonesia dan sekaligus sebagai Tokoh Pendidikan Taman Siswa yaitu Ki Hajar Dewantara telah memberikan andil yang sangat besar terhadap pendidikan di Indonesia, karena dengan titik tolak pendidikan awal di

Indonesia dengan menggunakan sistem *Among* yang intinya menjadi asas pertama pendidikan di Indonesia, yaitu *tut wuri handayani*, kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu *Ing Ngarso Sung Sung Tulodo* dan *Ing Madyo Mangun Karso*.

Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu:

1. Ing Ngarso Sung Tulodo ( jika di depan memberi contoh)
2. Ing Madyo Mangun Karso (jika ditengah-tengah memberi dukungan dan semangat)
3. Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan)

## **2. Asas Belajar Sepanjang Hayat**

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Ada sebuah hadis Nabi Saw yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita, beliau bersabda yang artinya: **”Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia”**. Di sini Islam telah lama mengenal konsep ini jauh sebelum orang-orang Barat mengangkatnya. Konsep tersebut menjadi aktual kembali terutama dengan terbitnya buku *An Introduction To Life Long Education*, pada tahun 1970 karya Paul Lengard, yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO. Dalam latar pendidikan seumur hidup, proses belajar mengajar di sekolah seharusnya mengemban sekurang-kurangnya dua misi, yaitu (1) memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan efisien dan efektif, (2) meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar mandiri sebagai dasar dari belajar sepanjang hayat.

Dewasa ini, akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang amat pesat, maka terjadi perubahan yang amat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, apa yang dipelajari oleh seseorang pada beberapa tahun yang lalu dapat menjadi tidak berarti atau tidak bermanfaat. Sebab apa yang telah dipelajarinya sudah tidak relevan lagi dengan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Implikasi dari kemajuan ilmu dan teknologi yang amat pesat tersebut seseorang dituntut untuk mau dan mampu belajar sepanjang hayat.

Dengan perkembangan dunia yang semakin cepat dan tak terbayangkan oleh akal manusia, maka kurikulum harus dapat mengantisipasi perkembangan jaman tersebut yang dapat merancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal.

Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan.

Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

## **3. Asas Kemandirian dalam Belajar**

Asas kemandirian dalam belajar ini diartikan peserta didik belajar tanpa bantuan guru, tetapi tetap guru sebagai pendamping dan pengarah dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang selama ini

berorientasi “*teaching centre*” paradigmanya harus di rubah menjadi “*student centre*”.

Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motifator. Salah satu pendekatan yang memberikan peluang dalam melatih kemandirian belajar peserta didik adalah sitem CBSA (Cara Belajar Siwa Aktif).

## *Glosarium*

---

<b>Progestivisme</b>	: Aliran filsafat yang konsepnya didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri.
<b>Esensialisme</b>	: Aliran filsafat pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak peradaban umat manusia.
<b>Parentialisme</b>	: Aliran filsafat yang memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosikultural.
<b>Konstruktivisme</b>	: Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri.
<b>Survive</b>	: Bertahan dalam menghadapi hidup dan kehidupan
<b>Ing Ngarso Sung Tulodo</b>	: Jika berada diposisi terdepan kita harus menjadi teladan
<b>Ing Madya Mangun Karso</b>	: Jika berada diposisi tengah-tengah kita harus membangun karya.
<b>Tut Wuri Handayani</b>	: Jika berada diposisi belakang kita harus dapat memberikan motivasi
<b>Life Long Education</b>	: Pendidikan seumur hidup
<b>Life Long Learning</b>	: Pendidikan sepanjang hayat
<b>Teaching Centre</b>	: Pembelajaran berpusat pada guru
<b>Student Centre</b>	: Pembelajaran berpusat pada siswa



## BAB IV

# PREDIKSI DAN ANTISIPASI MASYARAKAT MASA DEPAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

**P**ertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan "per waktu unit" untuk pengukuran. Sebutan *pertumbuhan penduduk* merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi **nilai pertumbuhan penduduk**, dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia.

Indonesia termasuk negara dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang besar dan berpenduduk banyak. Indonesia juga terdiri atas ribuan pulau, beragam budaya, ratusan suku, dan ratusan bahasa daerah. Hal ini pula yang menjadi keunggulan Indonesia dilihat dari segi kependudukannya. Pada tahun 2013, Indonesia tidak memiliki kegiatan pemutakhiran data penduduk, karena biasanya sensus diadakan setiap 10 tahun sekali. Namun dengan menggunakan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia, diperkirakan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebesar 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% per tahun. Keadaan jumlah penduduk sebesar itu, tentu memerlukan perhatian yang besar dari pemerintah/negara atau lembaga terkait untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduknya, agar jumlah penduduk yang besar ini dapat berperan sebagai sumber daya pembangunan di tanah air. Jumlah penduduk di setiap wilayah/provinsi maupun pulau juga berbeda-beda, demikian juga dengan angka pertumbuhan yang berbeda pula.

Pertumbuhan penduduk Indonesia semakin tahun semakin bertambah jumlahnya. Jumlah penduduk Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 1971 sampai tahun 1980 sebanyak 28.282.069 jiwa (23,72%). Secara keseluruhan rata-rata kenaikan jumlah penduduk setiap 10 tahun hampir mencapai 20%. Perlu diketahui bahwa menurut perkiraan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, jumlah penduduk Indonesia akan menjadi 250 juta jiwa pada tahun 2014 dengan pertumbuhan penduduk 1,49 persen per tahun. Salah satu penyebab bertambahnya jumlah penduduk adalah tingginya tingkat kelahiran.

Membicarakan jumlah penduduk semakin bertambah banyak, jelas akan memberikan dampak terhadap semua bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Karena berdasarkan hasil sensus data tahun 2015 tingkat pengangguran terbesar didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan atau disebut dengan pengangguran terdidik. Data Biro Pusat Statistik menyampaikan Angkatan kerja Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014 atau bertambah sebanyak 3,0 juta orang dibanding Februari 2014.

Berdasarkan data tersebut, mau tidak mau merupakan gambaran dari hasil pendidikan yang kurang bisa menyiapkan lulusannya menghadapi perkembangan

dunia yang semakin kompetitif, oleh karena itu diperlukan perancangan dan pelaksanaan pendidikan yang dapat mengantisipasi masyarakat masa depan.

### **A. Masyarakat Masa Depan**

Globalisasi telah mempengaruhi berbagai tatanan kehidupan umat manusia saat ini, baik itu yang berada di pelosok pedesaan maupun di perkotaan. Oleh karena itu, globalisasi tidak akan dapat dibendung, apalagi dengan perkembangan dunia teknologi dan komunikasi yang semakin modern, dimana kejadian nan jauh diujung dunia secara hitungan detik akan dapat secara langsung diterima oleh semua manusia diberbagai penjuru dunia.

Pendidikan selalu berlangsung dalam suatu latar kemasyarakatan dan kebudayaan tertentu. Demikian pula di Indonesia pendidikan nasional dilaksanakan berdasarkan latar kemasyarakatan dan kebudayaan Indonesia. Landasan sosio-kultural merupakan salah satu dasar utama dalam menentukan arah kepada program-program pendidikan baik program pendidikan sekolah maupun program pendidikan luar sekolah. Dari sisi lain pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan setiap masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional dinyatakan bahwa “dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.” Melalui upaya pendidikan kebudayaan di wariskan dan di pelihara oleh setiap generasi bangsa. Serentak dengan itu upaya pendidikan di arahkan pula untuk mengembangkan kebudayaan itu. Kebudayaan yang dimaksudkan dalam arti luas yaitu “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1974: 19).

Kebudayaan itu dapat (1) berwujud ideal yakni ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) berwujud kelakuan yakni kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) berwujud fisik yakni benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat 1974: 15-22).

Kajian masyarakat masa depan itu semakin penting jika diingat bahwa pendidikan selalu merupakan penyiapan peserta didik bagi peranan di masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan seharusnya selalu mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan. Perubahan keadaan masyarakat masa depan yang berlangsung dengan cepat mempunyai beberapa karakteristik umum yang dapat dijadikan petunjuk sebagai ciri masyarakat di masa depan yaitu:

#### **1. Globalisasi yang makin kuat**

Istilah globalisasi (asal kata: global yang berararti secara umumnya, utuhnya, kebulatannya) bermakna bumi sebagai satu keutuhan seakan akan tanpa tapal batas administrasi negara, dunia menjadi amat tarnsparan, serta saling ketergantungan antar bangsa di dunia semakin besar, dengan kata lain: “menjadikan dunia sebagai satu keutuhan, satu kesatuan.”

Menurut Emil Salim (1990; 8-9) terdapat empat bidang kekuatan gelombang globalisasi yang paling kuat dan menonjol daya dobraknya, yakni:

- a. Bidang iptek yang mengalami perkembangan yang semakin dipercepat utamanya dengan penggunaan berbagai teknologi canggih seperti komputer dan satelit. Kekuatan pertama gelombang globalisasi ini membuat bumi seakan-akan menjadi sempit dan transparan. Globalisasi iptek tersebut memberi orientasi baru dalam bersikap dan berpikir serta berbicara tanpa batas negara.
- b. Bidang ekonomi yang mengarah ke ekonomi regional dan atau ekonomi global tanpa mengenal batas-batas negara. Di berbagai bagian dunia telah berkembang kelompok-kelompok ekonomi regional. Gejala lainnya adalah makin meluasnya perusahaan multi nasional sebagai perusahaan raksasa yang kakinya tertanam kuat di berbagai negara. Globalisasi ekonomi telah menyebabkan negara hanya bertatap batas politik saja, sedangkan dari segi ekonomi semakin kabur.
- c. Bidang lingkungan hidup telah menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai pertemuan internasional, yang mencapai puncaknya pada konferensi tingkat tinggi (KTT) bumi, atau nama resminya: konferensi PBB mengenai lingkungan hidup dan pembangunan (UNCED), pada awal juni 1992 di Rio De Janeiro, Brasil. Kerusakan ke berbagai negara di sekitarnya, bahkan mengancam keselamatan planet ini. Oleh karena itu, diperlukan wawasan dan kebijakan yang tepat dalam bidang pembangunan yang menjamin kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup, atau pembangunan yang berwawasan lingkungan.
- d. Bidang pendidikan dalam kaitannya dengan identitas bangsa, termasuk budaya nasional dan budaya-budaya nusantara. Disamping terpaan tentang gagasan-gagasan dalam pendidikan globalisasi terjadi pula secara langsung menerpa setiap individu manusia melalui buku, radio, televisi, dan media lainnya.

Di samping keempat bidang tersebut, kecenderungan globalisasi juga tampak dalam bidang politik, hukum dan HAM, paham demokrasi dan sebagainya. Kecenderungan globalisasi tersebut merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, banyak gagasan dalam menghadapi globalisasi yang menekankan perlunya berpikir dan berwawasan global namun harus tetap menyesuaikan keputusan dan tindakan dengan keadaan nyata disekitarnya.

## **2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)**

Perkembangan iptek yang makin cepat dalam era globalisasi merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat masa depan. Globalisasi perkembangan IPTEK tersebut dapat berdampak positif ataupun negatif, tergantung pada kesiapan bangsa beserta kondisi sosial-budayanya untuk menerima limpahan informasi atau teknologi tersebut. Segi positifnya antara lain memudahkan untuk mengikuti perkembangan iptek yang terjadi di dunia. Sedangkan segi negatifnya akan timbul apabila kondisi sosial- budayanya belum siap menerima limpahan itu (Pratiwi Sudarsono, 1990: 14-15).

Percepatan perkembangan IPTEK tersebut terkait dengan landasan ontologism, epistemologis, dan aksiologisnya (Depdikbud, Filsafat Ilmu, 1981: 9-

15). Iptek membantu mengembangkan peranti yang dapat mengatasi berbagai kekurangan atau keterbatasan alat indera, dan pada gilirannya, peranti itu sangat membantu mengembangkan IPTEK itu sendiri. Globalisasi perkembangan iptek yang cepat tersebut adalah peluang dan tantangan. Terbuka peluang bagi kita untuk mengikuti perkembangan iptek tersebut secara dini sebaliknya apabila masyarakat belum siap menerimanya, maka akan berubah menjadi tantangan.

### **3. Perkembangan Bidang Telekomunikasi**

Perkembangan dunia bidang telekomunikasi semakin hari semakin canggih, yang dirasakan masyarakat jaman dahulu sulit dan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi, di jaman globalisasi hanya dengan hitungan detik berita sudah dapat diterima dengan jelas. Baik bentuk komunikasi langsung (*verbal atau non verbal*) di kenal sebagai komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), baik komunikasi antar orang (*dyadic communication*), maupun komunikasi dalam kelompok kecil (*small group communication*) dengan ciri pokok adanya dialog diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Sedangkan bentuk komunikasi yang bercirikan monolog adalah komunikasi publik, yang dibedakan atas komunikasi pembicara-pendengar (*speaker audience communication*).

Beberapa unsur proses komunikasi yaitu:

- a. Sumber pesan seperti harapan, gagasan, perasaan atau perilaku yang diinginkan oleh pengirim pesan.
- b. Penyandian (*encoding*), yakni pengubahan atau penerjemahan isi pesan ke dalam bentuk yang serasi dengan alat pengiriman pesan.
- c. Transmisi (pengiriman) pesan.
- d. Saluran
- e. Pembukasandian (*decoding*) yakni penerjemahan kembali apa yang di terima kedalam isi pesan oleh penerima.
- f. Reaksi internal penerima sesuai pemahaman pesan yang diterimanya.
- g. Gangguan atau hambatan (*noise*) yang dapat terjadi pada semua unsur dasar lainnya.

Perkembangan komunikasi dengan arus informasi yang makin padat dan akan di percepat di masa depan mencakup keseluruhan unsur-unsur dalam proses komunikasi tersebut.

Dibidang pendidikan belajar dengan menggunakan telekomunikasi sudah semakin modern, munculnya Telekonfrend antara si pembicara dengan si pendengar (*audiance*) karena dengan keterbatasan waktu, maka dapat dilakukan secara online menggunakan fasilitas internet.

### **4. Peningkatan Layanan Profesional.**

Salah satu ciri penting masyarakat masa depan adalah meningkatnya kebutuhan layanan profesionalisme dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Karena perkembangan iptek yang makin cepat serta perkembangan arus informasi yang semakin padat dan cepat, maka anggota masyarakat masa depan semakin luas wawasan dan pengetahuannya serta daya kritis yang semakin tinggi. Oleh karena itu, manusia masa depan tersebut makin menuntut suatu kualitas hidup yang lebih baik, termasuk berbagai layanan yang dibutuhkannya.

Layanan yang diberikan oleh pemangku profesi tertentu, atau layanan professional, akan semakin penting untuk kebutuhan masyarakat tersebut. Status professional memerlukan persyaratan yang berat, sehingga tidak semua jenis pekerjaan dapat memperolehnya. Sehingga tuntutan mutu layanan professional tersebut semakin tinggi pula hal itu menuntut suatu kerja sama antar tenaga professional yang semakin erat. Dengan demikian, kualitas hidup dan kehidupan manusia dalam masyarakat di masa depan akan lebih baik lagi.

## **B. Upaya Pendidikan Dalam Mengantisipasi Masa Depan.**

Masyarakat masa depan dengan ciri globalisasi, kemajuan iptek, dan kesempatan menerima arus informasi yang padat dan cepat, dan sebagainya, telah memerlukan warga yang mau dan mampu menghadapi segala permasalahan serta siap menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut.

Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan jaman baru yang akan datang. Pengembangan pendidikan dalam masyarakat yang sedang berubah dengan cepat haruslah dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan sistematis-sistematis. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya merupakan kunci keberhasilan bangsa dan negara Indonesia dalam abad 21 yang akan datang untuk itu diperlukan:

1. Tuntutan Bagi Manusia Masa Depan (Manusia Modern) setiap upaya manusia untuk menyesuaikan diri terhadap konstelasi dunia pada masanya (pada masa lampau, kini, akan datang) adalah proses modernisasi sebagai perkiraan masyarakat masa depan. Berdasarkan acuan normative yang berlaku (UU RI No. 20/2003 beserta peraturan pelaksanaannya) telah ditetapkan rumusan tujuan pendidikan di Indonesia, yang dapat di anggap sebagai profil manusia Indonesia di masa depan, salah satu ketentuan penting dalam perundang-undangan tersebut adalah ketetapan pendidikan dasar sembilan tahun.
2. Tuntutan manusia Indonesia di masa depan diarahkan kepada pembekalan kemampuan yang sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dimasa depan tersebut. Beberapa diantaranya seperti:
  - a) Ketanggapan terhadap berbagai masalah social, politik, cultural, dan lingkungan.
  - b) Kreativitas didalam menemukan alternative pemecahannya.
  - c) Efisiensi dan etos kerja yang tinggi.

Dalam buku *Teaching* 2030 yang di karang oleh Barnett Berry seorang pensiunan guru di Amerika Serikat memberikan gambaran harus bagaimana menghadapi dunia pendidikan di tahun 2030 khususnya bagi para pendidik, ia menyampaikan pesan atau tip dalam buku tersebut sebagai berikut:

1. Mengajar harus dijadikan sebagai profesi
2. Harus ada perubahan dalam mengajar
3. Harus terus meningkatkan keahlian teknologi informatika (*web dan wireless technologies*)

Di buku tersebut juga disampaikan tentang profesi guru di tahun 2030 sebagai berikut:

1. Berfokus pada siswa kebutuhan siswa dalam mengembangkan dan menggunakan keterampilan untuk menghadapi era teknologi.

2. Memperluas kesempatan belajar melalui dunia maya
3. Mengembangkan keterampilan khusus dan bekerja yang fleksibel.
4. Berkolaborasi kekuatan yang maksimum bersama teman-teman.
5. Konsep “TEACHERPRENEUR” akan menjadi sebuah kesempatan bagi guru, asalkan tetap koridornya memberikan perhatian terbaik bagi siswa (jangan meninggalkan keprofesionalan)
6. Berkreativitas

### **C. Upaya Mengantisipasi Masa Depan**

Upaya mengantisipasi masa depan bukan hanya diam dan tak berbuat apa-apa, tetapi harus dengan niat yang kuat untuk melakukan perubahan-perubahan yang di mulai dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan dimana kita beraktivitas.

#### **1. Perubahan Nilai dan Sikap.**

Nilai dan sikap memegang peranan penting dalam menentukan wawasan dan perilaku manusia. Nilai merupakan norma, acuan yang seharusnya, dan atau kaidah yang akan menjadi rujukan perilaku. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti agama, hukum, adatistiadat, moral, dan sebagainya, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Bagi bangsa Indonesia dengan masyarakat yang majemuk terjadi variasi system nilai dan tata kelakuan ( sebagai wujud ideal dari kebudayaan nusantara).

Salah satu pengaruh nilai akan tampak dalam sikap (*attitude*) seseorang. Kalau nilai masih bersifat umum, maka sikap selalu terkait dengan objek tertentu dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut (dapat positif ataupun negative). Sebagai kemampuan internal, kemungkinan berbagai alternative untuk bertindak. Dalam sikap dapat dibedakan atas tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Perubahan nilai dan sikap dalam rangka mengantisipasi masa depan haruslah diupayakan sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan keseimbangan dan keserasian antara aspek pelestarian dan aspek pembaruan. Nilai-nilai luhur yang mendasari kepribadian dan kebudayaan Indonesia seyogyanya akan tetap dilestarikan, agar terhindar dari krisis identitas.

#### **2. Pengembangan Kebudayaan.**

Salah satu upaya penting dalam mengantisipasi masa depan adalah upaya yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan dalam arti luas, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan sarana kehidupan manusia. Kebudayaan mencakup unsur-unsur mulai dari sistem religi, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sampai dengan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat,1974:12). Unsur terakhir tersebutlah yang paling mudah berubah dibandingkan dengan unsur lainnya, akan tetapi, perubahan masyarakat Indonesia dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri dan masyarakat informasi telah menyebabkan keseluruhan unsur-unsur tersebut akan mengalami pengaruh yang kuat. Oleh karena itu, manusia Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh budaya setempat (sesuai etnis yang ada di nusantara) dan budaya Indonesia

(yang berkembang dari puncak budaya–budaya nusantara tersebut), tetapi juga menerima berbagai pengaruh “budaya dunia”.

Dalam menghadapi berbagai pengaruh tersebut setiap individu diharapkan dapat menyelaraskannya dengan baik, agar dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang selalu berubah tersebut dengan berhasil. Saling pengaruh dalam pengembangan kebudayaan di dunia ini, merupakan hal lumrah.

### **3. Pengembangan Sarana Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengan tispasi masa depan, karena pendidikan selalu berorientasi pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengembangan sarana pendidikan sebagai salah satu prasyarat utama untuk menjemput masa depan dengan segala kesempatan dan tantangannya.

Khusus untuk menyongsong era globalisasi yang makin tidak terbendung, terdapat beberapa hal yang secara khusus memerlukan perhatian dalam bidang pendidikan. Santoso S. Hamijoyo (1990:33) mengemukakan lima strategi dasar dalam era globalisasi tersbut yakni:

- a. Pendidikan untuk pengembangan IPTEK ,dipilih terutama dalam bidang-bidang yang vital, seperti manufacturing pertanian, sebagai modal utama untuk menghadapi globalisasi.
- b. Pendidikan untuk pengembangan keterampilan manajemen, termasuk bahasa-bahasa asing yang relevan untuk hubungan perdagangan dan politik, sebagai instrument operasional untuk berkiprah dalam globalisasi.
- c. Pendidikan untuk pengelolaan kependudukan, lingkungan, keluarga berencana, dan kesehatan sebagai penangkal terhadap menurunnya kualitas hidup dan hancurnya system pendukung kehidupan manusia.
- d. Pendidkan untuk pengembangan system nilai, termasuk filsafat, agama dan teologi demi ketahanan social-budaya termasuk persatuan dan kesatuan bangsa.
- e. Pendidikan untuk mempertinggi mutu tenaga kepen didikan dan kepelatihan, termasuk pengelola sistem pendidikan formal dan non formal, demi penggalakan peningkatan pemrataan mutu, relevansi, dan efeisiensi sumber daya manusia secara keseluruhan.

Khusus untuk pendidikan tinggi, terdapat kecenderungan berkembangnya pola pemecahan masalah secara multidisiplin. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pendidikan yang kuat dalam dasar keahlian yang akan memperluas wawasan keilmuan dan membuka peluang kerjasama dengan bidang keahlian lainnya.

## *Glosarium*

---

Teacherpreneur	: sebuah kultur baru dari inovasi dan kreativitas dalam sektor edukasi. Sektor edukasi ini berupa wirausaha yang tidak meninggalkan keprofesionalannya sebagai guru.
Prediksi	: sama dengan ramalan atau perkiraan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, prediksi adalah hasil dari kegiatan memprediksi atau meramal atau memperkirakan.
Antisipasi	: perkiraan atau perhitungan sesuatu yang akan terjadi.
Masyarakat masa depan	: Masyarakat yang selalu mengikuti perkembangan globalisasi, perkembangan iptek, perkembangan komunikasi, dan memiliki profesionalisme
Globalisasi	: Menjadikan dunia sebagai satu keutuhan dan satu kesatuan.

## BAB V

# FUNGSI, JENIS DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN

### A. Fungsi Pendidikan

Pengertian pendidikan sudah dibahas pada bab sebelumnya, oleh karena itu pada bab ini tidak akan di bahas kembali. Secara umum fungsi pendidikan terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu. **Pertama**, menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat. **Kedua**, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke ke genarasi muda. **Ketiga**, Memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban.

Sementara Broom berpendapat bahwa fungsi pendidikan adalah agar terjadi proses transmisi budaya, selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan persatuan atau integrasi sosial masyarakat, serta mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja. Semua fungsi menurut Broom tersebut memang suatu proses yang sangat penting agar kehidupan bermasyarakat terus bertahan dan berkembangan menjadi jauh lebih baik lagi.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dan fungsi pendidikan dapat ditarik benang merahnya, yaitu sebuah proses yang harus terus berlangsung dalam hidup dan kehidupan manusia, dan perlu diperhatikan bahwa proses tersebut tidak akan instan atau cepat atau bagaikan membalikan dua belah tangan. Jika pendidikan berhenti, maka dibayangkan bagaimana kehidupan manusia yang semakin hari semakin tak terbayangkan ini akan menjadi semraut, karena etika, estitika, budaya, norma-norma bahkan gaya hidup akan hilang dari kehidupan manusia.

Oleh karena itu fungsi pendidikan merupakan pintu gerbang bagi anak bangsa untuk memperoleh transfer ilmu, transfer budaya, transfer norma-norma dan transfer karakter yang akan menjadi imun dalam menghadapi dunia yang semakin modern.

Jean Piaget (1896) menyatakan bahwa pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu peciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain; pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung-jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan,

diperbolehkan dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.

Hubungan antara individu dan nilai diperlukan pembentukan dan pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan suatu proses transformasi. Dengan demikian sekali dikatakan bukan hal yang kilat dan simsalabim akan terjadi dengan mendadak bisa langsung berubah dalam praktiknya. Hal ini perlukan proses yang cukup lama. dalam proses transformasi itulah pendidikan berfungsi. Jadi proses pendidikan adalah proses transformasi kebudayaan. Salah satu fungsi yang mendasar dari pendidikan adalah untuk pengembangan kebudayaan.

Fortes sebagaimana dikutip oleh HAR Tilaar (1999:54) mengemukakan tiga variabel utama dalam transformasi kebudayaan, yaitu: 1) Unsur-unsur yang ditransformasikan, 2) Proses transformasi, dan 3) Cara transformasi. Unsur-unsur transformasi kebudayaan adalah nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat; pelbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota masyarakat tersebut; pelbagai sikap dan peranan yang diperlukan di dalam dunia pergaulan dan akhirnya pelbagai tingkah-laku lainnya termasuk proses fisiologi, refleksi dan gerak atau reaksi-reaksi tertentu dan penyesuaian fisik termasuk gizi dan tata makanan untuk dapat bertahan hidup. Unsur-unsur itulah yang merupakan ikhtiar kebudayaan yang memungkinkan berkembangnya peradaban manusia. Dalam konteks ini, maka pendidikan tidak hanya merupakan pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Kiranya dapat dikatakan bahwa tiap masyarakat sebagai pembawa budaya (*culture bearer*) berkepentingan untuk memelihara keterjalinan antara pelbagai upaya pendidikan dengan usaha pengembangan kebudayaan. Kesenambungan hidup bermasyarakat turut dipengaruhi oleh berlangsungnya pengalihan nilai budaya dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenambungan ini dimungkinkan oleh orientasi pada nilai budaya yang sama serta konformisme perilaku berdasarkan sosial yang berlaku. Demikianlah pendidikan bermakna sebagai proses pembudayaan dan seiring bersama itu berkembanglah sejarah peradaban manusia. Seluruh spektrum kebudayaan: sistem kepercayaan, bahasa, seni, sejarah, dan ilmu-ilmu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hanya bisa dialihkan (ditransformasikan) dari satu generasi ke generasi lain melalui pendidikan dalam arti luas. Maka pendidikan sebagai prakarsa yang meliputi proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan serentak dengan proses pengalihan nilai-nilai budaya. Proses itu sekaligus menjamin terpeliharanya jalinan antar generasi dalam suatu masyarakat. Orientasi pada nilai-nilai budaya pada gilirannya menjelmakan perilaku manusia sebagai anggota masyarakat dengan peradabannya yang khas.

Sejauh mana masyarakat itu berorientasi pada nilai-nilai budayanya, menentukan tangguh-rapuhnya ketahanan budaya (*cultural resilience*) masyarakat yang bersangkutan, yang terutama terukur melalui apa yang terjadi

dalam pelbagai pertemuan antar budaya (*cultural encounters*). Hal ini nyata melalui sejarah timbul tenggelamnya pelbagai ranah budaya dan peradaban manusia sepanjang zaman. Maka dapat dipahami jika pendidikan juga ditujukan pada peneguhan ketahanan budaya. Di samping itu juga fungsi pendidikan berkaitan erat dengan proses reliogiositas (keagamaan) sebagai salah satu unsur budaya. Pendidikan sebagai budaya haruslah dapat membuat peserta didik mengembangkan kata hati (suara hati) dan perasaannya untuk taat terhadap ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Bukan hanya pemahaman dan perasaan yang harus dikembangkan, melainkan juga tindakan atas perilaku sehari-hari yang cocok (etika dan moralitas) dengan ajaran agama perlu dibina. Untuk mencapai tujuan itulah pengalihan nilai budaya dan norma sosial dilakukan melalui pengenalan dengan pelbagai sumber belajar yang relevan (Fuad Hasan, 2004, dalam Tonny Widiastono, 2000: 54-56).

Dalam konteks inilah mulai dibicarakan mengenai proses-proses transformasi kebudayaan. Proses transformasi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi adalah meniru tingkah-laku dari sekitar. Pertama-tama tentunya imitasi di dalam lingkungan keluarga dan semakin lama semakin meluas terhadap masyarakat lokal. Yang diimitasi adalah unsur-unsur yang telah dikemukakan di atas. Transmisi unsur-unsur tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Manusia adalah aktor dalam memanipulasi kebudayaan. Oleh sebab itu, unsur-unsur tersebut harus diidentifikasi. Proses indentifikasi itu berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Selanjutnya nilai-nilai unsur-unsur itu disosialisasikan artinya harus diwujudkan dalam kehidupan nyata di dalam lingkungan yang semakin lama semakin meluas. Nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang harus mendapatkan pengakuan lingkungan sekitarnya.

Ketiga proses transformasi tersebut berkaitan erat dengan cara mentransformasikan. Dalam hal ini ada dua cara, yaitu 'peran serta' dan bimbingan. Cara 'peran serta' antara lain melalui perbandingan, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari. Sedangkan bentuk bimbingan dapat berupa instruksi, persuasi, rangsangan dan hukuman. Dalam proses transformasi kebudayaan tersebut di atas pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan dapat memilih nilai-nilai budaya dari pelbagai lingkungan. Sudah dinyatakan bahwa hakekat dan inti sari dari kebudayaan adalah manusia. Unsur hakiki dari manusia adalah kepribadian. Peranan pendidikan di dalam kebudayaan dapat dilihat dengan nyata di dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekadar jumlah dari kepribadian-kepribadian. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan seterusnya kebudayaan akan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian tersebut. Hal ini menunjukkan kepada bahwa pendidikan bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkan kepribadian yang kreatif. Kepribadian berhubungan erat dengan tingkah-laku manusia. Maka Ruth Benedict menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah istilah sosiologis untuk tingkah-laku yang bisa dipelajari. Dengan demikian tingkah-laku manusia bukanlah diditurunkan seperti tingkah-laku

binatang tetapi harus dipelajari kembali berulang-ulang dari orang dewasa dalam suatu generasi. Di sini dapat terlihat dengan jelas pentingnya peranan dan fungsi pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau culture determined. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan-kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadi inovasi dan penemuan-penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan seterusnya. tetapi melalui proses interaktif antara pendidik. Di samping itu juga peranan lembaga-lembaga pendidikan haruslah mengkondisikan pengenalan, pemeliharaan dan pengembangan keseluruhan budaya. Dalam hal ini peranan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan. Di dalam lembaga-lembaga pendidikan (formal, non-formal, informal) terjadi interaksi budaya sekaligus proses pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan. Di samping itu juga di dalam lembaga-lembaga pendidikan mesti mengembangkan sikap penghargaan terhadap budaya nasional dan daerah sekaligus juga daya kritis dan analitis terhadap budaya luar. Terutama dalam lembaga-lembaga formal (sekolah-sekolah dan perguruan tinggi) perlu dikembangkan nilai-nilai budaya secara intensif, inovatif dan ekstensif.

## **B. Jenis Pendidikan**

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal (jalur persekolahan), non-formal (jalur luar sekolah) dan informal (pendidikan keluarga).

### **1. Pendidikan formal (persekolahan)**

Pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh pada lembaga legal dan tahapan dalam pendidikan ini sangat jelas. Dalam pendidikan Formal, peserta didik harus menempuh pendidikan dasar yang memiliki durasi waktu selama 9 (sembilan) tahun, selanjutnya dilanjutkan ke tingkat SMA atau SMK, setelah itu para peserta didik juga masih bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu ke Perguruan tinggi.

Namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat lebih cepat selesai dalam pendidikan jika peserta didik memiliki kemampuan tinggi untuk mempercepat proses penyelesaian pendidikan yang disebut dengan program Akselerasi atau Program Percepatan Menyelesaikan Studi.

### **2. Pendidikan Non-Formal (luar sekolah)**

Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar jalur pendidikan sekolah yang memiliki kekuatan hukum yang sama dengan pendidikan formal. Pendidikan non formal bertujuan untuk mengantisipasi masyarakat yang dengan berbagai alasan tidak dapat mengikuti pendidikan formal, misal karena faktor ekonomi, faktor demografi, faktor lingkungan dan faktor orang tua dan sebagainya.

Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan non formal masyarakat dapat menikmati pendidikan tanpa ada halangan atau kendala yang sedang

dialaminya, hal ini sesuai dengan amanah UUD 1945 dimana tertuang bahwa hak warga negara memperoleh pendidikan.

Perkembangan jaman pun mulai terus berkembang, gaya hidup mulai menyesuaikan dengan perkembangan, imbasnya tak memiliki waktu yang banyak bagi orang tua untuk memberikan pendidikan keluarga khususnya pada saat-saat usia balita (bawah lima tahun) atau batita (bawah tiga tahun), akhirnya pendidikan nonformal menjadi alternatif sebagai tempat untuk memberikan pendidikan anak usia dini.

Akhirnya pendidikan non-formal sangat mudah kita jumpai, disegala penjuru masyarakat sebagai tempat layanan bagi anak-anak usia dini, seperti Kelompok Bermain (KOBAR), TPA (Tempat Penitipan Anak), Taman Kanak-Kanak/ RA, dan lain-lain yang sejenisnya. Pendidikan Nonformal-pun hadir dalam rangka membantu pemerintah menanggulangi angka pengangguran terdidik yang semakin hari semakin membludak yang diakibatkan tidak seimbangannya angka lulusan sekolah dengan kebutuhan atau daya serap pegawai, seperti hadirnya Lembaga Keterampilan Pendidikan (LKP) sejenis tempat kursus, kursus bimbingan belajar, kursus menyanyi, kursus menari dan sebagainya.

Kemudian untuk memberikan kesempatan menikmati pendidikan bagi masyarakat yang kurang beruntung yang diakibatkan oleh faktor ekonomi, keluarga, demografi dan bencana sehingga mereka tidak dapat sekolah di pendidikan formal, pendidikan nonformal hadir juga melalui pendidikan kesetaraan, seperti Kejar Paker A setara SD, Kejar Paket B setara SMP, dan Kejar Paket C setara SMA.

Begitupun dengan program pemerintah dimana bangsa Indonesia yang berkeinginan Bebas Buta Aksara atau Program Melek Huruf dan Angka, pendidikan nonformal hadir menjadi garda terdepan yang ikut memberikan pendidikan buka aksara melalui Keaksaraan Fungsional (KF) dengan sistem KUM (Keaksaraan Usaha Mandiri). KUM ini bertujuan agar masyarakat yang sudah melek aksara tidak buta aksara kembali melalui jalur usaha-usaha mandiri sehingga mereka yang sudah melek angka dan huruf diharapkan dengan KUM akan abadi apa yang mereka telah kuasai.

### **3. Pendidikan informal**

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Alasan pemerintah mengagas pendidikan informal adalah:

- a. Pendidikan dimulai dari keluarga
- b. Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga
- c. *Homeschooling*: pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
- d. Anak harus dididik dari lahir

Disebut sebagai pendidikan informal karena pendidikan ini dilakukan secara mandiri dari dalam diri sendiri yang memiliki kesadaran serta tanggung jawab yang penuh dalam proses penerapannya. Pendidikan informal biasanya dimulai dari lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Jika pendidikan ini dimulai dari ruang lingkup keluarga, maka peran orang tua sangatlah penting karena orang tua merupakan panutan pertama yang biasanya dijadikan teladan dari para peserta didik. Maka dari itu, orang tua pun harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup sehingga dampak yang diharapkan akan berhasil dengan baik. Bahkan jika orang tua tidak mampu dengan mata pelajaran yang harus diberikan dapat memanggil guru yang kemampuannya cukup memadai untuk memberikan bimbingan di rumah kepada anaknya.

Setelah dianggap mampu untuk menguasai kompetensi pengetahuan serta lama belajar di rumah, maka orang tua mendaftarkan anaknya tersebut ke pendidikan non formal untuk mengikuti Ujian Akhir disesuaikan dengan tingkatan yang akan diambil. Sebagai contoh pendidikan informal ini dilakukan oleh Keluarga Vina Panduwinata, dimana putranya dididik melalui jalur pendidikan informal.

### **C. Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat. Untuk lebih jelas akan diuraikan di bawah ini:

#### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi manusia karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan pendidikan yang lainnya. Kedua orang tua merupakan guru yang paling pertama dikenal oleh anak. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Pendidikan keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan *prenatal* (pendidikan dalam kandungan) dan pendidikan *postnatal* (pendidikan setelah lahir).

Pendidikan *prenatal* ( pendidikan dalam kandungan) diyakini merupakan pendidikan untuk pembentukan potensi yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya. Wujud praktek pendidikan prenatal cenderung dipengaruhi oleh praktik-praktik budaya seperti do'a untuk si janin, mitoni, neloni, sirikan, dll. Sedangkan, pendidikan *postnatal* ( pendidikan setelah lahir) yaitu pendidikan yang diberikan kepada si anak setelah lahir dengan hal – hal yang akan bermanfaat dan berguna dalam hidupnya. Wujud praktek pendidikan *postnatal* yaitu cenderung pada pendidikan karakter dan perilaku dari individu tersebut.

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya yang pertama meliputi motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak.

Cinta kasih ini akan mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak. Yang kedua yaitu motivasi kewajiban moral orang tua terhadap anak. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga. Serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya juga akan menjadi bagian dari masyarakat.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal yang dapat menentukan pendidikan berikutnya, oleh karena itu dikatakan pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar bagi seorang anak untuk pendidikan selanjutnya. Saya sampaikan sebuah nuansa pendidikan keluarga yang perlu menjadi tuntunan kita, yaitu Film Keluarga Cemara yang ditayangkan salah satu TV dengan pemerannya Adi Kurdi dan Novia Kolopaking dkk.



Lirik Lagu : Keluarga Cemara  
Harta yang paling berharga adalah keluarga  
Istana yang paling indah adalah keluarga  
Puisi yang paling bermakna adalah keluarga  
Mutiara tiada tara adalah keluarga

Selamat pagi Emak  
Selamat pagi Abah  
Mentari hari ini berseri indah

Terima kasih Emak  
Terima kasih Abah  
Untuk tampil perkasa bagi kami putra putri yang siap berbakti

Agil sama Ara! Tete mau jualan opak dulu ya  
Ya Teh...  
Jangan lupa bilang sama Abah ya!  
Ya  
Teh...

Ya, Mau permen...  
Permen, permen apa?  
Permen apa aja...

A..., Teteh berangkat dulu ya...

Ya

Teh...

Harta yang paling berharga adalah keluarga

Istana yang paling indah adalah keluarga

Puisi yang paling bermakna adalah keluarga

Mutiara tiada tara adalah keluarga

Selamat pagi Emak

Selamat pagi Abah

Mentari hari ini berseri indah

Terima kasih Emak

Terima kasih Abah

Untuk tampil perkasa bagi kami putra putri yang siap berbakti

Dari lirik lagu itulah nampak keluarga menjadi pondasi pendidikan karakter bagi anak-anak ketika anak-anak akan bergaul dan keluar dari lingkungan keluarga untuk bersosialisasi bersama orang lain membawa pendidikan keluarga yang sangat baik akan menjadi barometer bagi anak-anak ketika bersosialisasi. Oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling utama yang perlu terus dilakukan oleh orang tua sebagai guru yang utama dan pertama.

## 2. Lingkungan Sekolah

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, semakin identitas orang tua pekerja/bisnis dan semakin didesaknya kebutuhan hidup yang semakin kompetitif, orang merasa tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya karena waktu yang begitu berharga bagi memperjuangkan anak dan isteri. Pada masyarakat yang semakin kompleks, anak perlu persiapan khusus untuk mencapai masa kedewasaan. Persiapan ini perlu waktu, tempat dan proses yang khusus. Dengan demikian orang perlu lembaga tertentu untuk menggantikan sebagian fungsinya sebagai pendidik.

Lembaga ini dalam perkembangannya lebih lanjut dikenal sebagai sekolah. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan di sekolah untuk melaksanakan kebijakan nasional adalah secara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan (*training centre*) manusia Indonesia di masa depan.

Namun, sekolah nampaknya tidak dapat menampung bagi semua warga masyarakat yang ingin menitipkan anak-anaknya untuk dapat menimba ilmu pengetahuan, apalagi dengan keberadaan perkembangan dunia yang semakin berat yang akhirnya banyak anak-anak yang putus sekolah bahkan adanya pembiayaan sekolah yang cukup berat bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya yang akhir anak-anak tidak dapat sekolah. Dari fenomena tersebut, pemerintah

pun memberikan kesempatan kepada warga masyarakat untuk dapat bersekolah di pendidikan luar sekolah yang fungsinya sama dengan pendidikan sekolah, sehingga anak-anak dari berbagai latar belakang apapun dapat merasakan pendidikan.

Dengan kata lain, sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ciri ke Indonesiaan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah secara seimbang dan serasi bias mencakup aspek pembudayaan, penguasaan pengetahuan, dan pemilik keterampilan peserta didik. Selain itu, sekolah juga telah mencapai posisi yang sangat sentral dan belantara pendidikan manusia. Sekarang sekolah tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga tetapi merupakan kebutuhan. Hal itu disebabkan karena pendidikan berimbas pada pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi yang merupakan ideologi dalam pendidikan.

Oleh karena itu sekolah merupakan “Wawasan Wiyata Mandala” dimana lingkungan sekolah hanya boleh digunakan untuk kepentingan kegiatan pendidikan.

Dasar tanggung jawab sekolah akan pendidikan meliputi tanggung jawab formal kelembagaan (sesuai ketentuan dan perundangan pendidikan yang berlaku), tanggung jawab keilmuan (isi, tujuan dan jenjang pendidikan yang dipercayakan padanya oleh masyarakat dan pemerintah), tanggung jawab fungsional (tanggung jawab profesi berdasarkan ketentuan jabatannya).

Terdapat empat macam pengaruh pendidikan sekolah terhadap perkembangan masyarakat, yaitu:

1. Mencerdaskan kehidupan masyarakat
2. Membawa pengaruh pembaharuan bagi perkembangan masyarakat
3. Mencetak warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat
4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis ditengah-tengah masyarakat

### **3. Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Kaum Aliran Filsafat Pendidikan Empirisme mengatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seseorang atau yang disebut teori “Tabula Rasa” dimana manusia lahir dalam keadaan suci bersih tergantung kepada lingkungan yang akan merubahnya.

Dari teori tersebut, maka masyarakat memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pendidikan terbaik setelah pendidikan lingkungan keluarga dan pendidikan sekolah. Oleh karena itu ada beberapa tip untuk menjadikan lingkungan masyarakat menjadi lingkungan pendidikan bagi masyarakat sekitar diantaranya:

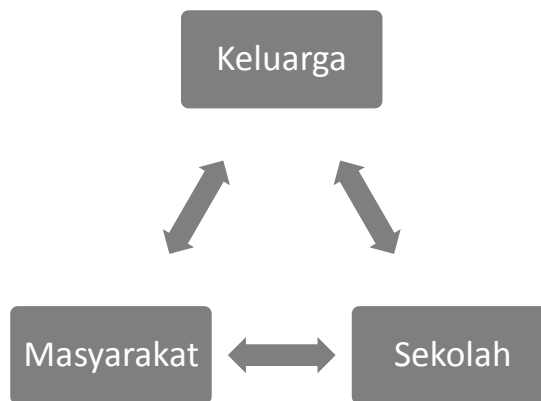
- a. Masyarakat dapat menjadi penyelenggara pendidikan sebagai tempat anak-anak dilingkungan untuk memperoleh ilmu, baik persekolahan maupun luar sekolah.

- b. Masyarakat dapat mendirikan lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di bidang pendidikan.
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar baik yang dirancang maupun dimanfaatkan. Perlu pula di ingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya untuk meningkatkan dirinya.

Dari ketiga kaitan antara masyarakat dan pendidikan tersebut dapat dilihat peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan Nasional yaitu berupa membantu penyelenggaraan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, prasarana, dan sarana, menyediakan lapangan kerja, dan membantu mengembangkan profesi baik langsung maupun tidak. Secara kongkrit peran dan fungsi pendidikan kemasyarakatan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Memberikan kemampuan professional untuk mengembangkan karir melalui kursus penyegaran, penataran, lokakarya, seminar, konperensi ilmiah dan sebagainya.
- b. Memberikan kemampuan teknis akademik dalam suatu system pendidikan nasional seperti sekolah terbuka, kursus tertulis, pendidikan melalui radio, dan televisi dan sebagainya.
- c. Ikut serta mengembangkan kemampuan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, pendidikan agama di surau/langgar, biara, sekolah minggu dan sebagainya.
- d. Mengembangkan kemampuan kehidupan sosial budaya melalui bengkel seni, teater, olahraga, seni bela diri, lembaga pendidikan spiritual dan sebagainya.
  - e. Mengembangkan keahlian dan keterampilan melalui sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, muntir, dan sebagainya.

Pengaruh timbal balik antara ketiga lingkungan pendidikan terhadap perkembangan peserta didik. Tumbuh kembangnya anak pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni hereditas, lingkungan, proses perkembangan dan anugerah. Khusus untuk faktor lingkungan peranan tripusat pendidikan itulah yang menentukan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Terutama melakukan kegiatan pendidikan dalam bentuk membimbing, mengajar dan melatih dalam suasana belajar dan proses pembelajaran. Peranan ketiga tripusat pendidikan itu bervariasi, meskipun ketiganya melakukan tiga kegiatan pokok pendidikan tersebut. Kaitan antara tripusat pendidikan dengan tiga kegiatan pendidikan untuk mewujudkan jati diri yang mantap, penguasaan pengetahuan dan pematiran keterampilan di lukiskan pada bagan berikut. Selanjutnya Tri Pusat Pendidikan hubungannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar : Tri Pusat Pendidikan

---

## *Glosarium*

- Fungsi Pendidikan : menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke ke genarasi muda dan memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban.
- Transformasi : transformasi terletak pada perubahan bentuk atau

penampilan yang total dengan tujuan yang jelas dan bertahap, akan tetapi masih diperlukan pandangan dari bidang – bidang lainnya agar penggunaannya lebih terarah dan mampu mereduksi subjektifitas parsial yang tercipta, sehingga kesepahaman makna transformasi lebih berdampak. Hal yang pasti dan jelas bahwa Transformasi sangat dibutuhkan khususnya dalam pembangunan masyarakat Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

- Homeschooling : sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anak dan mendidik anaknya dengan berbasis rumah. Pada homeschooling, orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak; sementara pada sekolah reguler tanggung jawab itu didelegasikan kepada guru dan sistem sekolah.
- Prenatal : Pendidikan masih dalam kandungan
- Postnatal : Pendidikan setelah lahir
- Tri Pusat Pendidikan : tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **BAB VI ALIRAN ALIRAN PENDIDIKAN**

*P*erkembangan jaman yang semakin modern diikuti oleh perkembangan dunia informasi dan teknologi yang tidak bisa diterka oleh akal manusia, sehingga jarak, waktu dan tembok penghalang yang tebal pun tidak bisa menghalangi masuknya berbagai informasi, baik itu informasi yang positif maupun informasi yang negatif.

Konsekuensi dari perkembangan tersebut jelas akan sangat berpengaruh terhadap setiap manusia (peserta didik) baik itu perkembangan maupun pertumbuhannya, hal ini dibuktikan begitu hebatnya anak-anak yang masih usia 5 – 10 tahun sudah bisa mengoperasikan komputer, hand phone, dan alat-alat elektronik lainnya jika kita bandingkan dengan para orang tuanya bahkan gurunya, jauh lebih pandai.

Dalam mempelajari perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut: 1) proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif; 2) proses belajar; 3) pembawaan Atau bakat. Ketiga hal ini berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia tak terkecuali para siswa sebagai peserta didik kita.([www.alwanku.blogspot](http://www.alwanku.blogspot) 2013)

Apabila fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang siswa dalam keadaan positif, hampir dapat dipastikan siswa tersebut akan mengalami proses perkembangan kehidupan, secara mulus. Akan tetapi, asumsi yang "menjanjikan" seperti ini sebenarnya belum tentu terwujud, karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses perkembangan siswa dalam menuju cita-cita bahagiannya. Oleh karena itu perlu dibimbing dan ditunjukkan oleh para guru, orang tua dan orang terdekat dengan peserta didik tersebut agar perkembangan dan pertumbuhannya berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa, para ahli berbeda pendapat disebabkan oleh sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi siswa tidak sama. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis paparkan aliran-aliran pendidikan yang mempengaruhi perkembangan siswa/peserta didik.

### **A. Aliran Nativisme**



Arthur Schopenhauer

Aliran Nativisme (*nativism*) adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman.

Aliran filsafat nativisme konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Mengapa demikian? Karena para ahli penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembaharunya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa atau dengan kata lain pendidikan menurut aliran ini tidak penting/dibaikan. Dalam Ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut "*pesimisme pedagogis*".

Sebagai contoh, jika sepasang orangtua ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula. Harimau pun hanya akan melahirkan harimau, tak akan pernah melahirkan domba. Jadi, pembawaan dan bakat orangtua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya. Benarkah postulat (anggapan dasar) ini dapat terus bertahan.

Ambillah contoh, sepasang suami-istri yang memiliki keistimewaan di bidang politik, tentu anaknya menjadi politikus pula. Namun, apabila lingkungan, khususnya lingkungan pendidikannya tidak menunjang, misalnya karena ia memasuki sekolah pertanian, sudah tentu ia tak akan pernah menjadi politisi tetapi petani.

Aliran nativisme hingga kini masih cukup berpengaruh di kalangan beberapa orang ahli, tetapi sudah tidak semutlak dulu lagi. Di antara ahli yang dipandang sebagai nativis ialah Noam A. Chomsky kelahiran 1928, seorang ahli linguistik yang sangat terkenal saat ini. Chomsky menganggap bahwa perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar, tetapi juga (yang lebih penting) oleh adanya "*biological predisposition*" (kecenderungan biologis) yang dibawa sejak lahir.

Namun demikian, Chomsky tidak menafikan sama sekali peranan belajar dan pengalaman berbahasa, juga lingkungan. Baginya, semua ini ada pengaruhnya, tetapi pengaruh pembawaan bertata bahasa jauh lebih besar lagi bagi perkembangan bahasa manusia (Bruno, 1928)

Sejalan dengan kemajuan dijamin tersebut, ada beberapa aliran yang menentang dengan pendapat aliran ini, yaitu aliran empirisme.

## **B. Aliran Empirisisme**



John Locke

Kebalikan dari aliran nativisme adalah aliran empirisisme (*empiricism*) dengan tokoh utama John Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah "*The School of British Empiricism*" (aliran empirisisme Inggris).

Namun, aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama "*environmentalisme*" (aliran lingkungan) dan psikologi bernama "*environmental psychology*" (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru (Reber, 1988).

Doktrin aliran empirisisme yang amat masyhur adalah "*tabula rasa*", sebuah istilah bahasa Latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*). Doktrin *tabula rasa* menekankan arti penting pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini, para penganut empirisisme (bukan empirisme) menganggap setiap anak lahir seperti tabula dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa, dan menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman/ lingkungan yang mendidiknya.

Jika seorang siswa memperoleh kesempatan yang memadai untuk pelajari ilmu politik, tentu kelak ia akan menjadi seorang politisi. Karena ia memiliki pengalaman belajar di bidang politik, ia tak akan hanya menjadi pemusik, walaupun orangtuanya pemusik sejati. Memang amat sukar dipungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan dan masa depan siswa. Dalam hal ini, lingkungan keluarga (bukan bakat pembawaan dari keluarga) dan lingkungan masyarakat sekitar telah terbukti menentukan tinggi rendahnya perilaku dan masa depan seorang siswa. Kondisi sebuah kelompok masyarakat yang berdomisili di kawasan uh dengan kemampuan ekonomi di bawah garis rata-rata dan tanpa sarana umum seperti mesjid, sekolah, serta lapangan olah raga telah terbukti menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan anak-anak nakal. Anak-anak di lingkungan seperti ini memang tak punya cukup alasan tidak menjadi brutal, lebih-lebih apabila kedua orang tuanya kurang berpendidikan.

Faktor orangtua atau keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan para siswa yang lahirkan. Sifat orangtua (*parental trait*) yang penyusun maksud ialah gaya khas dalam bersikap, memandang, memikirkan, dan memperlakukan. Contoh: kelahiran bayi yang tidak dikehendaki (misalnya akibat pergaulan bebas) akan menimbulkan sikap dan perlakuan orangtua yang bersifat menolak (*parental rejection*). Sebaliknya, sikap orangtua yang terlalu melindungi anak juga dapat mengganggu perkembangan anak. Perilaku memanjakan anak secara berlebihan ini, menurut hasil penelitian Chazen, (1983) ternyata berhubungan erat dengan penyimpangan perilaku dan

ketidakmampuan sosial anak pada kemudian hari. Namun demikian, perlu pula penyusun kemukakan sebuah fakta yang ironis, yakni di antara para siswa yang dijuluki nakal dan brutal khususnya kota-kota ternyata cukup banyak yang muncul dari kalangan keluarga berada, terpelajar, dan bahkan taat beragama. Sebaliknya, tidak sedikit pintar dan berakhlak baik yang lahir dari keluarga bodoh dan miskin bahkan dari keluarga yang tidak harmonis di samping bodoh dan miskin. Jadi, sejauh manakah validitas doktrin empirisisme yang telah memunculkan "*optimisme pedagogis*" itu dapat bertahan?

Dua aliran ini terus menjadi sebuah wacana yang bertolak belakang yang satu mengatakan bahwa lingkungan dan pendidikan dalam perkembangan manusia tidak diperlukan sama sekali dan yang satu mengatakan bahwa faktor lingkungan dan pendidikan lah yang menentukan perkembangan manusia. Akhir pada dekade tersebut lahirlah aliran Konvergensi dimana mengakomodir dari dua aliran tersebut hingga sampai saat ini.

### C. Aliran Konvergensi



L. William S.

Aliran konvergensi (convergence) merupakan gabungan antara aliran empirisisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Tokoh utama konvergensi bernama Louis William Stern (1871-1938), seorang filosof dari psikolog Jerman.

Aliran filsafat yang dipelopornya disebut "*personalisme*", sebuah pemikiran filosofis yang sangat berpengaruh terhadap disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia. Di antara disiplin ilmu yang menggunakan asas personalisme adalah "*personologi*" yang mengembangkan teori yang komprehensif (luas dan lengkap) mengenai kepribadian manusia (Reber, 1988).

Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan/pengalaman juga tidak berpegang pada pembawaan saja tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu. Fakta pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bakat pembawaan tak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan.

Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik fakt pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Jadi, seorang siswa yang lahir dari keluarga santri atau kiai, umpamanya, kelak ia akan menjadi ahli agama apabila ia dididik di lingkungan pendidikan keagamaan.

Untuk lebih konkretnya, marilah kita ambil sebuah contoh lagi Seorang anak yang normal pasti memiliki bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya. Tetapi apabila anak tersebut tidak hidup di lingkungan masyarakat manusia,

misalnya kalau dia dibuang ke tengah hutan belantara dan tinggal bersama hewan, maka bakat berdiri yang ia miliki secara turun-temurun dari orangtuanya itu, akan sulit diwujudkan. Jika anak tersebut diasuh oleh sekelompok serigala, tentu ia akan berjalan di atas kedua kaki dan tangannya. Dia akan merangkak seperti serigala pula. Jadi bakat dan pembawaan dalam hal ini jelas tidak ada pengaruhnya apabila lingkungan atau pengalaman tidak mengembangkannya.

Sampai sejauh manakah pengaruh pembawaan jika dibandingkan dengan lingkungan terhadap perkembangan masa depan seseorang? Jawabannya mungkin berbeda antara orang per orang. Sebagian orang mungkin lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungannya. Namun dalam hal pembawaan yang bersifat jasmaniah hampir dapat dipastikan bahwa semua orang sama, yakni akan berbentuk badan, berambut, dan bermata sama dengan kedua orangtuanya. Sebagai contoh, anak-anak keturunan Barat umumnya berambut pirang, berkulit putih, bermata biru, dan berperawakan tinggi besar, karena memang warisan orangtua dan nenek moyangnya demikian.

Akan tetapi, dalam hal pembawaan yang bersifat rohaniyah sangat sulit kita kenali. Banyak orang yang ahli di bidang "X" tetapi anaknya ahli di bidang "Y". Anak ini sudah diusahakan agar mempelajari bidang "X" supaya sama dengan orangtuanya, tetapi ia menolak dan menunjukkan kecenderungan bakat "Y". Ternyata setelah mengikuti pengajaran bidang "Y", anak yang berasal dari keturunan yang ahli di bidang "X" itu benar-benar ahli di bidang "Y" bukan bidang "X". Apakah anak tersebut telah menyalahi bakat dan pembawaan keturunannya?

Banyak bukti yang menunjukkan, bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orangtuanya itu, setelah ditelusuri ternyata watak dan bakat orang tersebut sama dengan kakek atau ayah/ibu kakeknya. Dengan demikian, tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung kepada anak-anaknya, tetapi mungkin kepada cucunya atau anak-anak cucunya. Alhasil, bakat dan watak dapat tersembunyi sampai beberapa generasi.

Apakah aliran konvergensi sebagaimana tersebut di atas dapat kita jadikan pedoman dalam arti bahwa perkembangan seorang siswa pasti bergantung pada pembawaan dan lingkungan pendidikannya? Sampai batas tertentu aliran ini dapat kita terima, tetapi tidak secara mutlak. Sebab masih ada satu hal lagi yang perlu kita ingat yakni potensi psikologis tertentu yang juga tersimpan rapi dalam diri setiap siswa dan sulit diidentifikasi.

Hasil proses perkembangan seorang siswa tak dapat dijelaskan hanya dengan menyebutkan pembawaan dan lingkungan. Artinya, keberhasilan seorang siswa bukan karena pembawaan dan lingkungan saja, karena siswa tersebut tidak hanya dikembangkan oleh pembawaan dan lingkungannya tetapi juga oleh diri siswa itu sendiri. Setiap orang, termasuk siswa tersebut, memiliki potensi self-direction dan self-discipline yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya. Alhasil, siswa itu sendiri memiliki potensi psikologis tersendiri untuk mengembangkan bakat dan pembawaannya dalam konteks lingkungan tertentu.

Berdasarkan uraian mengenai aliran-aliran doktrin filosofis yang berhubungan dengan proses perkembangan di atas, penyusun berkesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi-rendahnya mutu hasil perkembangan siswa pada dasarnya terdiri atas dua macam.

1. faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Yang termasuk ke dalam faktor intern antara lain:

**a. Gen**

Gen adalah substansi/materi pembawa sifat yang diturunkan dari induk. Gen mempengaruhi ciri dan sifat makhluk hidup, misalnya bentuk tubuh, tinggi tubuh, warna kulit, warna bunga, warna bulu, rasa buah, dan sebagainya. Gen juga menentukan kemampuan metabolisme makhluk hidup, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Manusia yang memiliki gen tumbuh yang baik akan tumbuh dan berkembang dengan cepat sesuai dengan periode pertumbuhan dan perkembangannya.

Meskipun peranan gen sangat penting, faktor genetis bukan satu-satunya faktor yang menentukan pola pertumbuhan dan perkembangan, karena juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, yaitu lingkungan yang mendukung.

**b. Hormon**

Hormon merupakan zat yang berfungsi untuk mengendalikan berbagai fungsi di dalam tubuh. Meskipun kadarnya sedikit, hormon memberikan pengaruh yang nyata dalam pengaturan berbagai proses dalam tubuh. Hormon yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup beragam jenisnya. Hormon tumbuhan, hormon hewan dan hormon manusia

**c. Bakat**

Bakat (Inggris) è “*aptitude*” atau “*talent*”. Bakat adalah kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), ketrampilan atau serangkaian respon yang terorganisir (Imanuel Sembiring, 2011. Kompasiana.com). Misalnya: Kemampuan berbicara bahasa inggris, kemampuan musical, kemampuan mengerjakan tugas-tugas mekanik, kemampuan yang lebih menonjol atau istimewa daripada yang lain.

Dengan bakat inilah yang akan menjadikan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan seseorang dengan yang lainnya.

**c. Intelligensi**

Sesuai dengan prinsip perbedaan individual maka tiap anak akan mempunyai bakat sendiri” (*pembawaan*) dan *bakat tidak sama dengan kecerdasan*, tetapi *kecerdasan menjadi dasar untuk berkembangnya bakat*. Dengan kata lain : Kecerdasan dipandang sebagai factor umum dan Bakat merupakan factor khusus.

Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan,

atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan. Stenberg & Slater (1982) mendefinisikannya sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif.

#### **e. Spirit**

Spirit bisa dikatakan sebagai antusiasme, semangat besar, kegairahan, kegembiraan yang besar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa spirit ini akan dapat membuat perkembangan dan pertumbuhan seseorang.

#### **f. Emotion atau Perasaan**

Sudah lama diketahui bahwa emosi merupakan salah satu aspek berpengaruh besar terhadap sikap manusia. Bersama dengan dua aspek lainnya, yakni kognitif (daya pikir) dan konatif (psikomotorik), emosi atau yang sering disebut aspek afektif, merupakan penentu sikap, salah satu predisposisi perilaku manusia. Namun tidak banyak yang mempermasalahkan aspek emosi hingga muncul Daniel Goleman (1997) yang mengangkatnya menjadi topik utama di bukunya. Kecerdasan emosi memang bukanlah konsep baru dalam dunia psikologi. Lama sebelum Goleman (1997) di tahun 1920, E.L. Thorndike sudah mengungkap *social intelligence*, yaitu kemampuan mengelola hubungan antar pribadi baik pada pria maupun wanita. Thorndike percaya bahwa kecerdasan sosial merupakan syarat penting bagi keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupannya.

Salah satu pengendali kematangan emosi adalah pengetahuan yang mendalam mengenai emosi itu sendiri. Banyak orang tidak tahu menahu mengenai emosi atau bersikap negatif terhadap emosi karena kurangnya pengetahuan akan aspek ini. Seorang anak yang terbiasa dididik orang tuanya untuk tidak boleh menangis, tidak boleh terlalu memakai perasaan akhirnya akan membangun kerangka berpikir bahwa perasaan, memang sesuatu yang negatif dan oleh karena itu harus dihindari. Akibatnya anak akan menjadi sangat rasional, sulit untuk memahami perasaan yang dialami orang lain serta menuntut orang lain agar tidak menggunakan emosi. Salah satu definisi akurat tentang **pengertian emosi** diungkap Prezz (1999) seorang EQ organizational consultant dan pengajar senior di Potchefstroom University, Afrika Selatan, secara tegas mengatakan emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik.

Emosilah yang seringkali menghambat orang tidak melakukan perubahan. Ada perasaan takut dengan yang akan terjadi, ada rasa cemas, ada rasa khawatir, ada pula rasa marah karena adanya perubahan. Hal tersebut itulah yang seringkali menjelaskan mengapa orang tidak mengubah polanya untuk berani mengikuti jalur-jalur menapaki jenjang kesuksesan. Hal ini sekaligus pula menjelaskan

pula mengapa banyak orang yang sukses yang akhirnya terlalu puas dengan kondisinya, selanjutnya takut melangkah. Akhirnya menjadi orang yang gagal.

**Emosi** pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Berbagai buku psikologi yang membahas masalah emosi seperti yang dibahas Atkinson (1983) membedakan emosi hanya 2 jenis yakni emosi menyenangkan dan emosi tidak menyenangkan. Dengan demikian emosi di kantor dapat dikatakan baik atau buruk hanya tergantung pada akibat yang ditimbulkan baik terhadap individu maupun orang lain yang berhubungan (Martin, 2003).

Tantangan menonjol bagi pekerja saat ini terutama adalah bertambahnya jam kerja serta keharusan untuk mengelola hal-hal berpotensi stress dan berfungsi efektif di tengah kompleksitas bisnis. Selain itu pekerja dituntut mampu menempatkan kedupaan kerja dan keluarga selalu dalam posisi seimbang. Bahkan hanya soal kemampuan logika, saat ini tantangan pekerjaan juga terletak pada kemampuan berelasi dan berempati. Dalam berkata, bertindak dan mengambil keputusan, seseorang membutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi, sehingga mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Emosi menjadi penting karena ekspresi emosi yang tepat terbukti bisa melenyapkan stress pekerjaan. Semakin tepat mengkomunikasikan perasaan, semakin nyaman perasaan tersebut. Ketrampilan manajemen emosi memungkinkan individu menjadi akrab dan mampu bersahabat, berkomunikasi dengan tulus dan terbuka dengan orang lain. Berbagai riset tentang emosi umumnya berkesimpulan sederhana bahwa 'adalah penting untuk membawa emosi yang menyenangkan ke tempat kerja'. Emosi yang tadinya sering ditinggal di rumah saat berangkat kerja saat ini justru semakin perlu dilibatkan di setiap setting bisnis. Naisbitt (1997) pun dalam bukunya "High Tech, High Touch : Technology and Our Search for Meaning" mendukung pendapat ini. Dikatakannya pada situasi teknologi mewabah, justru haus akan sentuhan kemanusiaan. Perkembangan teknologi yang luar biasa yang kini terjadi dirasakan tidak diiringi dengan perubahan sosial yang memadai. Naisbitt (1997) menyebut era saat ini sebagai 'zona keracunan teknologi'. Di satu sisi sangat memuja teknologi, di sisi lain melihat ada bagian yang hilang dari teknologi, yaitu sentuhan kemanusiaan yang kita idamkan (Martin, 2003).

Dari uraian tersebut diatas **emosi** adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi.

#### **g. Tubuh dan Warna Kulit**

Tubuh merupakan bagian dari perkembangan dan pertumbuhan seseorang yang tidak bisa disamakan dengan yang lainnya, begitupun dengan warna kulit seseorang walaupun banyak cara orang merubah warna kulit. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan seseorang yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sedangkan faktor internal/intern yang mempengaruhi perkembangan belajar seseorang meliputi:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
  - b. Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
  - c. Faktor kelelahan
2. faktor eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungannya. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal antara lain:
- a. Makanan
  - b. Asupan Gizi
  - c. Pola Asuh
  - d. Perhatian atau kasih sayang
  - e. Perekonomian keluarga
  - f. Lingkungan sekitar
  - g. Teman sepergaulan
  - h. Pendidikan di sekolah

Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
- b. Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah)
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Kemudian Apipah (2012) dalam tulisannya menyampaikan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak didik, diantaranya adalah faktor teman sebaya, keragaman budaya dan faktor media massa.

### ***1. Faktor teman sebaya***

Makin bertambah umur, si anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman-teman sebayanya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain.

Anak yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap-sikap menguasai anak-anak lain, akan besar pengaruhnya terhadap pola-pola sikap atau pola-pola kepribadian. Konflik-konflik terjadi pada anak bilamana norma-norma pribadi sangat berlainan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-teman. Di satu pihak ia ingin mempertahankan pola-pola tingkah laku yang diperoleh di

rumah, sedangkan di pihak lain lingkungan menuntutsi anak untuk memperlihatkan pola yang lain, yang bertentangan dengan pola yang sudah ada, atau sebaliknya.

Makin kecil kelompoknya, di mana hubungan-hubungan erat terjadi, makin besar pengaruh kelompok itu terhadap anak, bila dibandingkan dengan kelompok yang besar yang anggota-anggota kelompoknya tidak tetap.

## **2. Keragaman budaya**

Bagi perkembangan anak didik keragaman budaya sangat besar pengaruhnya bagi mental dan moral mereka. Ini terbukti dengan sikap dan perilaku anak didik selalu dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Pada masa-masa perkembangan, seorang anak didik sangat mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, baik budaya yang membawa ke arah perilaku yang positif maupun budaya yang akan membawa ke arah perilaku yang negatif.

## **3. Media Masa**

Media massa adalah faktor lingkungan yang dapat merubah atau mempengaruhi perilaku masyarakat melalui proses-proses. Media masa juga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seseorang, dengan adanya media massa, seorang anak dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Media masa dapat merubah perilaku seseorang ke arah positif dan negatif. Contoh media masa yang sangat berpengaruh adalah media masa saat ini berkembang semakin canggih. Semakin canggih suatu media masa maka akan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan kita. elektronik antara lain televisi. Televisi sangat mudah mempengaruhi masyarakat, khususnya anak-anak yang dalam perkembangan melalui acara yang disiarkannya.

## **D. Kesimpulan**

Perkembangan dan Pertumbuhan manusia (peserta didik) secara garis besarnya di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern/internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yaitu faktor yang datangnya dari diri peserta didik/manusia itu sendiri yang meliputi gen, hormon, bakat, inteligensi, spirit, emotion atau perasaan, dan tubuh serta warna kulit.

Sedangkan faktor penyebab eksternal diantaranya adalah faktor makanan, asupan gizi, pola asuh, perhatian atau kasih sayang, ekonomi keluarga, lingkungan sekitar, teman sepergaulan dan pendidikan di sekolah dimana mereka berada. Sedangkan yang mempengaruhi faktor kesuksesan belajar pun sama dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internalnya adalah Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan Faktor kelelahan

Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang

tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Implikasi dalam dunia pendidikan guru selaku pembimbing, pengajar, dan pendidik memiliki peran yang sangat besar untuk memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik disamping orang tua peserta didikdi berbagai setting (di dalam kelas maupun di luar kelas).

---

## *Glosarium*

- Nativisme** : penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembaharunya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa atau dengan kata lain pendidikan menurut aliran ini tidak penting/dibaikan. Penganutnya disebut dengan "*pesimisme pedagogis*".
- Empirisme** : Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Aliran ini bertolakbelakang dengan aliran nativisme.
- Konvergensi** : Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada lingkungan/pengalaman dan pendidikan juga tidak berpegang pada pembawaan saja tetapi berpegang pada kedua faktor tersebut sama pentingnya itu. Aliran ini sebagai penengah dari aliran nativisme dan empirisme.

**Faktor Intern/Internal** : Faktor dari dalam diri sendiri  
**Faktor Ekstern/Eksternal** : Faktor dari luar diri sendiri

## **BAB VII**

# **PERMASALAHAN POKOK PENDIDIKAN DI INDONESIA**

*P*endidikan secara umum dibutuhkan oleh semua umat manusia dengan harapan dengan bekal pendidikan akan dapat menjamin hidup dan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Namun, kenyataannya memang sampai saat ini masih belum memberikan kebahagiaan bagi sebagian masyarakat, yang mau tidak mau ini merupakan sebuah permasalahan yang perlu dipikirkan oleh semua pihak pemerintah, masyarakat dan sekolah.

Mari kita perhatikan hasil Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tentang Indonesia semakin hari kualitasnya makin rendah terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. (<https://van88.wordpress.com>).

Berdasarkan hasil tersebut, dengan demikian, sebagai institusi, pendidikan pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan”. Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. Hal ini berarti bahwa, di satu pihak, etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya sekarang ini. Sementara itu pihak lain, manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi-generasi mendatang tidak menjadi mangsa dari proses yang semakin tidak terkendali di zaman mereka dikemudian hari (Joesoef, 2001: 198-199).

Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin di capai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu Negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam dunia pendidikan. Kita mempunyai tujuan bernegara ”mencerdaskan kehidupan bangsa” yang seharusnya jadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Jakarta, Kompas - Di tengah benang kusut permasalahan pendidikan di Indonesia, pemetaan kembali dirasa perlu. Pemetaan tersebut dapat menjadi bekal bagi pemimpin mendatang untuk pengembangan pendidikan nasional. Demikian

antara lain terungkap dalam Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Menyongsong Masa Depan, Rabu (13/10). Acara itu diadakan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. Prof Dr HAR Tilaar berpendapat, ada delapan masalah pendidikan yang harus menjadi perhatian. Kedelapan masalah itu menyangkut kebijakan pendidikan, perkembangan anak Indonesia, guru, relevansi pendidikan, mutu pendidikan, pemerataan, manajemen pendidikan, dan pembiayaan pendidikan.

## 1. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan seharusnya pihak pemerintah bersungguh-sungguh memperhatikan, karena secara perorangan atau individu pendidikan kita telah mampu unjuk gigi dijenjang internasional dengan meraih prestasi di bidang pendidikan, seperti mendapat juara Olympiade Matematika Internasional, Juara Robot Internasional dan sebagainya. Namun, jika dihitung secara keseluruhan sungguh sangat memilukan dan mengiriskan hati kita dimana peringkat SDM kita masih jauh dibandingkan negara tetangga di Asia Tenggara. Hal ini semua diakibatkan diantaranya:

- a. Banyak kebijakan berganti tanpa dievaluasi sebelumnya. Dulu ada sistem cara belajar siswa aktif (CBSA), *link and match*, di masa reformasi muncul konsep setengah matang seperti munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi, manajemen berbasis sekolah, *lifeskill*, komite sekolah dan dewan pendidikan yang membingungkan, KTSP kemudian tahun 2014/2015 disubstitusikan dengan Kurikulum 2013 yang kontraversi dengan kepemimpinan lama dengan yang baru.
- b. Pengamat pendidikan Prof Dr Winarno Surakhmad mengatakan, mengurai benang kusut pendidikan perlu dimulai dari memahami falsafah pendidikan. Falsafah pendidikan itu yang nantinya menjadi dasar sehingga tidak masalah dengan pergantian kepemimpinan atau kebijakan.
- c. Tentang Ujian Nasional yang selalu menjadi pembicaraan ketika akan berlangsung maupun setelah berlangsung. Hal dari kebijakan *Passing Grade* (batas kelulusan). Akhirnya tahun 2015, Menteri Pendidikan Dasar dan Umum memutuskan tidak berlaku lagi hasil UN dijadikan patokan kelulusan peserta didik.
- d. Kebijakan anggaran pelaksanaan Ujian Nasional yang begitu mengerikan jika kita perhatikan bantuan yang diberikan oleh pemerintah, seperti biaya mengawas saja ditentukan Rp. 25.000/hari, biaya alat tulis kantor untuk UN Rp. 100.000, dan ironisnya biaya konsumsi untuk semua pengawas selama berlangsungnya ujian nasional yang empat hari Rp. 75.000. Bagaimana hal ini tidak menjadi masalah bagi penyelenggara ujian nasional di masing-masing sekolah?

## 2. Perkembangan Anak Indonesia

Prof. Winarno Surachmad mengatakan bahwa hal mendasar yang dilupakan adalah pendidikan itu memanusiakan manusia (*humanistik*) dan belajar untuk hidup. Ini yang tidak disadari oleh kebanyakan guru (Kompas, 04-10-2004). Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua dan

pendidik. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orangtua dan guru (tanpa arahan dan pendampingan), maka anak akan tumbuh seadanya sesuai dengan yang hadir dan menghampiri mereka. Kelak, orangtua akan mengalami penyesalan yang mendalam.

Dari pernyataan tersebut jelas sekali perkembangan anak perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua, pendidik memberikan pembelajaran di sekolah sebagai pengganti orang tua, sedangkan orang tua dirumah harus memperhatikannya sehingga ada kesepakatan bersama dalam mendidik anak-anak.

Perkembangan apa saja sih yang perlu diperhatikan? Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada usia anak, yaitu pada masa:

- a. Infancy toddlerhood (usia 0-3 tahun)
- b. Early childhood (usia 3-6 tahun)
- c. Middle childhood (usia 6-11 tahun)

Perubahan yang terjadi pada diri anak tersebut meliputi perubahan pada aspek berikut:

1. fisik (motorik)
2. emosi
3. kognitif
4. psikososial

### 3. Guru

Guru yang diharapkan oleh para siswanya atau guru yang dibutuhkan oleh para siswanya sampai hari masih menjadi kendala. Hal terbukti dari hasil UKG (uji kompetensi guru) hasilnya cukup menyedihkan, yaitu Belum terbukti profesionalismenya, karena dengan di Uji Kompetensi Guru baru-baru ini hanya 24% yang lulus dari jumlah PNS Guru yang memperoleh gaji sertifikasi sebanyak kurang lebih 80.000.000 guru.

Kriteria apa sih yang dibutuhkan untuk menjadi Guru yang dibutuhkan dan diharapkan, kita dapat perhatikan kriterianya sebagai berikut:

- a. **Motivational** : semangat terus memberikan motivasi tanpa putus asa walaupun peserta didiknya sulit untuk dimotivasi.
- b. **Compassionate** : simpatik; terharu, empati.
- c. **Flexible** : kelenturan
- d. **Individually Perceptive** : persepsi individu yang unik.
- e. **Value Based** : nilai dasar konstruktif (benar)
- f. **Knowledgeable** : berpengetahuan banyak, karena ini akan berpengaruh terhadap cara mengajar.
- g. **Creative** : pandai dalam berbagai hal
- h. **Patient** : tidak tergesa-gesa mengambil keputusan (sabar)
- i. **Sense of humor**: perasaan memiliki humor.

Jadilah Guru yang di Rindu dan Di Cinta oleh semua siswa siswinya, karena guru yang demikian merupakan indikator majunya pendidikan

#### 4. Relevansi Pendidikan

Permasalahan relevansi pendidikan disini adalah masalah ketepatan pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri atau dapat dikatakan ketepatan lulusan jenjang pendidikan di Indonesia. Relevansi pendidikan khususnya lulusan pendidikan kita masih jauh dengan apa yang diperlukan oleh para pengguna (dunia usaha dan dunia industri) sehingga para lulusan ketika ditest atau dicoba kemampuan atau kompetensinya masih jauh dari standar yang diharapkan dunia usaha dan dunia industri.

Mari kita perhatikan beberapa data dari Biro Pusat Statistik Tahun 2015 di bawah ini: Dengan jumlah total penduduk sekitar 250 juta jiwa, Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat keempat di dunia (setelah Cina, India dan Amerika Serikat). Selanjutnya, negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda karena sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun. Jika kedua faktor tersebut di atas digabungkan, indikasinya adalah Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar, yang akan berkembang menjadi lebih besar lagi ke depan.

**Tabel : Tenaga Kerja Indonesia:**

	2010	2011	2012	2013	2014
<b>Tenaga Kerja</b>	116,527,546	119,399,375	120,320,000	120,170,000	121,870,000
<b>- Bekerja</b>	108,207,767	111,281,744	113,010,000	112,760,000	114,630,000
<b>- Menganggur</b>	8,319,779	8,117,631	7,310,000	7,410,000	7,240,000

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2015*

Dari tabel di atas jelas, mau tidak mau harapan pendidikan bagi masyarakat menjadi lebih baik, terbalik malah menjadi masalah bagi masyarakat ketika anak-anaknya tidak diterima bekerja di sektor-sektor yang sesuai dengan ijazah yang dimiliki.

Inilah yang dimaksud dengan permasalahan relevansi pendidikan kita masih bermasalah ketika lulusannya menjadi pengangguran terdidik, konon katanya yang paling tinggi adalah para lulusan sarjana atau diploma sehingga sering disebut dengan pengangguran terdidik?

#### 5. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan secara perorangan, Bangsa Indonesia sudah cukup baik. Hal ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik kita menjadi juara diberbagai kegiatan lomba pengetahuan, seperti Juara Olimpiade Matematika, Fisika, Bumi antariksa, Olympiade Robot dan lain-lain. Namun secara kelompok/keseluruhan masih jauh dibandingkan dengan negara tetangga.

Saat ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada peringkat ke-121 dari 187 negara. Kita berada jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura (peringkat 18), Malaysia (peringkat 64), Thailand (peringkat 103), dan Filipina (peringkat 114).

Demikian pula jika kita melihat struktur angkatan kerja Indonesia. Sebanyak 55,3 juta (46,8 persen) lulusan Sekolah Dasar (SD).

"Tidak lama lagi kita akan menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Persaingan dalam pasar tenaga kerja menjadi lebih luas dan menuntut kualitas SDM yang prima dan siap bersaing," ujar Iman.

Berdasarkan laporan World Economic Forum (WEF, 2014), peringkat daya saing Indonesia berada pada peringkat 38 dan masih lebih rendah bila dibandingkan dengan beberapa negara tetangga seperti Singapura (peringkat 2), Malaysia (peringkat 24), dan Thailand (peringkat 37).

(<http://nasional.sindonews.com>)

## 6. Pemerataan Pendidikan

Indonesia dengan status negara kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Maroke, dengan letak geografis yang sangat berbeda-beda, dan budaya yang sangat banyak dan berbeda-beda sebenarnya merupakan kekayaan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia karena bangsa lain tidak seperti bangsa Indonesia keadaannya.

Dari keadaan tersebut di atas, bagaimana sistem pendidikan di Indonesia memfasilitasinya? Oleh karena itu, disamping memiliki keunggulan dengan letak geografis dari bangsa-bangsa lain, tetapi sampai saat ini untuk bidang pendidikan, khususnya bidang pemerataan pendidikan masih belum optimal terlaksanakan.

Misalnya kesenjangan fasilitas gedung sekolah saja nampak dengan jelas berbeda jika kita perhatikan, antara sekolah yang berada di salah satu kota dengan sekoah yang ada di 3T (terdepan, terbelakang, terluar), belum lagi masalah tenaga pendidik (guru) yang mengajar di perkotaan berbeda dengan yang mengajar pelosok-pelosok tanah air dan banyak lagi yang lainnya.

Sebagai gambaran kami sampaikan gambar sekolah yang ada dipelosok tanah air dan diperkotaan, gambar ini diunduh dari situs gedung sekolah dasar, kemudian saya sampaikan dibuku ini untuk mengetahui pemerataan pendidikan belum merata di Indonesia hal ini dapat diperhatikan gambar gedung sekolah dasar di bawah ini:





Foto : Gedung Sekolah Dasar

## 7. Manajemen Pendidikan

Diera Globalisasi serta Masyarakat Ekonomi Asia (MAE) seperti saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak perubahan yang luar biasa pesatnya. Perubahan itu akan dan pasti terjadi diberbagai bidang ekonomi, politik, keamanan, sosial, budaya juga bidang pendidikan.

Bidang pendidikan ini harus diperjuangkan semaksimal mungkin untuk menghadapi era globalisasi dan MAE tersebut tanpa kecuali, oleh karena itu untuk mencapai daya saing dan menyikapi masa tersebut diperlukan manajemen pendidikan yang handal dan berdampak dapat bersaing dengan bangsa lain.

Namun, kenyataan sampai saat ini nampaknya manajemen pendidikan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Maya (2012: 12) menyampaikan ada empat masalah, yaitu:

- a. Sikap mental para pengelola pendidikan (baik yang dipimpin maupun yang memimpin). Yang dipimpin hanya bergerak ketika menerima perintah dari atasan bukan karena adanya tanggungjawab, yang memimpin tidak pernah diberi kebebasan untuk berinisiatif, tidak diberi kepercayaan dan sebagainya.
- b. Tidak adanya program tindak lanjut setelah diadakan evaluasi program, hampir setiap program dimonitor dengan baik, namun tindak lanjutnya tidak ada. Apalagi dengan kondisi politik yang sangat tinggi saat ini, siapa dekat dia yang menang, akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai oleh adanya peningkatan mutu pendidikan melainkan di pendidikan terjadi saling sikut dengan kekuatan bukan dengan prestasi.
- c. Gaya kepemimpinan yang tidak mendukung, pada umumnya, pimpinan kurang menunjukkan pengakuan dan penghargaan, akhir staf bekerja tanpa motivasi.
- d. Kurangnya rasa memiliki dari pelaksana pendidikan.

Dari penjelasan di atas, permasalahan manajemen pendidikan dapat disimpulkan bahwa diperlukan pemimpin yang memiliki kompeten dalam bidang pengelolaan pendidikan.

## 8. Pembiayaan Pendidikan

Pendidikan di Indonesia menjadi sulit bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Mayoritas penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan mengakibatkan terbengkalainya mereka dalam hal pendidikan. Selain kemauan mereka yang tidak pernah tumbuh dan sadar akan pendidikan, faktor ekonomi menjadi alasan utama mereka untuk tidak menyentuh dunia pendidikan.

Pemerintah sudah mencanangkan pendidikan gratis dan bahkan pendidikan wajib 12 tahun dan sampai anggaran belanja negara untuk bidang pendidikan dicanangkan sebesar 20% dari APBN, akan tetapi biaya-biaya lain yang harus di tanggung oleh para siswa tidaklah gratis. Seperti biaya untuk perjalanan ke sekolah, karena tidak semua anak didik memperoleh bantuan perjalanan/ongkos ke sekolah dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), membeli buku referensi lain yang dibutuhkan, seragam, dan peralatan sekolah lainnya tidak murah. Mereka harus memikirkan biaya lain selain biaya pendidikan yang bahkan lebih mahal di bandingkan biaya pendidikan itu sendiri. Selain itu, biaya hidup yang semakin tinggi terkadang membuat masyarakat lebih memilih untuk bekerja mencari nafkah dibanding harus melanjutkan pendidikannya.

Sampai detik ini permasalahan ini tidak terpecahkan, hal ini dapat dibuktikan masih banyak anak-anak di waktu jam sekolah berada di simpang jalan lampu merah, pertokoan atau mall, di station kereta api dan tempat-tempat umum lainnya.

---

## *Glosarium*

**UNESCO** : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, disingkat UNESCO)

- merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada 1945. Tujuan organisasi adalah mendukung perdamaian, dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki. (Pasal 1 Konstitusi UNESCO)
- Kebijakan Pendidikan** : kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dan dipilih kebijakan setidaknya harus memenuhi empat butir yakni; (1) tingkat hidup masyarakat meningkat, (2) terjadi keadilan : By the law, social justice, dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3) diberikan peluang aktif partisipasi masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan dan implementasi) dan (4) terjaminnya pengembangan berkelanjutan.
- Humanistik** : Humanistik mengatakan bahwa manusia adalah suatu ketunggalan yang mengalami, menghayati dan pada dasarnya aktif, punya tujuan serta punya harga diri.
- Infancy Toddlerhood** : *Infancy & Toddlerhood* adalah tahap pertama pada perkembangan manusia setelah ia dilahirkan. Pada tahap ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat pada seluruh aspeknya.
- Early Childhood** : early childhood (usia prasekolah) adalah periode dari akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun. selama periode ini, anak menjadi makin mandiri, siap untuk bersekolah (seperti mulai belajar untuk mengikuti perintah dan mengidentifikasi huruf), dan banyak menghabiskan waktu bersama teman. selepas taman kanak-kanak biasanya dianggap sebagai batas berakhirnya periode ini.
- Middle Childhood** : pengertian Middle dan Late Childhood (masa sekolah dasar) adalah masa dimulai dari usai enam sampai sebelas tahun. Anak mulai menguasai keahlian membaca, menulis, dan menghitung. Prestasi menjadi tema utama dari kehidupan anak dan mereka sampai mampu mengendalikan diri. Dalam periode ini, mereka berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas

	di luar keluarganya.
<b>UKG</b>	: Ujian Kompetensi Guru
<b>Relevansi</b>	: kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan.
<b>IPM</b>	: Indek Pembangunan Manusia
<b>BOS</b>	: Bantuan Operasional Sekolah

## **BAB VIII** SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

**P**endidikan merupakan hak setiap manusia di dunia karena pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Di Indonesia, hak manusia untuk memperoleh pendidikan dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang berbunyi pendidikan adalah hak bagi setiap warganegara. Undang-Undang Dasar 1945 secara jelas menunjukkan bahwa negara mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tiap-tiap warga negara. Pendidikan diperlukan oleh manusia agar secara fungsional manusia diharapkan mampu memiliki kecerdasan baik kecerdasan *intelligence (IQ)*, *spiritual (SQ)* maupun *emotional (EQ)* untuk menjalani hidup dan kehidupannya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial maupun profesional. Dalam bahasa pedagogi, pendidikan bertujuan guna memenuhi tiga aspek, yaitu aspek afektif (berkaitan dengan sikap), kognitif (berkaitan dengan pengetahuan) dan psikomotorik (berkaitan dengan keterampilan). Dari sini manusia diharapkan mampu memenuhi kehidupan secara bahagia dan sejahtera dimasa yang akan datang.

Pendidikan bisa berjalan dengan baik, jika pendidikan dapat berperan secara proporsif, kontekstual dan komprehensif. Untuk mencapai hal itu, tentu semestinya ditopang oleh perangkat pendidikan yang dibutuhkan baik perangkat lunak (*software*), maupun keras (*hardware*).

Pendidikan yang seperti ini akan mampu menjawab sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga tuntutan perkembangan jaman beriringan kehidupan yang terus berubah.

Berjalannya pendidikan tentunya dibutuhkan sebuah sistem yang mengaturnya agar pendidikan bisa berjalan sesuai yang diharapkan dan menuju kearah pencapaian tujuannya. Di Indonesia sistem tersebut dikenal dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sistem pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Sisdiknas akan dijelaskan tentang sistem penyelenggaraan, tujuan pendidikan, jalur penyelenggara pendidikan, baik formal, non formal dan informal serta tentang pengelolaan pendidikan. Untuk lebih jelasnya, penulis menyadur UU No. 20/2003 di bawah ini:



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 20 TAHUN 2003  
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,**

**Menimbang :**

- a. bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;
- b. bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang;
- c. bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan;
- d. bahwa Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, c, dan d perlu membentuk Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**Mengingat :**

Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28 C ayat (1), Pasal 31, dan Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

**Dengan Persetujuan Bersama antara**

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA  
dan  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

**MEMUTUSKAN:**

**Menetapkan : Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional.**

**BAB I  
KETENTUAN UMUM  
Pasal 1**

Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan :

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
3. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
5. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
6. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
7. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
8. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.
9. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.
10. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

11. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
12. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
13. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
14. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
15. Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.
16. Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.
17. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
18. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
19. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
20. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
21. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.
22. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
23. Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.
24. Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan.
25. Komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.
26. Warga negara adalah Warga Negara Indonesia baik yang tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia maupun di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

27. Masyarakat adalah kelompok Warga Negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.
28. Pemerintah adalah Pemerintah Pusat.
29. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten, atau Pemerintah Kota.
30. Menteri adalah menteri yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan nasional.

## **BAB II DASAR, FUNGSI, DAN TUJUAN**

### **Pasal 2**

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

### **Pasal 3**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **BAB III PRINSIP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN**

### **Pasal 4**

- (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

- (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

**BAB IV**  
**HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA, ORANG TUA,**  
**MASYARAKAT, DAN PEMERINTAH**

**Bagian Kesatu**  
**Hak dan Kewajiban Warga Negara**

**Pasal 5**

- (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

**Pasal 6**

- (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

**Bagian Kedua**  
**Hak dan Kewajiban Orang Tua**

### **Pasal 7**

- (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

### **Bagian Ketiga Hak dan Kewajiban Masyarakat Pasal 8**

Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

### **Pasal 9**

Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

### **Bagian Keempat Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah Pasal 10**

Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Pasal 11**

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.
- (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

## **BAB V PESERTA DIDIK**

### **Pasal 12**

- (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :
  - a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
  - b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
  - c. mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
  - d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
  - e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
  - f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
  
- (2) Setiap peserta didik berkewajiban :
  - a. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
  - b. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku.
  
- (3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
  
- (4) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

## **BAB VI JALUR, JENJANG, DAN JENIS PENDIDIKAN**

### **Bagian Kesatu Umum Pasal 13**

- (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
- (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

#### **Pasal 14**

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

#### **Pasal 15**

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

#### **Pasal 16**

Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

### **Bagian Kedua Pendidikan Dasar Pasal 17**

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **Bagian Ketiga Pendidikan Menengah Pasal 18**

- (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

- (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Keempat  
Pendidikan Tinggi  
Pasal 19**

- (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- (2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

**Pasal 20**

- (1) Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
- (2) Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- (3) Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.
- (4) Ketentuan mengenai perguruan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Pasal 21**

- (1) Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan tertentu dapat memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakannya.
- (2) Perseorangan, organisasi, atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi dilarang memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi.
- (3) Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi.

- (4) Penggunaan gelar akademik, profesi, atau vokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan.
- (5) Penyelenggara pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan pendirian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) atau penyelenggara pendidikan bukan perguruan tinggi yang melakukan tindakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dikenakan sanksi administratif berupa penutupan penyelenggaraan pendidikan.
- (6) Gelar akademik, profesi, atau vokasi yang dikeluarkan oleh penyelenggara pendidikan yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dinyatakan tidak sah.
- (7) Ketentuan mengenai gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

## **Pasal 22**

Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (doktor honoris causa) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni.

## **Pasal 23**

- (1) Pada universitas, institut, dan sekolah tinggi dapat diangkat guru besar atau profesor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Sebutan guru besar atau profesor hanya dipergunakan selama yang bersangkutan masih aktif bekerja sebagai pendidik di perguruan tinggi.

## **Pasal 24**

- (1) Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.
- (2) Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.

- (3) Perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik.
- (4) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

#### **Pasal 25**

- (1) Perguruan tinggi menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi.
- (2) Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
- (3) Ketentuan mengenai persyaratan kelulusan dan pencabutan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

#### **Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26**

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- (7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Keenam**  
**Pendidikan Informal**  
**Pasal 27**

- (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Ketujuh**  
**Pendidikan Anak Usia Dini**  
**Pasal 28**

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

- (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Kedelapan**  
**Pendidikan Kedinasan**  
**Pasal 29**

- (1) Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen.
- (2) Pendidikan kedinasan berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah non-departemen.
- (3) Pendidikan kedinasan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal.
- (4) Ketentuan mengenai pendidikan kedinasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Kesembilan**  
**Pendidikan Keagamaan**  
**Pasal 30**

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Kesepuluh**  
**Pendidikan Jarak Jauh**  
**Pasal 31**

- (1) Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
- (2) Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.
- (3) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- (4) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Kesebelas**  
**Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus**  
**Pasal 32**

- (1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- (2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

- (3) Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**BAB VII**  
**BAHASA PENGANTAR**  
**Pasal 33**

- (1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
- (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.
- (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

**BAB VIII**  
**WAJIB BELAJAR**  
**Pasal 34**

- (1) Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
- (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
- (3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.
- (4) Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**BAB IX**  
**STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN**  
**Pasal 35**

- (1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

- (2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
- (3) Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.
- (4) Ketentuan mengenai standar nasional pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**BAB X**  
**KURIKULUM**  
**Pasal 36**

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :
  - a. peningkatan iman dan takwa;
  - b. peningkatan akhlak mulia;
  - c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
  - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
  - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
  - f. tuntutan dunia kerja;
  - g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
  - h. agama;
  - i. dinamika perkembangan global; dan
  - j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- (4) Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Pasal 37**

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :
  - a. pendidikan agama;
  - b. pendidikan kewarganegaraan;
  - c. bahasa;

- d. matematika;
  - e. ilmu pengetahuan alam;
  - f. ilmu pengetahuan sosial;
  - g. seni dan budaya;
  - h. pendidikan jasmani dan olahraga;
  - i. keterampilan/kejuruan; dan
  - j. muatan lokal.
- (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat :
- a. pendidikan agama;
  - b. pendidikan kewarganegaraan; dan
  - c. bahasa.
- (3) Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **Pasal 38**

- (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah.
- (2) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah.
- (3) Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.
- (4) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

## **BAB XI PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

### **Pasal 39**

- (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

#### **Pasal 40**

- (1) Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh :
  - a. penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
  - b. penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
  - c. pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
  - d. perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
  - e. kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
  
- (2) Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :
  - a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
  - b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
  - c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

#### **Pasal 41**

- (1) Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara lintas daerah.
- (2) Pengangkatan, penempatan, dan penyebaran pendidik dan tenaga kependidikan diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal.
- (3) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu.
- (4) Ketentuan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

#### **Pasal 42**

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

- (3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **Pasal 43**

- (1) Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan.
- (2) Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.
- (3) Ketentuan mengenai promosi, penghargaan, dan sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **Pasal 44**

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
- (2) Penyelenggara pendidikan oleh masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakannya.
- (3) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.

## **BAB XII SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN**

### **Pasal 45**

- (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.
- (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**BAB XIII**  
**PENDANAAN PENDIDIKAN**  
**Bagian Kesatu**  
**Tanggung Jawab Pendanaan**

**Pasal 46**

- (1) Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.
- (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- (3) Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Kedua**  
**Sumber Pendanaan Pendidikan**  
**Pasal 47**

- (1) Sumber pendanaan pendidikan ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan.
- (2) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (3) Ketentuan mengenai sumber pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Ketiga**  
**Pengelolaan Dana Pendidikan**  
**Pasal 48**

- (1) Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.
- (2) Ketentuan mengenai pengelolaan dana pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Keempat**  
**Pengalokasian Dana Pendidikan**

#### **Pasal 49**

- (1) Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- (2) Gaji guru dan dosen yang diangkat oleh Pemerintah dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).
- (3) Dana pendidikan dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk satuan pendidikan diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (4) Dana pendidikan dari Pemerintah kepada Pemerintah Daerah diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (5) Ketentuan mengenai pengalokasian dana pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **BAB XIV PENGELOLAAN PENDIDIKAN Bagian Kesatu Umum**

#### **Pasal 50**

- (1) Pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab Menteri.
- (2) Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.
- (3) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
- (4) Pemerintah Daerah Propinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah Kabupaten/Kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah.

- (5) Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.
- (6) Perguruan tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan di lembaganya.
- (7) Ketentuan mengenai pengelolaan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **Pasal 51**

- (1) Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.
- (2) Pengelolaan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan.
- (3) Ketentuan mengenai pengelolaan satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **Pasal 52**

- (1) Pengelolaan satuan pendidikan nonformal dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.
- (2) Ketentuan mengenai pengelolaan satuan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **Bagian Kedua Badan Hukum Pendidikan Pasal 53**

- (1) Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan.
- (2) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik.

- (3) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan.
- (4) Ketentuan tentang badan hukum pendidikan diatur dengan Undang-undang tersendiri.

**BAB XV**  
**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN**  
**Bagian Kesatu**  
**Umum**

**Pasal 54**

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.
- (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Kedua**  
**Pendidikan Berbasis Masyarakat**  
**Pasal 55**

- (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
- (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.
- (5) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Ketiga**  
**Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah**  
**Pasal 56**

- (1) Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.
- (2) Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat Nasional, Propinsi, dan Kabupaten/ Kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.
- (3) Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
- (4) Ketentuan mengenai pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**BAB XVI**  
**EVALUASI, AKREDITASI, DAN SERTIFIKASI**  
**Bagian Kesatu**  
**Evaluasi**

**Pasal 57**

- (1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

#### **Pasal 58**

- (1) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

#### **Pasal 59**

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
- (2) Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58.
- (3) Ketentuan mengenai evaluasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **Bagian Kedua**

#### **Akreditasi**

#### **Pasal 60**

- (1) Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
- (2) Akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik.
- (3) Akreditasi dilakukan atas dasar kriteria yang bersifat terbuka.
- (4) Ketentuan mengenai akreditasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Bagian Ketiga**  
**Sertifikasi**  
**Pasal 61**

- (1) Sertifikat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi.
- (2) Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi.
- (3) Sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.
- (4) Ketentuan mengenai sertifikasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**BAB XVII**  
**PENDIRIAN SATUAN PENDIDIKAN**  
**Pasal 62**

- (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal yang didirikan wajib memperoleh izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah.
- (2) Syarat-syarat untuk memperoleh izin meliputi isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan, sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan.
- (3) Pemerintah atau Pemerintah Daerah memberi atau mencabut izin pendirian satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (4) Ketentuan mengenai pendirian satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**Pasal 63**

Satuan pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan oleh Perwakilan Republik Indonesia di negara lain menggunakan ketentuan Undang-undang ini.

**BAB XVIII**  
**PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN**  
**OLEH LEMBAGA NEGARA LAIN**  
**Pasal 64**

Satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh perwakilan negara asing di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, bagi peserta didik warga negara asing, dapat menggunakan ketentuan yang berlaku di negara yang bersangkutan atas persetujuan Pemerintah Republik Indonesia.

**Pasal 65**

- (1) Lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau yang diakui di negaranya dapat menyelenggarakan pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Lembaga pendidikan asing pada tingkat pendidikan dasar dan menengah wajib memberikan pendidikan agama dan kewarganegaraan bagi peserta didik Warga Negara Indonesia.
- (3) Penyelenggaraan pendidikan asing wajib bekerja sama dengan lembaga pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mengikutsertakan tenaga pendidik dan pengelola Warga Negara Indonesia.
- (4) Kegiatan pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan negara lain yang diselenggarakan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (5) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan asing sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

**BAB XIX**  
**PENGAWASAN**  
**Pasal 66**

- (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah/madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing.

- (2) Pengawasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik.
- (3) Ketentuan mengenai pengawasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

## **BAB XX KETENTUAN PIDANA**

### **Pasal 67**

- (1) Perseorangan, organisasi, atau penyelenggara pendidikan yang memberikan ijazah, sertifikat kompetensi, gelar akademik, profesi, dan/ atau vokasi tanpa hak dipidana dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (2) Penyelenggara perguruan tinggi yang dinyatakan ditutup berdasarkan Pasal 21 ayat (5) dan masih beroperasi dipidana dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (3) Penyelenggara pendidikan yang memberikan sebutan guru besar atau profesor dengan melanggar Pasal 23 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Penyelenggara pendidikan jarak jauh yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

### **Pasal 68**

- (1) Setiap orang yang membantu memberikan ijazah, sertifikat kompetensi, gelar akademik, profesi, dan/atau vokasi dari satuan pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang menggunakan ijazah, sertifikat kompetensi, gelar akademik, profesi, dan/atau vokasi yang diperoleh dari satuan pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap orang yang menggunakan gelar lulusan yang tidak sesuai dengan bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
- (4) Setiap orang yang memperoleh dan/atau menggunakan sebutan guru besar yang tidak sesuai dengan Pasal 23 ayat (1) dan/atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

#### **Pasal 69**

- (1) Setiap orang yang menggunakan ijazah, sertifikat kompetensi, gelar akademik, profesi, dan/atau vokasi yang terbukti palsu dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan sengaja tanpa hak menggunakan ijazah dan/atau sertifikat kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 ayat (2) dan ayat (3) yang terbukti palsu dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

#### **Pasal 70**

Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

#### **Pasal 71**

Penyelenggara satuan pendidikan yang didirikan tanpa izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 62 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

### **BAB XXI KETENTUAN PERALIHAN**

#### **Pasal 72**

Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang pada saat Undang-undang ini diundangkan belum berbentuk badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 tetap berlaku sampai dengan terbentuknya Undang-undang yang mengatur badan hukum pendidikan.

#### **Pasal 73**

Pemerintah atau Pemerintah Daerah wajib memberikan izin paling lambat dua tahun kepada satuan pendidikan formal yang telah berjalan pada saat Undang-undang ini diundangkan belum memiliki izin.

#### **Pasal 74**

Semua peraturan perundang-undangan yang merupakan peraturan pelaksanaan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390) yang ada pada saat diundangkannya Undang-undang ini masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dan belum diganti berdasarkan Undang-undang ini.

### **BAB XXII KETENTUAN PENUTUP**

#### **Pasal 75**

Semua peraturan perundang-undangan yang diperlukan untuk melaksanakan Undang-undang ini harus diselesaikan paling lambat dua tahun terhitung sejak berlakunya Undang-undang ini.

#### **Pasal 76**

Pada saat mulai berlakunya Undang-undang ini, Undang-undang Nomor 48/Prp./1960 tentang Pengawasan Pendidikan dan Pengajaran Asing (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 155, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2103) dan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390) dinyatakan tidak berlaku.

#### **Pasal 77**

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

**Disahkan di Jakarta  
pada tanggal 8 Juli 2003**

**Presiden Republik Indonesia,**

ttd.

**Megawati Soekarnoputri**

**Diundangkan di Jakarta  
pada Tanggal 8 Juli 2003  
Sekretaris Negara Republik Indonesia,**

**Bambang Kesowo**

(Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)

Pustaka: Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN)

---

***Glosarium***

Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
UU No. 20/2003	: Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
Software	: Perangkat lunak
Hardware	: Perangkat keras

## **BAB IX**

# **PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM LANDASAN PENDIDIKAN**

**K**emajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin hari semakin terus berkembang seperti tanpa batas dan ruang serta waktu, bahkan dapat diakses dengan cepat dimanajaya, kapan saja dan oleh siapa saja, sehingga dituntut setiap manusia untuk dapat menyikapinya dengan cepat dan tepat terhadap dampak negatif yang ditimbulkan, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Apalagi dengan perkembangan dunia pendidikan, jarak, ruang dan waktu bukan lagi merupakan penghalang bagi manusia untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di berbagai penjuru dunia. Misalnya kejadian di luar negeri maupun di dalam negeri secara cepat dapat diakses dengan cepat melalui media elektronik yang serba canggih. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebagai sarana membantu (*to help*) peserta didik agar tidak terjadi salah langkah dalam menyikapi perkembangan dunia yang semakin canggih bagaikan kilat, baik itu peserta didik di pendidikan formal (persekolahan), pendidikan nonformal (luar persekolahan) dan informal (lingkungan keluarga) bahkan bagi guru, tutor, calon guru, calon tutor dan tidak menutup kemungkinan bagi para orang tua serta masyarakat.

Dapat kita ketahui secara bersama-sama fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan sekarang-sekarang ini kurang optimalnya penyelenggara pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti tawuran para pelajar yang sering terjadi, guru yang dianiyaya oleh peserta didik, dan tidak tersalurkannya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi yang diakibatkan oleh faktor ekonomi, penggunaan obat-obat terlarang, pesta minuman keras, perkembangan peserta didik yang kurang optimal, dan pertumbuhan peserta didik yang tidak seimbang dengan kemajuan jaman.

Untuk lebih jauh memahami manfaat dari pentingnya layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan baik oleh guru layanan bimbingan dan konseling maupun untuk guru mata pelajaran di pendidikan formal, nonformal dan informal, di bawah ini akan diuraikan terlebih dahulu tentang Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling yang terdiri pengertian bimbingan, konseling, hubungan antara bimbingan dan konseling, Tujuan Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling, Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Asas Bimbingan dan Konseling serta peran bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di sekolah.

### **A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling**

#### **1. Pengertian Bimbingan**

Sebelum mempelajari materi bimbingan dan konseling lebih jauh dan mendalam, mari kita perhatikan pendapat para pakar menyampaikan pengertian tentang bimbingan secara umum di bawah ini:

*Year Book of Education* (1955) menyatakan bahwa: *'guidance is a process of helping individual through their own effort to discover develop their potentialities both for personal happiness and sosial usefulness'*.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa: "Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat".

Jones (1963:25) memberikan pengertian bimbingan adalah sebagai berikut: *"Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment..."*

Pengertian menurut Jones di atas, ternyata bimbingan itu merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuaian kehidupan mereka. Selanjutnya pula dikatakan bahwa kemampuan itu bukan merupakan suatu faktor bawaan, tetapi harus dikembangkan.

Tujuan yang sangat mendasar dari bimbingan menurut Jones adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas yang optimal, yaitu dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Dengan demikian suatu keputusan yang diambil bukan merupakan hasil paksaan seseorang (guru, orang tua) melainkan datang dari dalam diri sendiri setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini artinya keputusan yang diambil harus berangkat dari dalam diri sendiri yang dibimbing, bukan merupakan pemaksaan guru/tutor/orang tua/pembimbing.

Hamrin (1947) mengemukakan pengertian tentang bimbingan sebagai berikut:

*'Helping John to see through himself in order that he may see himself through'*

Hamrin (1950:17) memberikan pendapatnya tentang bimbingan sebagai berikut:

*"Guidance seeks to have each individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance than seeks to help him become acquainted with the various problems of social, vocational, and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans foe their solution"*.

Inti pengertian bimbingan yang disampaikan Hamrin hampir sama dengan Jones, yaitu membantu pemecahan masalah seseorang sehingga dapat membuat keputusan yang tepat atau dengan kata dengan bimbingan diharapkan memperoleh sebuah solusi dan perencanaan yang tepat. Solusi dan perencanaan yang tepat ini dapat diartikan untuk masa kini dan masa mendatang peserta didik (klien) atau dengan bahasa lain, pembimbing harus dapat memberikan gambaran tentang cara pandang yang salah untuk mempersiapkan masa yang datang, yang tadinya

peserta didik sebagian besar berparadigma “**Bagaimana nanti**” diubah ke dalam paradigma “**Nanti bagaimana**”

Chisholm (1950: 17) memberikan pendapatnya mengenai bimbingan sebagai berikut:

*‘Guidance seeks to have each individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance than seeks to help him become acquainted with the various problems of sosial, vocational and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans for their solution’.*

Definisi di atas mengartikan bahwa bimbingan berusaha dimiliki oleh setiap individu menjadi akrab dengan berbagai informasi tentang dirinya, kemampuannya, pembangunan sebelumnya di berbagai bidang kehidupan, dan rencananya atau ambisi untuk masa depan. Bimbingan ini berusaha untuk membantunya berkenalan dengan berbagai masalah sosial masyarakat, penyesuaian kejuruan dan rekreasi dengan keadaan. Atas dasar dua jenis informasi dan bantuan dari konselor, tiap murid dibantu untuk menghadapi masalah dan membuat rencana untuk solusi mereka.

Crow and Crow (1951:6) menyampaikan pandangannya tentang pengertian bimbingan adalah “*Rathers guidance is assistance made available by competent counselors to an individual of any age to help him direct his own life, develop his own decisions, and carry his burdons*”.

Jika kita perhatikan pengertian dari Crow and Crow cenderung penekanannya kepada proses bimbingannya, yaitu pemberian bantuan dari seorang konselor (guru/ahli) kepada individu secara langsung mengarahkan tentang kehidupan, membangun keputusan dan beban karir. Dari pengertian ini jelas untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan bagaimana proses bimbingannya, untuk memperoleh ilmu bagaimana proses bimbingannya diperlukan ilmu layanan bimbingan dan konseling bagi seorang pembimbing dengan kata lain tidak sembarang orang untuk dapat memberikan layanan bimbingan (minimal telah mengikuti diklat bimbingan dan konseling atau pernah mendapat mata kuliah bimbingan dan konseling ketika duduk di perguruan tinggi).

Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (1976) mengemukakan bahwa:

*“Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide opportunities and specialized staff service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea”.*

Donal G. Mortensen dan Alan M. Schumuller memberikan pengertian bimbingan cenderung kepada pelaksanaan di sekolah, dimana dikatakan bahwa bimbingan merupakan bagian total dari program sekolah yang memberikan kesempatan membantu setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang maksimal secara demokratis. Dengan demikian sangat jelas bahwa tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling bukan

program yang terpisah dari program sekolah melainkan sebagai kesatuan utuh dari program sekolah.

Shertzer dan Stone (1971:40) mengartikan bimbingan adalah “...*process of helping an individual to understand himself and his world*”. Dalam hal ini, Shertzer dan Stone memberikan kalimat yang sangat sederhana untuk pengertian bimbingan, namun intinya hampir sama apa yang disampaikan para ahli terdahulu, dia menyampaikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan kepada individu dalam rangka untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya.

Selanjutnya Sunaryo Kartadinata (1998:3) memberikan pengertian bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan Rochman Natawidjaja (1987:37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Dari definisi-definisi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut.

- 1) Bimbingan berarti bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri. Bantuan atau pertolongan merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Namun, perlu diperhatikan tidak semua pertolongan atau bantuan dapat disebut sebagai bimbingan, seperti membantu anak yang jatuh agar bangkit kembali. Pertolongan atau bantuan yang dikatakan sebagai bimbingan adalah mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.
- 2) Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Pada Hakikatnya bantuan itu adalah untuk semua orang. Dalam hal ini bimbingan tidak memandang usia atau tidak hanya terbatas pada anak-anak atau para remaja, tetapi jug adapt mencakup orang dewasa. Bimbingan dapat dilaksanakan secara individual atau kelompok.
- 3) Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.
- 4) Di samping itu juga bimbingan mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertiannya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam pendidikan dengan “Tut Wuri Handayani”.
- 5) Bimbingan merupakan suatu proses kontinu, artinya bimbingan itu tidak diberikannya sewaktu-waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematis, terencana dan terarah pada tujuan.

- 6) Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya se maksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
- 7) Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 8) Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Disinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.
- 9) bimbingan merupakan sebuah pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang, sebuah proses bantuan yang berkelanjutan, sebuah arahan kepada seseorang untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal, sebuah kegiatan yang membantu dan mengarahkan seseorang agar hidup dan kehidupannya sesuai dengan potensi dirinya, dan sebuah proses menuntun kepada jalan yang baik sesuai dengan keadaan dirinya

Dalam penerapannya di sekolah (formal) maupun di luar sekolah (non formal), definisi-definisi tersebut di atas menuntut adanya hal-hal sebagai berikut:

- 1) Adanya organisasi bimbingan di mana terdapat pembagian tugas, peranan dan tanggungjawab yang tegas di antara para petugasnya;
- 2) Adanya program yang jelas dan sistematis untuk: (1) melaksanakan penelitian yang mendalam tentang diri murid-murid, (2) melaksanakan penelitian tentang kesempatan atau peluang yang ada, misalnya: kesempatan pendidikan, kesempatan pekerjaan, masalah-masalah yang berhubungan dengan *human relations*, dan sebagainya, (3) kesempatan bagi murid untuk mendapatkan bimbingan dan konseling secara teratur.
- 3) Adanya personil yang terlatih untuk melaksanakan program-program tersebut di atas, dan dilibatkannya seluruh staf sekolah dalam pelaksanaan bimbingan;
- 4) Adanya fasilitas yang memadai, baik fisik maupun non fisik (suasana, sikap, dan sebagainya);
- 5) Adanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah dan keluarga, lembaga-lembaga di masyarakat, baik pemerintah dan non pemerintah.

Namun dalam hal ini tidak semua pertolongan atau bantuan dapat dikatakan sebagai bimbingan, karena area yang dapat dikatakan suatu pertolongan dapat dikatakan sebagai bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.

Untuk mengetahui sifat-sifat tersebut mari kita perhatikan beberapa contoh di bawah ini:

- (1) Memberikan pertolongan kepada seseorang yang akan menyebrang jalan raya yang ramai dengan kendaraan.
- (2) Memberikan pertolongan kepada seseorang yang sedang memikirkan anaknya dalam melanjutkan pendidikan setelah tamat sekolah lanjutan pertama.

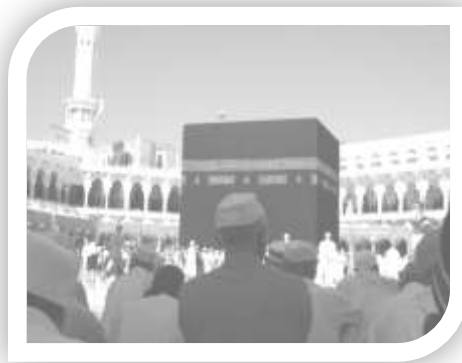
Dari dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pertolongan yang dikatakan sebagai bimbingan menurut Bimo Walgito (2010:6) adalah bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.

Selanjutnya Bimo Walgito (2010:6) menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan bantuan yang dikatakan bimbingan adalah seperti yang disampaikan K.H. Dewantara, yaitu seyogyanya “ Tut Wuri Handayani “ (ketika berada dibelakang kita harus mendorong anak-anak/mengarahkan anak-anak untuk maju). Dengan demikian dari dua contoh di atas, manakah yang termasuk ke dalam kegiatan bimbingan?

Bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan (*curative*). Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup, disinilah tujuan bimbingan yang sebenarnya.

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966:3) menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).

Prayitno dan Erman Amti (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sementara, Winkel (2005:27) mendefinisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Hal ini telah tersirat dengan jelas dalam ajaran Islam, yaitu “ selamat untuk di dunia dan di akhirat”



Djumhur dan Moh. Surya, (1975:15) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.

Berdasarkan pengertian bimbingan dari berbagai sudut pandang dan sulitnya untuk memberikan batasan yang dapat diterima oleh semua orang, maka dapat dikemukakan bahwa pertama bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang/individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sulit untuk dipecahkan sendiri sehingga dengan proses bantuan yang diberikan dari seseorang tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya setelah pertolongan diberikan, dan yang kedua bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan memperhatikan pengertian-pengertian yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang.

## **2. Pengertian Konseling**

Makna bimbingan selalu berdampingan dengan makna konseling atau dengan kata lain bahwa makna dari bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu akan diuraikan beberapa pengertian konseling dari

pendapat para pakar pendidikan untuk memperkuat dan mempelajari bimbingan dan konseling yang lebih mendalam.

Jones (dalam Bimo Walgito, 2010:7) menyampaikan pengertian konseling sebagai berikut:

*'Counseling is talking over a problem with some one. Usually but not always, one of the two has facts or experience or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion'*

Jones mengatakan bahwa konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia).

Rochman dan M, Surya (1986:25) menyampaikan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Wrenn (dalam Bimo Walgito, 2010:7) mengemukakan pengertian konseling sebagai berikut:

*'Counseling is personal and dynamic relationship between two people who approach a mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more troubled of the two is aided to a self determined resolution of his problem'*

Definisi ini mengatakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi dan dinamis antara dua orang yang bermasalah dengan tujuan agar diketahui permasalahannya sehingga ditemukan solusinya.

Shertzer dan Stone (dalam Syamsu Yusuf & Juntika 2010:6) menyampaikan pengertian konseling adalah

*"Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior"*.

Pengertian di atas memberikan arti yang sangat sederhana dimana dikatakan bahwa konseling itu merupakan proses interaksi dalam rangka memberikan pengertian diri dan lingkungannya dan dampaknya atau akibatnya membentuk tujuan dan perilaku untuk masa depannya.

Selanjutnya Pietrofesa (dalam Syamsu Yusuf & Juntika 2010:6) menunjukkan ciri-ciri konseling yang profesional, yaitu: (1) konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu; (2) dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tingkah laku atau sikap-sikap baru dan (3) hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara klien dan konselor.

Dari beberapa pengertian konseling di atas beragam sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, namun dalam hal ini terdapat satu kesamaan dalam makna konseling, yaitu pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam proses konseling ada tujuan secara langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi klien. Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individu

(*between two persons*), yaitu antara klien dan konselor, pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan interview atau diskusi antara klien dan konselor yang saling berhadapan tatap muka (*face to face*). Dengan perkembangan jaman yang semakin canggih teknologi, maka tidak menutup kemungkinan dalam proses konseling dapat menggunakan Teknologi Informatika Komputer melalui jaringan jarak jauh, yaitu Internet, Hand Phone Jaringan Sosial dan sebagainya.

Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel (2005:34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.

Dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya. Perlu diperhatikan oleh semua konselor bahwa keputusan akhir dari sebuah proses konseling diserahkan kepada klien bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya,

Dengan demikian konseling lebih bersifat kuratif atau korektif, artinya sebagai proses penyembuhan/perbaikan klien dengan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian pengertian bimbingan dan pengertian konseling, marilah kita renungkan pertanyaan di bawah ini, kemudian simpulkan manakah pernyataan yang benar menurut anda? (1) Apakah bimbingan merupakan bagian dari konseling? atau (2) Apakah konseling merupakan bagian dari bimbingan?

### **3. Korelasi antara Bimbingan dan Konseling**

Korelasi atau hubungan antara bimbingan dan konseling para ahli sampai saat ini belum ada kesepakatan, namun saya akan sampaikan beberapa pernyataan tentang hubungan antara bimbingan dan konseling dari para pakar pendidikan. Jones (1963) menyatakan bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan. Dengan demikian, bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling sehingga Jones menyatakan bahwa konseling merupakan bagian dari bimbingan.

Blum dan Balinsky (1973:3) menyampaikan bahwa:

*“The word guidance has historical significance but is somewhat outmoded. Possibly the reason for this that formerly guidance practices were and advisory, whereas at the present time the practices and techniques a less*

*active role and the word guidance. To conform with the trend, we have accepted the word counseling and in fact, included it in the title. However for purpose of writing style we shall use the terms counseling and guidance as synonymous”.*

Ternyata antara Jones dan Blum memiliki pandangan yang berberda tentang antara hubungan bimbingan dan konseling, Blum cenderung untuk menyamakan kedua pengertian tersebut, sedangkan Jones mengartikan sangat berbeda kedua pengertian tersebut.

Bimo Walgito (2010:9) menyampaikan bahwa jika diteliti, ternyata ada kesamaan antara pengertian bimbingan dan konseling, selain ada sifat-sifat yang khas pada konseling. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling. Oleh karena itu, konseling merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling.
2. Pada konseling sudah ada masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi klien (konseli), sedangkan pada bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif (penyembuhan). Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah, sedangkan konseling harus ada permasalahannya terlebih dahulu.
3. Konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*. Pada bimbingan tidak demikian halnya, bimbingan pada umumnya dijalankan secara kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu tertentu secara bersama-sama.

Penjelasan di atas ternyata memberikan gambaran bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling ada kesamaannya juga ada perbedaannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, artinya dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, perlu diingat bahwa setiap bimbingan belum dapat dikatakan sebagai konseling, tetapi jika konseling dapat dipastikan bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan.

## **B. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat: merencanakan kegiatan penyelesaian studi, (1) perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat. maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangan, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-

kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan darilingkungannya, dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, di sekolah/luar sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati, dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memahami pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran akan potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
4. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri

dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
2. Memiliki pengetahuan mengetahui dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
3. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
4. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
5. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
6. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
7. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
8. Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat. Keberhasilan dan kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut
9. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

### **C. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling**

Fungsi bimbingan dan konseling di Paket B setara SMP secara umum sama seperti pada pendidikan persekolahan. Oleh karena itu, untuk fungsi diambil dari Buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2008: 200). Fungsi bimbingan dan konseling di Paket B setara SMP adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (konseli) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. **Fungsi Fasilitasi**, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

3. **Fungsi Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
4. **Fungsi Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
5. **Fungsi Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/kepala penyelenggara Paket B dan staf, konselor, dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para tutor dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
6. **Fungsi Pencegahan (Preventif)**, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*)
7. **Fungsi Perbaikan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.
8. **Fungsi Penyembuhan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.
9. **Fungsi Pemeliharaan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
10. **Fungsi Pengembangan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya

untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personil pendidikan paket B setara SMP lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karya wisata.

#### D. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah/madrasah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut:

**Tabel 6.1**  
**Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling**

No	Menurut ABKIN (2008: 202-204)	Menurut Buku Bimbingan dan Konseling (Bimo Walgito, 2010: 12-14)
1	Bimbingan dan Konseling diperuntukan bagi semua konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual)	Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang-orang yang sudah tua.
2	Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.	Bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu.

3	<p>Bimbingan menekankan hal yang positif. Dalam kenyataannya masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.</p>	<p>Harus menyeluruh kesemua orang</p>
4	<p>Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. bimbingan bukan hanya tugas atau tanggungjawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru (tutor) dan kepala sekolah/madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai <i>team work</i>.</p>	<p>Semua guru (tutor) di sekolah seharusnya menjadi pembimbing</p>
5	<p>Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.</p>	<p>Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan sehingga alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.</p>

6	Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai <i>setting</i> (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.	Perbedaan setiap orang harus diperhatikan
7		Diperlukan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbingnya.
8		Memerlukan sekumpulan catatan ( <i>cumulative record</i> ) mengenai kemajuan dan keadaan anak.
9		Perlu adanya kerjasama yang baik antara instansi terkait
10		Kerjasama dan pengertian orang tua sangat diperlukan
11		Supaya berani bertanggungjawab sendiri dalam mengatasi permasalahannya
12		Bersifat <i>flexible</i>

### E. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling

Di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan adanya asas-asas sebagai dasar layanan. Ada 12 (dua belas) asas yang harus diperhatikan dan pemakaiannya disesuaikan dengan kegiatan layanan.

1. **Asas Kerahasiaan** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut kerahasiaan data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain.
2. **Asas Kesukarelaan** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya.
3. **Asas Keterbukaan** yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik dan atau orang tua/wali yang menjadi sasaran terbuka dan tidak berpura-pura.
4. **Asas kegiatan** yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik atau orang tua/wali sasaran layanan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

5. **Asas kemandirian** yaitu asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu yang mandiri.
6. **Asas kekinian** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan kondisi sekarang.
7. **Asas kedinamisan** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang.
8. **Asas keterpaduan** yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar adanya layanan yang dilakukan guru atau pihak lain saling menunjang, harmonis, dan terpadukan.
9. **Asas kenormatifan** yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar layanan diselenggarakan berdasarkan norma-norma yang ada, yaitu norma agama, hukum dan peraturan
10. **Asas keahlian** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki diselenggarakan atas dasar-dasar profesional.
11. **Asas alih tangan** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tuntas mengalih tangankan ke pihak yang lebih ahli.
12. **Asas Tut Wuri Handayani** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

#### **F. Peran BK dalam Memfasilitasi Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik**

Berdasarkan pengertian, tujuan, fungsi, dan asas layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka perannya dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di sekolah sangat berarti keberadaan layanan bimbingan dan konseling.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini digoncangkan oleh fenomena yang tidak menggembirakan. Berbagai peristiwa yang muncul dan memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, *bullying* dan lain-lain.

Perilaku ini merupakan manifestasi marah terhadap diri sendiri dan pihak lain dalam cara-cara destruktif seperti depresi, adiksi (narkoba, minum-minuman keras, judi); manifestasi fisik (masalah seksual: homo, gay; masalah kesehatan); degradasi perilaku dan perilaku agresif (sindiran, menjatuhkan orang lain).

Pemberitaan di televisipun menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral siswa, seperti vandalism oleh siswa, pemerkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah siswa remaja (Musfiroh, 2008) seperti yang diungkapkan oleh Mutia Hatta yang dilansir dalam Media Indonesia bahwa "Saat

ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang telah beredar, yang 90% dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus pelajar (Media Indonesia, 10 April 2008).

Kasus IPDN misalnya, diperkirakan sebesar 89,5% praja IPDN mengalami kasus penyiksaan dan diantaranya terdapat 16 orang meninggal (Pikiran Rakyat, 2007). Fenomena lain yang melanda siswa remaja bahwa sekitar 6-20 % siswa SMA dan mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Selain itu hasil penelitian lain, menunjukkan bahwa sebanyak 50% dari pengunjung klinik aborsi berusia 15-20 tahun, dan 44,5 % dari pengunjung klinik aborsi berusia antara 15-20 tahun itu adalah hamil di luar nikah (Boyke, 1999). Fenomena perilaku seks pra nikah ini tidak hanya terjadi di Jakarta. Sebuah penelitian terhadap 37 remaja berusia 16-20 tahun di Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat pada tahun 1998, menunjukkan bahwa sekitar 80% telah melakukan perilaku seksual *necking*; 70% pernah melakukan *petting*; dan 65% pernah melakukan *premarital intercourse* (Nurhayati, 1998 ).

Berdasarkan hasil penelitian *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja di 4 kota dengan 450 responden, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan. 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun ([www.situs.deskespro.info](http://www.situs.deskespro.info).)

Kasus Narkoba di Indonesia berdasarkan laporan Badan Nasional Anti Narkoba, pada tahun 2007 ditemui sekitar 22.630 kasus. Di Jawa Barat sendiri, kasus narkoba masuk sebagai peringkat ke IV dengan 1.086 kasus (BNN, 2007).

Masalah lain, *bullying*, semakin marak terjadi dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 lebih dari 90% anak pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (Unicef), masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri. Survei yang dilakukan pada 2002 melibatkan 125 anak dan berlangsung selama enam bulan. Survei itu meliputi wawancara yang diawasi dengan sangat teliti. Dari survei itu terungkap, dua per tiga anak laki-laki dan sepertiga anak perempuan pernah dipukul. Lebih dari seperempat anak perempuan dalam survei itu mengalami perkosaan.

Penggunaan Internet sudah bukan merupakan hal yang asing bagi anak-anak jaman sekarang. Bahkan di Jogja atau mungkin juga di kota - kota besar bisa kita temukan anak-anak berseragam Sekolah Dasar yang asyik di depan komputer di warnet - warnet umum. Pernah iseng saya bertanya, apa yang anak - anak tersebut lakukan di internet, dan jawabannya sangat bervariasi. Mulai mencari bahan untuk mengerjakan tugas, update status facebook, sampai dengan bermain game online. Disadari atau tidak, dampak internet untuk perkembangan anak sangatlah luar biasa. Karena dengan terkoneksi internet, semua hal baik itu hal yang berguna bagi anak maupun hal yang berbahaya untuk perkembangan anak bisa diakses dengan bebas. Dampak internet untuk perkembangan anak sendiri dibagi menjadi 2, yaitu dampak yang positif dan dampak yang negatif. Setiap orang tua pasti menyadari bahwa kemajuan teknologi akan selalu memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Teknologi itu sendiri juga sebagai dampak yang berbeda bagi

setiap orang. Untuk meminimalisir dampak negatif internet untuk perkembangan anak, dibutuhkan kontrol yang ketat dari masing - masing orang tua. Sekarang yang menjadi masalah adalah bila anak mengakses internet dari warnet umum. Akan sangat kecil kemungkinan bagi orang tua untuk bisa mendampingi anak mereka selama mereka mengakses internet di warnet umum. Oleh karena itu, dibutuhkan banteng agama yang kuat juga pada diri anak sehingga anak sendirilah yang akan menyaring mana yang bagus serta mana yang tidak bagus bagi mereka.

**Berikut ini adalah dampak positif internet untuk perkembangan anak:**

- a. Internet membuat pola pikir anak menjadi lebih terbuka
- b. Internet bisa menumbuhkan daya kreativitas anak
- c. Dengan banyak duduk di depan komputer untuk mengakses internet, maka anak akan memiliki koordinasi yang baik antara mata, otak, dan tangan.
- d. Internet juga bisa memberikan dampak yang positif bagi anak dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi
- e. Dengan sering berhubungan dengan dunia internet, membuat anak menjadi lebih bisa berfikir kritis dan berkonsentrasi pada suatu hal
- f. Internet bisa mengasah kemampuan anak dalam bidang verbal dan non verbal
- g. Cara berfikir logis juga bisa ditumbuhkan melalui internet.
- h. Kemampuan kognitif memori anak bisa berkembang dengan pesat bila anak sering mengakses internet.

**Berikut ini adalah dampak negatif internet untuk perkembangan anak:**

- a. Terlalu asyik bermain internet membuat anak mengesampingkan kehidupan sosialnya
- b. Tanpa pengawasan yang ketat, anak bisa mengakses semua halaman web yang tersedia. Termasuk konten - konten porno dan konten - konten negatif lainnya.
- c. Walaupun memang jumlah teman di dunia maya tidak sedikit jumlahnya, namun tanpa arahan dari orang tua, maka bisa jadi teman - teman di dunia maya tersebut bisa memberikan dampak yang negatif bagi anak kita
- d. Data atau segala hal yang tersedia di internet tidak sepenuhnya benar dan anak belum mampu untuk membedakan serta menyaring informasi mana yang benar serta jenis informasi mana yang salah.
- e. Anak yang banyak mengakses internet untuk mengerjakan tugas sekolahnya cenderung menjadi pribadi yang plagiat serta memiliki kemampuan yang buruk dalam menulis essay.
- f. Dengan banyak mengakses internet, anak akan kesulitan dalam membedakan mana hal yang real serta mana hal yang tidak real. Sumber: [http://carapedia.com/dampak\\_internet\\_perkembangan\\_anak\\_info2528.html](http://carapedia.com/dampak_internet_perkembangan_anak_info2528.html)

Ditambah lagi dengan semaraknya budaya tawuran antar pelajaran baik di kota-kota besar sampai dengan kota-kota kecil di Indonesia nampaknya hampir sering terjadi, sehingga Kepolisian Negara Republik Indonesia mengambil langkah dengan membentuk Polisi Sekolah di setiap sekolah-sekolah.

Fenomena-fenomena yang memilukan ini merupakan sebuah tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya sekolah dimana para pelaku sebagian besar berstatus sebagai pelajar/mahasiswa, oleh karena itu ada banyak cara bagaimana bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap peserta didik di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dimana mendapat kepercayaan para orang tua untuk mendidik para putranya agar menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara serta agama. Oleh karena itu peran guru di sekolah dituntut tidak hanya sebatas memberikan materi pelajaran, namun lebih dari itu khususnya terhadap pengembangan keterampilan dan sikap peserta didik untuk bekal dimasa yang akan datang.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk menjadi program pencegahan terhadap perbuatan atau perilaku negatif yang dilakukan peserta didik dalam berbagai bentuk dengan cara atau teknik layanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian peran bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, sekolah harus memiliki program layanan bimbingan konseling secara khusus dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta didik dengan manajemen POACE.

Tabel 8.1  
Manajemen POACE

No	Arti	Uraian
1	P (Planing)	Planing adalah perencanaan, yang dimaksud perencanaan disini sekolah secara bersama-sama (guru mapel, guru BK) membuat sebuah perencanaan layanan bimbingan dan konseling tentang fenomena-fenomena yang sering terjadi terhadap perkembangan peserta didik yang kontemporer terhadap peristiwa-peristiwa yang negatif.
2	O (Organizing)	Organizing adalah mengorganisasikan perencanaan yang telah dibuat dengan semua pendidik di sekolah tersebut untuk dapat dilaksanakannya program layanan bimbingan dan konseling.
3	A (Actuating)	Actuating adalah pelaksanaan dari hasil yang telah direncanakan serta diorganisasi dengan baik.
4	C (Controlling)	Controlling adalah memeriksa hasil dari pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dampak pada diri peserta didik secara kontinu atau berkelanjutan artinya jangan pelaksanaan selesai maka selesai sudah programnya.
5	E (Evaluation)	Evaluation adalah penilaian dari hasil kontrol yang kemudian dibuat untuk dijadikan referensi selanjutnya sebagai langkah tindak lanjut dari hasil yang telah dicapai.

### G. Kesimpulan

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di pendidikan kesetaraan formal, nonformal dan informal, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik

yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Apalagi untuk peserta didik di pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama yang keberadaannya sangat rentang terhadap perkembangan yang negatif dengan dalih persahabatan ataupun satu geng anak-anak remaja.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life skill*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya *stagnasi* (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, diantaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklm lingkungan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol, ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib, tawuran, meminum-minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikoterapika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, extasi, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional ( UU No. 20 Tahun 2003), yaitu (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan-tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, maka hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. (Sunaryo, 2008)

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Development Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dan para personal penyelenggara pendidikan, guru/tutor, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli: psikologi dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan dipendidikan kesetaraan secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di pendidikan formal, nonformal dan informal diorientasikan upaya memfasilitasi perkembangan konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta merupakan landasan yang sangat berarti bagi siswa untuk dapat menjadi lebih percaya diri, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua, sopan, dan sikap positif lainnya. Oleh karena itu, seyogyanya seluruh pendidik, calon pendidik, masyarakat dan pihak terkait wajib mempelajari dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta peran bimbingan dan konseling tidak dapat diabaikan dalam memberikan pondasi kependidikan bagi peserta didik.

## *Glosarium*

---

<b>To Help</b>	:	Menolong, dalam hal ini membantu peserta didik yang memerlukan solusi dengan permasalahan akademik dan non akademik
<b>Bimbingan</b>	:	Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya
<b>Konseling</b>	:	Konseling adalah terjemahan dan kata <i>counseling</i> , mempunyai makna sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.
<b>Self Understanding</b>	:	Memahami dirinya
<b>Self Acceptance</b>	:	Menerima dirinya
<b>Self Direction</b>	:	Mengarahkan dirinya
<b>Self Realization</b>	:	Merealisasikan dirinya
<b>Problem Solving</b>	:	Pemecahan masalah
<b>ABKIN</b>	:	Assosiasi Bimbingan Konseling Indonesia
<b>Asas Bimbingan Konseling</b>	:	sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.
<b>Prinsip Bimbingan Konseling</b>	:	Prinsip bimbingan dan Konseling memnguraikan tentang pokok – pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus di ikuti dalam

pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

- BK** : Bimbingan dan Konseling, yang dahulu bernama BP (bimbingan dan penyuluhan)
- POACE** : Planing Organizing Actuiting Controling Evaluation

## BAB X

# HUBUNGAN ANTARA PEMBANGUNAN NASIONAL DAN PENDIDIKAN NASIONAL

### A. Pembangunan Nasional

Pengertian pembangunan sudah banyak yang menyampaikan, dari beberapa pendapat para ahli diantaranya, pembangunan dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber yang ada dan dapat diadakan untuk mengembangkan sesuatu yang lebih baik. Dalam hubungan dengan ini pendidikan dapat merupakan cara dalam membangun dilihat dari pengembangan sumber-sumber, baik dilihat dari sumber daya manusia yang menyangkut kemampuan diri maupun pengembangan kemampuan dilihat sebagai hasil dari suatu proses pembangunan terutama dilihat dari produk kemampuan manusia untuk mengembangkan dan mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari sumber daya alam maupun kelembagaan/budaya untuk kehidupan dan peradaba.

Pembangunan nasional adalah segala upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara dalam rangka untuk mewujudkan Tujuan Nasional. Dalam pengertian lain, pembangunan nasional dapat diartikan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan dan meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan Tujuan Nasional.

Pembangunan nasional dilaksanakan untuk mewujudkan Tujuan Nasional seperti termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV, yaitu:

1. melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,
2. memajukan kesejahteraan umum,
3. mencerdaskan kehidupan bangsa, dan
4. ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial serta mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana termaktub dalam alinea II Pembukaan UUD 1945.

Dalam pelaksanaan pembangunannya harus mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa, yaitu aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan secara berencana, menyeluruh, terarah, terpadu, bertahap dan berkelanjutan untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang lebih maju. Oleh karena itu, sesungguhnya pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara benar, adil, dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggara negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila.

Dari sejak lepas dari tangan penjajah, bangsa Indonesia secara bertahap terus melakukan pembangunan di segala bidang sampai dengan saat ini oleh para penyelenggara negara dengan berbagai cara dan upaya, sehingga dapat kita

rasakan sekarang, walaupun masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat, oleh karena itu pemerintahan yang komitmen dengan tujuan pembangunan nasional perlu terus didorong oleh seluruh masyarakat sehingga pada akhirnya secara perlahan-lahan akan dirasakan hasil pembangunan di seluruh pelosok tanah air.

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal ini berarti dalam pelaksanaan pembangunan nasional adalah sebagai berikut :

1. Ada keselarasan, keserasian, keseimbangan, dan kebulatan yang utuh dalam seluruh kegiatan pembangunan. Pembangunan adalah untuk manusia dan bukan sebaliknya manusia untuk pembangunan. Dalam pembangunan dewasa ini dan jangka panjang, unsur manusia, unsur sosial budaya, dan unsur lainnya harus mendapat perhatian yang seimbang.
2. Pembangunan adalah merata untuk seluruh masyarakat dan di seluruh wilayah tanah air.
3. Subyek dan obyek Pembangunan adalah manusia dan masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan harus berkepribadian Indonesia dan menghasilkan manusia dan masyarakat maju yang tetap berkepribadian Indonesia pula.
4. Pembangunan dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan Pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Kegiatan masyarakat dan kegiatan Pemerintah saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi dalam satu kesatuan langkah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Adapun visi dan misi dari pembangunan nasional yaitu :

#### **Visi Pembangunan Nasional:**

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah negara Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin.

#### **Misi Pembangunan Nasional**

Untuk mewujudkan visi bangsa Indonesia masa depan, misi yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Pengamalan Pancasila secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Penegakan kedaulatan rakyat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan persaudaraan umat beragama yang berakhlak mulia, toleran, rukun dan damai.
4. Penjaminan kondisi aman, damai, tertib dan ketenteraman masyarakat.

5. Perwujudan sistem hukum nasional yang menjamin tegaknya supremasi hukum dan hak asasi manusia berlandaskan keadilan dan kebenaran
6. Perwujudan kehidupan sosial budaya yang berkepribadian, dinamis, kreatif, dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.
7. Pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional, terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi, dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan, bersumber daya alam, dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri maju, berdaya saing dan berwawasan lingkungan.
8. Perwujudan otonomi daerah dalam rangka pengembangan daerah dan pemerataan pertumbuhan dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.
9. Perwujudan kesejahteraan rakyat yang ditandai oleh meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat serta perhatian utama pada tercukupinya kebutuhan dasar, yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja.
10. Perwujudan aparatur negara yang berfungsi melayani masyarakat, profesional, berdaya guna, produktif, transparan; yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.
11. Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, bertanggungjawab, berketerampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.
12. Perwujudan politik luar negeri yang berdaulat, bermanfaat, bebas dan proaktif bagi kepentingan nasional dalam menghadapi perkembangan global.

## **B. Pendidikan Nasional**

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan adanya [pendidikan](#), maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan [karakter](#) dan budi pekerti anak.

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasan ini disebabkan karena beberapa hal yang

mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain.

Pendidikan di Indonesia untuk mengantisipasi keterbelakangan serta ketertinggalan menuju abad Masyarakat Ekonomi Asia (MAE) dimana arus manusia dalam segala bidang akan bebas untuk berlomba-lomba menduduki bidang-bidang strategis di negeri orang. Oleh karena itu mempersiapkan menghadapi perkembangan dunia tersebut di atas, pendidikan nasional memiliki peran penting sejak saat ini untuk bersiap mempersiapkan para lulusan yang terbaik, sehingga diharapkan ketika MEA memasuki Indonesia, kita menjadi sekedar penonton tetapi menjadi pelaku di negeri sendiri yang berkualitas.

Pada hari ini yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun nonformal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Untuk tahun 2015, apakah ada peningkatan atau tidak, mari kita selusuri secara bersama jika ada peningkatan penambahan banyaknya dalam setiap kategori merupakan sebuah prestasi yang harus terus dikembangkan, dan jika menurun dari jumlah kategori, mari kita analisis secara bijaksana dimana kelemahan yang kita miliki menjadi acuan untuk terus dapat menjadi maju.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Rendahnya sarana fisik,
2. Rendahnya kualitas guru,
3. Rendahnya kesejahteraan guru,
4. Rendahnya prestasi siswa,
5. Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan,
6. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan,
7. Mahalnya biaya pendidikan.

### **C. Hubungan antara Pendidikan dan Pembangunan Nasional**

Pendidikan tidak akan bisa terlepas dari pembangunan nasional, karena pendidikan merupakan pabrik atau lembaga yang menciptakan manusia agar dapat memiliki kemampuan untuk menjalankan pembangunan nasional, oleh karena itu pembangunan nasional tidak terlaksana sesuai dengan tujuan tanpa ditopang oleh hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian hubungan antara pendidikan dan pembangunan nasional merupakan salah satu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Keunggulan suatu bangsa tak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia, yaitu tenaga pendidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Kekayaan ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional. Agar lulusan sekolah mampu beradaptasi secara dinamis dengan perubahan dan tantangan itu, pemerintah melontarkan berbagai kebijaksanaan tentang pendidikan yang memberikan ruang yang luas bagi sekolah dan masyarakatnya untuk menentukan program dan rencana pengembangan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh karena itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan. (Afid Burhanudin, 2013)

Suatu negara akan maju, ketika pendidikannya maju, dan suatu negara itu akan tidak maju, karena pendidikannya tidak memiliki kualitas inilah salah satu ciri yang sering disampaikan di beberapa pidato para pejabat di tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah. Begitulah bidang pendidikan perannya dalam meningkatkan bangsa dan negara dapat menjadi negara maju. Ada sebuah pertanyaan yang sering disampaikan dalam sebuah pelatihan, pendidikan dan seminar maupun simposium pendidikan, yaitu: “Apa bedanya negara Maju (kaya) dengan negara Berkembang (Miskin)?”.

Jawaban dari pertanyaan tersebut sangat banyak dilontarkan oleh peserta yang hadir, namun semuanya belum pas. Mari kita perhatikan ilustrasi gambaran jawaban di bawah ini:

Peserta	Jawaban	Penjelasan Nara Sumber
1	Umur suatu negara itu merdekanya telah lama/puluhan tahun bahkan ratusan	Tidak menjamin umur suatu negara itu menjadi maju atau berkembang. Contoh Contohnya negara India , yang umurnya lebih dari 2000 tahun, tetapi mereka tetap terbelakang (miskin), Di sisi lain – Singapura, Kanada, Australia & New Zealand adalah negara yang umurnya kurang dari 150 Tahun dalam membangun, saat ini mereka adalah bagian dari negara maju di dunia, dan penduduknya tidak lagi miskin
2	Ketersediaan Sumber Daya Alam yang melimpah dan mahal	Sumber Daya Alam-pun tidak menjamin negara itu menjadi kaya atau miskin. Contoh: Jepang mempunyai area yang

	harganya?	sangat terbatas. Daratannya, 80% berupa pegunungan dan tidak cukup untuk meningkatkan pertanian & peternakan, tetapi, saat ini Jepang menjadi raksasa ekonomi nomor dua di dunia. Jepang laksana suatu negara “industri terapung” yang besar sekali, mengimpor bahan baku dari semua negara di dunia dan mengekspor barang jadinya
3	Karena faktor keamanan (angkatan bersenjata dan kepolisiannya)?	Hal ini juga tidak menjadi jaminan negara itu menjadi maju? Misalnya kita perhatikan negara Swiss, mereka tidak memiliki reputasi yang membanggakan tentang angkatan bersenjata/kepolisiannya, namun tetap mereka termasuk negara Maju, dan lagi menjadi kepercayaan orang menabung di Bank-Bank yang ada di SWISS.
4	Bangsa yang maju para eksekutif mudanya pandai-pandai.	Hal ini juga tidak menjamin menjadi negara maju dan kaya. Misalnya Indonesia, banyak yang menjuarai Olimpiade Matematika, Fisika, Bumiantariksa, IT dll tetap saja terbelakang.
5	Warna kulit atau RAS dari suatu negara?	Ah, ini juga tidak menjamin negara itu menjadi kaya dan maju, misalnya: para imigran dari afrika selatan ke Amerika, Eropa mereka menjadi maju. Contoh: Mr. Obama Presiden USA.

Jawabannya adalah yang menjadi beda antara negara kaya/maju dengan negara berkembang/miskin, yaitu penyelenggaraan PENDIDIKAN DAN BUDAYA. Nah itulah pentingnya pendidikan bagi suatu negara, ketika negara itu ingin menjadi negara maju/kaya serta ditopang dengan proses budaya yang tepat waktu dan disiplin.

Pada kesempatan di buku ini, penulis ingin menyampaikan pesan dalam dunia pendidikan agar menjadi sumber untuk pembangunan nasional dimasa kini dan mendatang untuk mempersiapkan diri menghadapi perkembangan dunia yang semakin bebas dan modern ini dengan selalu melaksanakan kegiatan pendidikan berpegang teguh pada 9 (sembilan) prinsip dasar kehidupan, yaitu:

1. Etika, sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari
2. Kejujuran dan integritas
3. Bertanggungjawab
4. Hormat pada aturan dan hukum
5. Hormat pada hak orang lain

6. Cinta pada pekerjaan
7. Berusaha keras untuk menabung dan investasi
8. Mau bekerja keras
9. Tepat waktu

---

## *Glosarium*

- Pembangunan Nasional** : merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan tantangan perkembangan global (Tap. MPR No. IV/MPR/1999). ([Pengertian Pembangunan Nasional](#))
- Pendidikan Nasional** : mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- Kebudayaan** : Kebudayaan dalam arti luas, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- Negara Kaya/Maju** : negara yang mampu menyeimbangkan pencapaian pembangunan yang telah ditetapkan, sehingga sebagian besar tujuan pembangunan telah dapat terwujud baik yang bersifat fisik ataupun nonfisik maka negara tersebut dapat disebut negara maju
- Negara Miskin/Berkembang** : Memiliki berbagai masalah kependudukan :Laju pertumbuhan dan jumlah penduduk relatif tinggi, Persebaran penduduk tidak merata, Tingginya angka beban tanggungan, Kualitas penduduk relatif rendah sehingga mengakibatkan tingkat produktivitas penduduk juga rendah, Angka kemiskinan dan pengangguran relatif tinggi, Rendahnya pendapatan perkapita, Tingkat pendidikan masih rendah<sup>3</sup>. Tingkat pendapatan masih rendah dan Tingkat kesehatan

**Manusia seutuhnya** : Manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki ketiga potensi, baik akal, jasmani maupun kerohanian yang seimbang.

## BAB XI

## INOVASI PENDIDIKAN “ TEACHING 2030 “

Nampaknya perkembangan dunia semakin hari semakin tak terbayangkan, hal ini membawa dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan untuk mengadapainya dan mempersiapkan diri menghadapi perkembangan dunia tersebut. Indonesia yang secara individual atau perseorangan dalam dunia pendidikan, negara-negara lain sudah mengakuinya dari bukti yang diraih oleh bangsa Indonesia secara individual, seperti di Lomba-lomba Olimpiade Internasional di bidang pendidikan.

Akan tetapi ketika bangsa Indonesia dibidang pendidikan diukur secara menyeluruh, maka hasil dari pendidikan bangsa Indonesia jauh dibandingkan negara-negara lain, seperti Malaysia, konon Malaysia ini pernah memintan bantuan kontrak guru guru TK sampai dengan PT ke Indonesia pada tahun 1970 - 1980-an, artinya pendidikan bangsa Indonesia lebih baik pada saat itu, namun kenyataan ini berbalik 180 derajat sekarang ini, Indonesia jauh prestasi pendidikannya dengan Malaysia, konon banyak bangsa Indonesia yang ingin menimba ilmunya atau sekolah berangkat di Malaysia.

Apalagi dibandingkan negara Japan, yang secara historinya sama dengan Indonesia, yaitu tahun 1945, Japan (Nagasaki dan Hirosima) hancur lebur berantakan di Bom bardil oleh Sekutu pada Perang Dunia ke 2, Indonesia pada saat itu pula menyatakan Kemerdekaannya, artinya sama-sama berangkat dari nol untuk membangun negara, namun kenyataan Japan menjadi negara maju sebagai negara Industri Terapung sementara Indonesia masih dikatakan negara sedang berkembang sampai saat ini. Pertanyaan setelah uraian sederhana tersebut digambarkan yaitu Siapakah yang salah?

Jika jawaban dari pertanyaan tersebut selalu dibebankan kepada seseorang atau golongan, Insya Allah negara Indonesia tetap akan tidak maju bahkan semakin hancur dalam mempersiapkan generasi mendatang, oleh karena itu, saya menyampaikan jawaban dari pertanyaan tersebut, marilah mulai haru ini kita secara serempak melakukan perubahan-perubahan mulai dari diri sendiri dengan kiprah dibidang masing masing sehingga bangsa kita di masa mendatang menjadi sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Dibidang pendidikan ada sebuah buku yang sangat baik untuk dimiliki, dibaca, dimengerti, dan diimplementasikan oleh semua insan pendidikan, baik itu oleh guru, dosen, tutor, pembimbing, calon guru, penyelenggara pendidikan (TK – PT), tenaga kependidikan, masyarakat dan pihak pemerintah yang terkait dengan dunia pendidikan karena buku ini berangkat dari keterburukan pendidikan di negara Amerika Serikat yang isinya hampir sama keterburukannya pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini perlu saya sampaikan, beberapa orang penting di US menyampaikan kesan dan pesannya setelah membaca buku ini serta menyampaikan pentingnya memahami isi dari buku tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. **Richard Riley, former U.S. Secretary of Education and former Governor of South Carolina.** *“A fresh take on the real future of teaching, Teaching 2030 delves into the myriad of issues that teachers face today and will confront in the future. Barnett and his colleagues pose bold ideas for recruiting and rewarding teachers. They point out how we should restructure accountability and more, in order to provide our nation’s children with the education they deserve.”* Richard Riley (Kurang lebih Mantan Menlu US dibidang Pendidikan dan sekaligus Mantan Gubernur Carolina Selatan) ini mengatakan bahwa buku ini sebuah angin segar dari pengajaran yang nyata di masa depan, Pengajaran 2.030 menggali berbagai isu yang dihadapi guru saat ini dan akan dihadapi di masa depan. Barnett dkk (Pengarang Buku) merekrut guru untuk membuat ide-ide berani yang bermanfaat tentang pembelajaran 2030. Mereka diperintahkan untuk menunjukkan bagaimana kita harus merestrukturisasi akuntabilitas yang lebih, dalam rangka memberikan anak-anak bangsa kita dengan pendidikan yang mereka layak. "
2. **Linda Darling-Hammond, Charles E. Ducommun Profesor Pendidikan, Stanford University dan penulis The Dunia datar dan Pendidikan menyampaikan bahwa** "Pengajaran 2030 adalah tampilan brilian/cemerlang di masa depan pengajaran di Amerika yang harus dicapai oleh guru. Barnett Berry, dirinya seorang mantan guru dan salah satu ahli terkemuka tentang pengajaran, kemungkinan dengan semangat, pengetahuan, dan wawasan. Setiap orang yang peduli tentang pengajaran dan pembelajaran harus membaca buku ini."
3. **Frederick M. Hess**, Resident Scholar and Director of Education Policy Studies, American Enterprise Institute, *In the raging controversy over the purpose of public education and how to fix the nation’s underperforming schools, the voices of America’s best teachers are seldom heard. Now for the first time, in a provocative book about the future of teaching and learning, 12 of America’s most accomplished classroom educators join a leading advocate for a 21st-century teaching profession to bring expert pedagogical know-how and fresh and provocative policy ideas to the national school reform debate.* Apa yang disampaikan tersebut kurang lebih bahwa Dalam buku ini, tim buku teaching 2030 terkenal dan beragam dari berbagai guru berprestasi, dan para peneliti, tim tersebut menjelaskan mengapa profesi guru membutuhkan perbaikan dramatis dan menyajikan jalur menarik untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Ini karya provokatif untuk berpikir tentang bagaimana kita bisa mendapatkan para guru yang mereka butuhkan.
4. **Randi Weingarten**, Presiden, Amerika Federasi Guru menyampaikan bahwa "Ini adalah sebuah potret yang menarik dan provokatif tentang bagaimana mengajar bisa melihat dalam 20 tahun ke depan pada siswa belajar. Barnett Berry dan rekan-rekannya membuat jelas visi ini menjadi kenyataan, namun terserah kita semua. "

5. **Frederick M. Hess**, Cendekiawan dan Direktur Studi Kebijakan Pendidikan, American Enterprise Institute Dalam buku ini, tim buku *teaching 2030* terkenal dan beranggotakan beragam dari berbagai guru berprestasi, para peneliti, dan pakar psikologi. Tim tersebut menjelaskan mengapa profesi guru membutuhkan perbaikan dramatis dan menyajikan jalur menarik untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Ini karya provokatif untuk berpikir tentang bagaimana kita bisa mendapatkan para guru yang mereka (siswa) butuhkan.

*Teaching 2030* merupakan sebuah judul buku terbaru tentang pengajaran yang dikarang oleh seorang mantan/pensiunan Guru di Amerika Serikat bernama Barnnet Berry bekerjasama dengan para Guru Berprestasi di US, Para Psikolog, dan Para Pakar Pendidikan. Buku *Teaching 2030* ini setelah ditelaah dan dibaca ternyata memiliki permasalahan pendidikan yang hampir sama dengan kita, yaitu bangsa Indonesia, oleh karena itu, buku ini sangat penting untuk dimiliki dan kemudian dibaca serta dipahami oleh para pendidik/guru, mahasiswa calon pendidik, para pengambil kebijakan pendidikan baik di daerah maupun di pusat, para dosen serta publik yang peduli terhadap pendidikan.

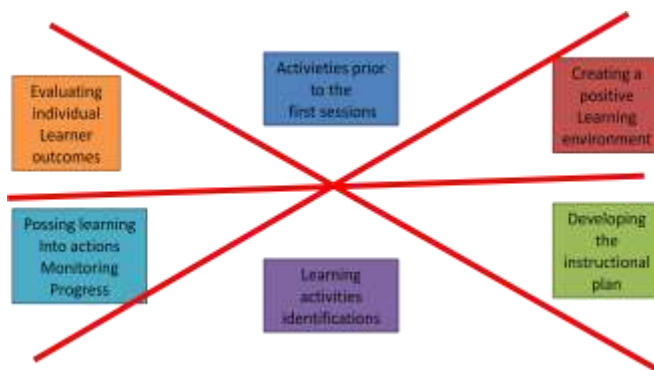
Barnnet dkk menciptakan buku ini *pertama* dari kemengapaan bangsa Amerika ini belum pernah terdengar kualitas guru terbaiknya di dunia atau guru berprestasi tingkat dunia, akhirnya Barnnet setelah pensiun menggagas untuk menciptakan buku ini bersama kawan-kawannya. Hal ini hampir sama dengan keberadaan guru di Indonesia, oleh karena itu nampaknya sekali lagi buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dibaca kemudian diimplementasikan di Indonesia. *Kedua* dari isu-isu tentang pengajaran yang terjadi dan dialami oleh dia sendiri ketika mengajar dan observasi empiris terhadap pembelajaran di Amerika yang selama terjadi, diantaranya (1) pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*); (2) tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik jika peserta didik memiliki ilmu yang lebih; (3) tidak ada perubahan cara mengajar; (4) selalu berpikir negatif (*negatif thinking*); (5) pembelajarannya tidak menyenangkan; dan (6) guru tidak mau menjadi seorang "*Agen of The Change*".

Isu-isu tersebut yang disampaikan dalam buku *Teaching 2030* secara umum hampir sama seperti yang ada di Indonesia, bahkan lebih dari apa yang disampaikan Barnnet dkk, seperti kebanyakan guru di Indonesia memiliki paradigma berpikir "Bagaimana Nanti" bukan "Nanti Bagaimana" bahkan paradigma ini hampir sama dengan peserta didiknya. Hal ini secara empirisnya, penulis pernah bertanya kepada salah seorang peserta didik tentang Ujian Nasional, hampir semua peserta didik jawabannya "Bagaiman Nanti Pak!" pokoknya Lulus. Oleh karena itu yang keduakalinya saya katakan penting buku ini dimiliki oleh pendidik.

Dari uraian sekilas, nampaknya apa yang disampaikan pengarang *Teaching 2030* serta para orang-orang terkenal di Amerika perlu menjadi sebuah motivasi bagi para guru dan insan terkait di bidang pendidikan untuk segera mengaplikasikan isi dari buku tersebut, jika kita ingin menjadi bangsa ini maju secara menyeluruh, karena selama ini bangsa kita sudah maju di bidang pendidikan yang baru dikatakan tingkat perorangan atau individual, namun ketika

digabungkan secara keseluruhan masih jauh dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Japan, nampaknya mereka dalam kesuksesan meraih menjadi negara industri terapan menerapkan Teaching 2030 lebih awal, hal ini penulis selusuri dari INTERNET tentang kegiatan belajar dengan lingkungannya, Japan menerapkan dengan ada 6 langkah belajar dengan lingkungannya yaitu:



Diunduh dari Sakura\_Hazare.blogspot.com (23 Maret 2011, Pukul 22.00)

Langkah pertama dia selalu melakukan kegiatan selalu yang berprioritas tidak melakukan kegiatan yang bukan-bukan, langkah keduanya selalu kreatif yang positif, langkah ketiga selalu membangun perencanaan, langkah keempat selalu mengidentifikasi kegiatan-kegiatan belajarnya, langkah kelima selalu memonitor hasil kemajuan dan langkah keenam selalu melakukan evaluasi secara individu dari hasil belajarnya.

Itulah teaching 2030 di Japan lebih awal dilakukan dengan enam langkah yang selalu mereka lakukan, maka ketika kita mengkaji awal star membangun negaranya sama seperti Indonesia, dimana Tahun 1945 Japan hancur di bom bardir oleh sekutu (Nagasaki dan Hiroshima) dan Indonesia Tahun 1945 menyatakan Kemerdekaannya, hal ini sama-sama dalam keadaan nol, namun Japan lebih dahulu menjadi negara maju dari Indonesia.

Apa sih Visi dari buku *Teaching 2030* tersebut?

1. pada tahun 2030, mengajar dipahami sebagai pekerjaan yang kompleks.  
Jika kita perhatikan secara kasat mata, jangankan tahun 2030, tahun 2014 saja nampaknya pekerjaan dunia pendidikan semakin kompleks keberadaannya, mengapa demikian? Karena perkembangan dunia di awal sudah dikatakan semakin tak terbayangkan, oleh karena itu pekerjaan dunia pendidikan tidak bisa dihadapi dengan duduk, diam, dan termenung menghadapinya justru harus semakin mempersiapkan diri dengan perkembangan dunia. Jika kita diam, duduk dan termenung tidak mau membuat sebuah perubahan yang sangat mendasar di dunia pengajaran, maka bangsa kita akan semakin jauh tertinggal dengan bangsa lain. Apalagi tahun 2030?
2. pada tahun 2030, membuat kembali kepercayaan mengajar dan belajar yang baru.  
Kepercayaan masyarakat sementara ini nampaknya sudah hampir mendekati atau cenderung tidak percaya lagi kepada para pengajar, apalagi dengan suasana berita yang selalu menghantui masyarakat dimana tawuran pelajaran menjadi sebuah budaya para peserta didik. Oleh karena itu jangan tunggu tahun 2030, mari kita

tumbuhkan kepercayaan mengajar kita kepada masyarakat dengan memberikan yang terbaik untuk menciptakan anak-anak bangsa yang memiliki IQ, EQ dan SQ.

3. pada tahun 2030, menghadapi ketidakadilan pendidikan (berkaitan dengan pembuat kebijakan)

Hal inilah yang menjadi amburadulnya dunia pendidikan ketika terjadinya ketidaksesuaian penempatan dari hasil kebijakan pembuat keputusan tentang penempatan orang-orang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan di tempatkan di dunia pendidikan, hal ini jangan tunggu tahun 2030, tahun-tahun belakang ini kebijakan tersebut tumbuh dan berkembang sangat kuat diberbagai penjuru Indonesia. Oleh karena itu, pembuatan kebijakan tentang pendidikan jangan menjadi kelinci percobaan, karena pekerjaan pendidikan bukan tempatnya bagi mereka yang tidak mengetahui tentang dunia pendidikan.

Dalam buku *Teaching 2030* ini disampaikan juga, bagaimana Tip menghadapi pengajaran tahun 2030 atau abad ke 21 yang menuju ke profesionalismenya, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengajar harus dijadikan sebagai profesi.
2. Harus ada perubahan/inovasi dalam mengajar
3. Harus terus meningkatkan keahlian teknologi informatika (web dan wireless technologies)

Mari kita coba bertanya kepada diri sendiri terlebih dahulu dari tiga poin yang disampaikan dalam buku tersebut, apakah ada semua dalam diri kita atau memang belum sama sekali ada dalam diri kita sebagai tenaga pendidik?

Berkaitan dengan inovasi pendidikan, jika kita kaji lebih dalam ternyata *teaching 2030* itu merupakan sebuah inovasi dalam pengajaran di mana guru harus menjadi seorang agen perubahan dalam pengajaran yang selalu berorientasi kepada siswa atau peserta didik (*student centre*) bukan sebaliknya pengajaran berpusat pada guru (*teacher centre*)

---

## *Glosarium*

<b>Inovasi</b>	: Inovasi mempunyai arti lebih luas daripada penemuan-penemuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <u>inovasi</u> adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya.
<b>Teaching 2030</b>	: Adalah buku tentang Pengajaran di tahun 2030 yang dikarang oleh Barnnet dkk di USA
<b>Guru</b>	: Guru ( <u>bahasa Sanskerta</u> : गुरु yang berarti guru, tetapi arti secara <u>harfiahnya</u> adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu <u>ilmu</u> . Dalam <u>bahasa Indonesia</u> , guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas

- utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik
- Tutor** : orang yg memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa (di rumah, bukan di sekolah)
- Dosen** : Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
- Tenaga Kependidikan** : Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang Penyelenggaraan Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI Bandung.
- Afid Burhanuddin (2013). *Kerkaitan Pendidikan dengan Pembangunan*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com>
- Alwan (2013). [www.alwanku.blogspot](http://www.alwanku.blogspot) 2013)
- Apipah (2012). *Perkembangan dan Pertumbuhan Anak*. Blogspot.
- Apipah (2012). *Penelitian Kualitatif*. <http://www.diaryapipah.com> diakses pada tanggal 18 November 2014 pukul 15:16 WIB.
- Atkinson (1983). [www.uky.edu/~tmute2/geography\\_methods](http://www.uky.edu/~tmute2/geography_methods).
- Atkinson, R. L. dkk. 1987. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Barneet Barry (2012). *Teaching 2030*. Amerika Serikat :
- Bertnes (1979). *International Postmodernism: Theory and Literary Practice*. John Benyamins Publishing Company.
- Bettencourt,(1989). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. <https://books.google.co.id/books?isbn>.
- Bimo Walgito (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- BNN (2007). *Laporan Badan Anti Narkotika*. Jakarta
- Callan, S.J., Thomas, J.M. (2003). *“Urban environmental quality and Human well-being towards a conceptual ., Jakarta : Penerbit Buku Kompas*.
- Coombs (1968). *Managing Educational Costs. USA: Oxpport University Press*.
- Crow & Crow ( 1951). *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company.

- Daniel Goleman (1997). *Emotional Intelligence*. New York: Basic Books.
- Daoud Yoesef (2001). [https://fitwiethayalisi.wordpress.com/.../permasalahan pendidikan di Indonesia](https://fitwiethayalisi.wordpress.com/.../permasalahan-pendidikan-di-indonesia).
- Data Biro Pusat Statistik. *Data tentang Tingkat Pengangguran Pendidikan di Indonesia Tahun 2014-2015*.
- Depdikbud. (1981) *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Ditjen Dikti.
- Depdiknas (1998). *UU No 2/1998 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas (2003) *UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas (2005)*. Undang-Undang No, 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdiknas.
- Dinn Wahyudin, dkk. (2009). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Diunduh oleh Sutirna dari Sakura\_Hazare.blogspot.com (23 Maret 2011, Pukul 22.00)
- Emil Salim (1990). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Populer.
- Gerson.T, (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoto @ <http://fatamorghana.wordpress.com>)
- Hasan Hanggulung (2013). [www.academia.edu/](http://www.academia.edu/) *Pemikiran Pendidikan*.
- <http://carospedia.com>. *Perkembangan anak*
- Imanuel Sembiring, (2011). [www.compasiana.com](http://www.compasiana.com)
- Islamiyyah.mywibes.com (2015). *kualitas tertinggi sebagai manusia takwa*. Januari 2015
- Jackie Silberg (2002). *Two Year Olds (Parenting & Relationships)*. Amerika Latin : Amazon.ca.

- Jakarta, Kompas - *Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Menyongsong Masa Depan*, Rabu (13/10). Acara itu diadakan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Jones, J.J. (1963 & 1987). *Secondary School Administration*. New York: McGraw Hill Book Company
- Jujun Suparjan Suriasumantri (1978) *Ilmu dalam perspektif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1974). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pasca Utama.
- Martin, (2003). *Understanding Social Control*.  
<https://books.google.co.id/books?isbn=0335209408>.
- Martin, Anthony Dio, 2003. *Emotional Quality Manajement Refleksi, Revisi Dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga.
- Maya (2012). *Kesalahan-kesalahan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan*. Yogyakarta :
- Moh. Sukardjo dan Ukim Komarudin (2007). *Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pendidikan*. Nov. 14, 21012.  
<https://mgmpipskabpandeglang.wordpress.com>
- Mohammad Noor Syam (1984). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Jurnal di <https://books.google.co.id/books?id>.
- Naisbitt (1997). *High Tech, High Touch : Technology and Our Search for Meaning*. Nicholas Brealey Pub., 2001.
- Nelly Ocktaria (2012). [nelyoktaria.blogspot.com/.../dimensi-dimensi-hakikat](http://nelyoktaria.blogspot.com/.../dimensi-dimensi-hakikat)
- Paul Lengard. (1970). *An Introduction To Life Long Education*, PBB UNESCO.
- Paulina Pannen, dkk. (2000 dan 2000) *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan.
- Piaget (1896, 1971). *Biology and Knowledge Revisited: From Neurogenesis to Psychogenesis*. edited by Sue Taylor Parker, Jonas Langer, Constance Milbrath.
- Pratiwi Sudarsono, (1990). *Perkiraan dan Antisipasi terhadap Masyarakat Masa Depan*. [mediaedukasiku.blogspot.com](http://mediaedukasiku.blogspot.com)

- Prayitno, dkk. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdiknas
- Robert Maynard Hutchins, Mortimer Jerome Adler, Encyclopaedia Britannica, inc - 1963 - Snippet view – Vol 2. Gateway to The Great Books.
- Rochman Natawijaya (1987). *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.
- Roosevelt Thomas Jr (2013). [www.diversitybestpractices.com/person](http://www.diversitybestpractices.com/person)
- Ryans (1969). *Improving School Behaviour*. isbn=0857026453
- Sa'dullah (2009) Director of Islamic Center of Irvine, USA Short Book Review "The Guide to Islamic /ww. Journal – Muharram 1430 – January 2009. Kindness: The Insignia of a Loving Heart Sadullah Khan ...
- Santoso S. Hamijoyo (1990). *Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Perilaku*. Jakarta : Gramedia Pustaka. Utama.
- Shertzer & Stone (1971& 1982). *Fundamentals of Guidance*. Fourth Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Stenberg & Slater (1982). *Pengertian Kecerdasan*. [www. http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan)
- Sunaryo, (2008). *Kompilasi Perkuliahan Lintas Budaya. Makalah pada Perkuliahan Program Doktor UPI Bandung*.
- Suparno (2008). *Memfaatkan Kecerdasan Ganda dalam Pembelajaran*. [skp.unair.ac.id](http://skp.unair.ac.id)
- Sutirna (2011). *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal)*. Yogyakarta: Andy Ofset
- Sutirna (2012). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : Andy Ofset
- Syamsu Y.L & Juntia (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Tilaar (1999). *Pendidikan pemanusiaan manusia manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Tonny Widiastono, (2000). *Fungsi Pendidikan sebagai Transformasi Pendidikan*. [www. sulut.kemenag.go.id](http://www.sulut.kemenag.go.id)

Umar Tirtarahardja (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Pendidikan  
Tinggo

Undang Undang No. 20/2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yayasan Peduli Anak  
Negeri (YPAN)

Wiliiam C. Bagley. Nov 8, (2014) - *Karakteristik Filsafat Pendidikan  
Esensialisme. Ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme.*

Winkel, W.S (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo

Wuradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Sebuah Pendekatan Sosio - Antropologis*.  
Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

[www.kompasiana.com/cahyaning\\_citra/ajx\\_date/Pengertian Emosi](http://www.kompasiana.com/cahyaning_citra/ajx_date/Pengertian_Emosi).

[www.situs. Deskespro.com](http://www.situs.Deskespro.com)

Yohan Rubiyantoro (2012). [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).

[Yunifirwinda.blogspot.com\(2014\) / aliran-filsafat-pendidikan](http://Yunifirwinda.blogspot.com(2014)/aliran-filsafat-pendidikan).

Yusuf S, (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Universitas Pendidikan  
Indonesia.